



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 37

**LAPORAN
PENELITIAN EPIGRAFI JAWA TENGAH**

JAKARTA
1986

LAPORAN
PENELITIAN EPIGRAFI JAWA TENGAH

LAPORAN
PENELITIAN EPIGRAFI JAWA TENGAH

No. 37

Disusun oleh

M. S. S. S.
M. S. S. S.

Jawa Tengah, Kabupaten Jember
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1966

LAPORAN PENELITIAN EPIGRAFI JAWA TENGAH

No. 37

Disusun oleh:

Machi Suhadi
M.M. Soekarto

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1986

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1986

ISSN 0126 -- 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Dicetak oleh CV. Solidaritas Jaya.

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi nomor 37 ini merupakan laporan hasil penelitian Epigrafi di Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 4 September 1980. Penelitian Epigrafi ini meliputi penelitian di Kabupaten Batang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kotamadya Surakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini hanya merupakan penelitian lanjutan, terhadap obyek-obyek di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan berhasil membuat deskripsi dan dokumentasi obyek-obyek tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa prasasti-prasasti tersebut mengalami kerusakan, baik oleh alam maupun umat manusia.

Beberapa prasasti di antaranya pernah di teliti oleh H. Kern (1917), N.J. Krom (1926), R. Goris (19130), J.G. de Casparis (1950, 1979), Poerbatjaraka (1952), Boechari dan Ayatrohaedi (1964), dan beberapa peneliti lainnya.

Penelitian Epigrafi Jawa Tengah ini, yang dilakukan oleh Machi Suhadi dan M.M. Soekarto Kartoatmodjo serta dibantu oleh Ediarti Setyaningsih dan Sudjono Priyo, berhasil meneliti ulang 24 buah prasasti. Tim peneliti juga mendapat bantuan dari masyarakat dan aparat pemerintah setempat, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dalam penyelesaian naskah ini, Redaksi dibantu oleh Soeroso M.P. sebagai penyunting.

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1986

ISSN 0126 -- 2599

Dewan Redaksi

Penasehat : R.P. Soejono
Ketua : Nies A. Subagus
Wakil : Nurhadi
Staf Redaksi : Hasan M. Ambary
Soejatmi Satari
D.D. Bintarti
Endang Sri Hardiati

Dicetak oleh CV. Solidaritas Jaya.

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi nomor 37 ini merupakan laporan hasil penelitian Epigrafi di Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 4 September 1980. Penelitian Epigrafi ini meliputi penelitian di Kabupaten Batang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kotamadya Surakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini hanya merupakan penelitian lanjutan, terhadap obyek-obyek di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta, dan berhasil membuat deskripsi dan dokumentasi obyek-obyek tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa prasasti-prasasti tersebut mengalami kerusakan, baik oleh alam maupun umat manusia.

Beberapa prasasti di antaranya pernah di teliti oleh H. Kern (1917), N.J. Krom (1926), R. Goris (19130), J.G. de Casparis (1950, 1979), Poerbatjaraka (1952), Boechari dan Ayatrohaedi (1964), dan beberapa peneliti lainnya.

Penelitian Epigrafi Jawa Tengah ini, yang dilakukan oleh Machi Suhadi dan M.M. Soekarto Kartoatmodjo serta dibantu oleh Ediarti Setyaningsih dan Sudjono Priyo, berhasil meneliti ulang 24 buah prasasti. Tim peneliti juga mendapat bantuan dari masyarakat dan aparat pemerintah setempat, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dalam penyelesaian naskah ini, Redaksi dibantu oleh Soeroso M.P. sebagai penyunting.

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR FOTO	ix
SUMMARY/RINGKASAN	xi
PETA LOKASI	xiii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Hasil-hasil Penelitian	3
2.1 Prasasti di Kabupaten Batang	3
2.1.1 Prasasti Blado	3
2.1.2 Prasasti Sojomerto	9
2.2 Prasasti di Kabupaten Temanggung	9
2.2.1 Prasasti Gandasuli	13
2.3 Prasasti di Kabupaten Magelang	13
2.3.1 Prasasti Tukmas	13
2.3.2 Prasasti Kamalagi	21
2.4 Prasasti di Kabupaten Semarang	21
2.4.1 Prasasti Plomponan (Hampra)	21
2.4.2 Prasasti Yayasan Sanjaya	22
2.4.3 Prasasti Angka Tahun 1269 S	22
2.4.4 Prasasti X	27
2.5 Prasasti di Museum Sriwedari	27
2.5.1 Prasasti Anggehan 756 S	28
2.5.2 Prasasti Wurutunggal 807 S	33
2.5.3 Prasasti Kasugihan 829 S	38
2.5.4 Prasasti Banjaran 975 S	44
2.6 Prasasti di Museum Mangkunegaran	44
2.6.1 Prasasti Telang II (Prasasti 1 sisi B) 825 S	48
2.6.2 Prasasti Telang II (Prasasti 2 sisi A)	49
2.6.3 Prasasti Sinaguha	53
2.6.4 Prasasti Wonoboyo (abad ke-10 M)	53
2.6.5 Prasasti Renek 1379 AD	62
2.7 Prasasti di Museum Sonobudoyo	62
2.7.1 Prasasti Tunahan 794 S	65
2.7.2 Prasasti Humanjing 797 S	72
2.7.3 Prasasti Jurunan 798	81
2.7.4 Prasasti Haliwangbang 799 S	91
2.7.5 Prasasti Mamali 800 S	95
2.7.6 Prasasti Taragal 802 S	102
2.7.7 Prasasti Panggumulan 824 S	105
2.7.8 Prasasti Wuatan Tija, abad ke-10	111
2.7.9 Prasasti Wuatan Tija (fragmen)	111
2.7.10 Prasasti Horrri	112
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

DAFTAR FOTO

- Foto 1 Prasasti Blado di Kabupaten Batang, Diduga dari Abad ke- 7 M. Tampak Tulisan Baris ke 3- 6
- Foto 2 Prasasti Sojomerto di Kabupaten Batang, Berasal dari Abad ke- 7 M. Pada Baris ke-7 Terbaca: "... nta Selendra namah Santanu ..."
- Foto 3 Prasasti Gandasuli tahun 754 Saka. Tampak Drs. M.M. Soekarto sedang Membaca. Prasasti ini Sudah Dilindungi Bangunan Beratap
- Foto 4 Prasasti Tukmas (abad ke-6 M) di Kabupaten Magelang. Batu ini Mengalami Corat-coret dengan Cat pada Tulisan dan Gambarnya
- Foto 5 Prasasti Kamalagi (Kuburan Candi) di Kabupaten Magelang. Bagian Belakang Prasasti, Terdiri atas 17 Baris.
- Foto 6 Prasasti Plomponan (Hampra) di Kecamatan Salatiga, Berasal dari Abad ke-17 M. Di Bawah Garis Retakan Terbaca: "... dharmmārtham kṣetradanam yad ..."
- Foto 7 Prasasti Yayasan Sanjaya tahun 1269 Saka. Tulisannya Berbunyi "... i sakala 1269 ..."
- Foto 8 Prasasti Anggehan Tertulis pada Lingga Koleksi Museum Sriwedari. Tulisannya Melingkar, pada Baris Pertama Terbaca: "... swasti ..."
- Foto 9 Prasasti Wurutunggal (Dang Acaryya Munindra) tahun 807 Saka, Koleksi Museum Sriwedari. Baris Pertama Terbaca: "... namassiwaya//swasti saka warsatita 807 ..."
- Foto 10 Prasasti Kasugihan tahun 829 Saka, Koleksi Museum Sriwedari. Sisi Belakang Prasasti
- Foto 11 Prasasti Banjaran tahun 875 Saka, Koleksi Museum Sriwedari. Lempeng I Sisi Depan. Pada Baris Pertama Terbaca: "... Swasti saka wwarsatita, 875 ..."
- Foto 12 Prasasti Telang II (Prasasti 1 sisi B) Koleksi Museum Mangkunegaran
- Foto 13 Prasasti Sinaguha Koleksi Museum Mangkunegaran. Bentuk Tulisan Abad ke- 10 M.
- Foto 14 Prasasti Wonoboyo (Sekitar Abad ke- 10 M). Tulisannya sangat aus.
- Foto 15 Prasasti Rēnek Koleksi Museum Mangkunegaran, Surakarta. Menurut Th. G. Th. Pigeaud, tahunnya 1301 Saka. Lempeng I Sisi Belakang.
- Foto 16 Prasasti Tunahan tahun 794 Saka, Koleksi Museum Sonobudoyo. Prasasti ini Hanya Terdiri atas 1-Lempeng dan Bertulis pada Satu Sisi Saja.
- Foto 17 Prasasti Humanding tahun 797 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta. Bentuk Tulisan Prasasti abad ke-9 M ini Sangat Bagus dan Indah. Lempeng I B.
- Foto 18 Prasasti Juruhan tahun 798 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo. Lempeng I Sisi Belakang (B).
- Foto 19 Prasasti Haliwangbang tahun 799 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Lempeng I B.
- Foto 20 Prasasti Mamali tahun 800 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Lempeng I A.
- Foto 21 Prasasti Taragal tahun 802 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo.
- Foto 22 Prasasti Panggumulan I tahun 824 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Lempeng II B.
- Foto 23 Prasasti Wuatan Tija (Abad ke-10 M) Koleksi Museum Sonobudoyo. Tulisannya Aus dan Kabur.
- Foto 24 Prasasti Horrn (Abad ke-14 M) Koleksi Museum Sonobudoyo. Tulisannya Sangat Berbeda dengan Prasasti dari Jawa Tengah.

SUMMARY

A research in Central Java has been done by Machi Suhadi, Sukarto Kartoatmodjo and other technical staffs on 1980 and able to visit the Regency of Batang, Temanggung, Magelang and Semarang and also a number of inscriptions's collection of museums Sriwedari, Mangkunegaran and Sonobudoyo. The inscriptions found in the field came from several decades, the oldest came from the 7th century A.D. and the youngest came from the 14th century A.D. The inscriptions in these museums in general came from the 9-10th century A.D. except the inscription of Rĕñĕk came from the 14th century A.D. Totally there are 7 inscriptions was surveyed in the field and 17 inscriptions studied in the 3 museums. All of the inscriptions was preserved in a good condition except the Tukmas inscription in Magelang Regency was suffered by graffities during the development of a pure water project on the surrounding of the location of the inscriptions. Meanwhile the inscription of Plompoñan in the district of Salatiga in the Semarang Regency is still uncovered by roof or by any building; the hot weather and rain will defect its fate.

From the historical point of view, the inscriptions of Blado and Sojomerto are very important because its have a connection to the Sailendra Dynasty which formerly this dynasty supposed come from outer Java. And then the inscriptions of Plompongan, Kamalagi and Gandasuli were also made by the Sailendra Dynasty. Other inscriptions from Central Java issued by order of the Sanjaya Dynasty. On other hand, the inscription of Rĕñĕk came from the Majapahit Period (Hayam Wuruk) and the inscription of Horñ, based by palaeography, came also from the Majapahit Era.

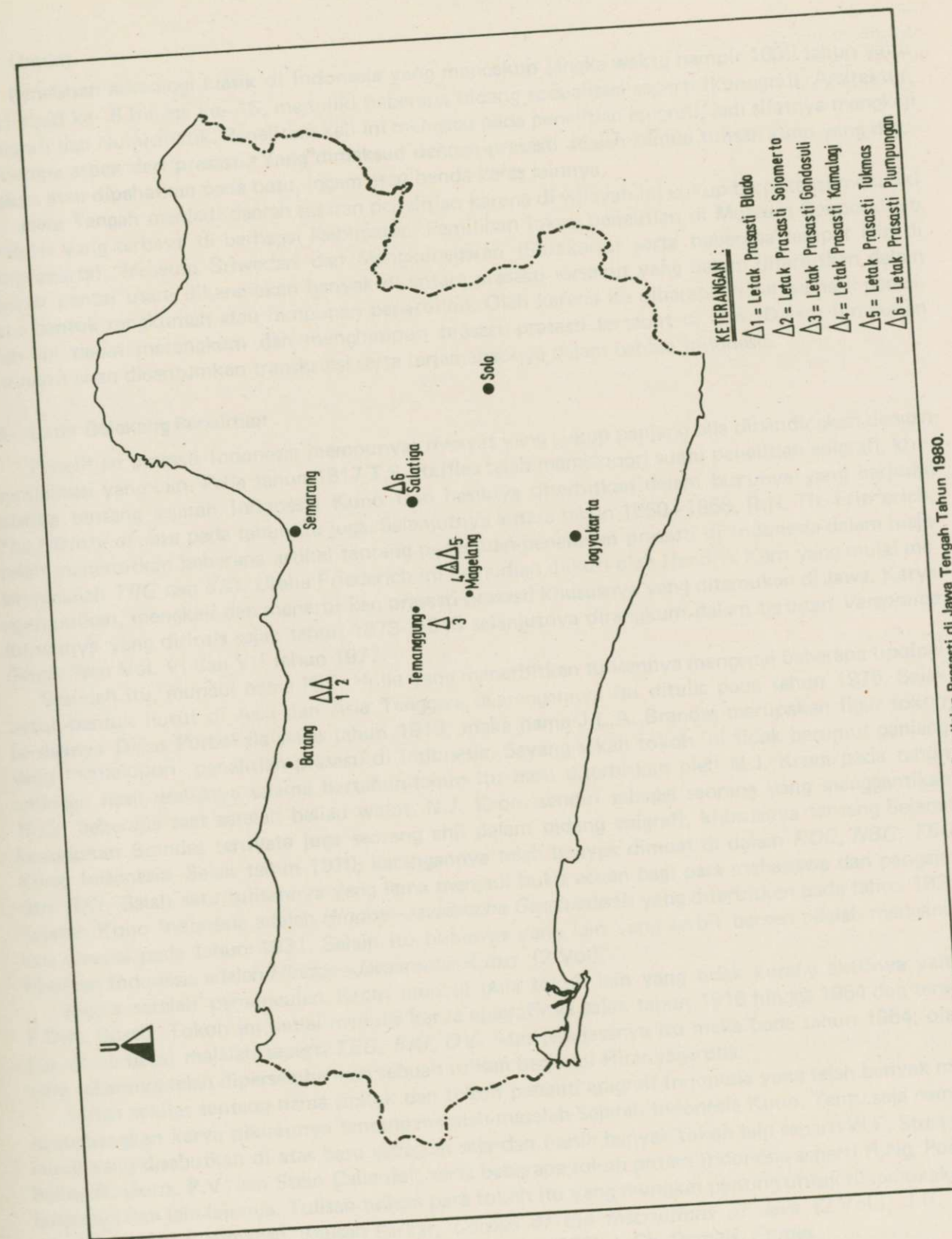
Generally these inscriptions called an erection of a *sima* that is a free tax for the areas was fixed in the inscription. But the inscription of Wuru Tunggal (807 Saka) called on debit and credit and the inscription of Rĕñĕk (1301 Saka) called on land lawsuit. The inscription of Blado called on offering a fund; the inscription of Sojomerto called on the Sailendra Dynasty; the inscription of Tukmas called on a praise to a clean and holy water as the Gangga River; the inscription of Plompoñan called on a praise to Wisnu and the inscription of Sanjaya called on a number of the Saka Year.

RINGKASAN

Penelitian Prasasti di Jawa Tengah tahun 1980 dapat menjangkau Kabupaten Batang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang serta sejumlah koleksi Prasasti di Museum Sriwedari, Mangkunegaran dan Sonobudoyo. Prasasti yang di temukan di lapangan berasal dari berbagai kurun waktu, yang tertua dari abad ke 7 M dan yang termuda dari abad ke 14 M. Prasasti koleksi tiga museum itu umumnya berasal dari abad ke 9-10 M kecuali Prasasti Rĕñĕk berasal dari abad ke 14 M. Seluruhnya ada 7 Prasasti yang diteliti di lapangan dan 17 Prasasti diteliti di 3 museum. Hampir semua Prasasti terletak dalam lingkungan yang aman kecuali Prasasti Tukmas di Kabupaten Magelang yang lingkungannya sedang dibangun untuk sumber air minum sedang Prasastinya sendiri mengalami corat-corek yang merusak keasliannya. Adapun Prasasti Plompongan di wilayah Salatiga, Kab. Semarang, belum terlindung atap bangunan sehingga ancaman panas dan hujan akan membahayakan nasibnya di masa depan.

Dari segi historis, Prasasti Blado dan Sojomerto sangat penting karena berkaitan dengan nama Dinasti Sailendra yang diduga berasal dari luar Jawa. Selanjutnya Prasasti Plompoñan (Kab. Semarang), Prasasti Kamalagi (Kab. Magelang) dan Prasasti Gandasuli (Kab. Temanggung) juga dibuat oleh Dinasti Sailendra. Prasasti lainnya dari Jawa Tengah umumnya dikeluarkan atas titah Dinasti Sanjaya. Prasasti Rĕñĕk jelas dari masa Majapahit (Hayam Wuruk) sedangkan Prasasti Horñ, berdasar atas paleografinya, juga dari jaman Majapahit.

Adapun isi Prasasti itu umumnya mengenai penetapan *sima* yang intinya berisi kebebasan pajak bagi wilayah yang ditetapkan di dalam Prasasti itu. Ada pula Prasasti yang isinya bukan mengenai tanah *sima*, yaitu Prasasti Wuru Tunggal (807 S) berisi masalah utang piutang dan Prasasti Rénék (1301 S) berisi sengketa perebutan tanah. Prasasti Blado berisi pemberian dana, Prasasti Sojomerto berisi Dinasti Sailendra, Prasasti Tukmas berisi pujian kepada air jernih yang suci seperti Sungai Gangga; Prasasti Plomponan berisi pujian kepada Wisnu sedangkan Prasasti Sanjaya hanya berisi angka tahun saja.



Peta Lokasi Penelitian Prasasti di Jawa Tengah Tahun 1980.

BAB I PENDAHULUAN

A. Umum

Penelitian arkeologi klasik di Indonesia yang mencakup jangka waktu hampir 1000 tahun yaitu dari abad ke- 5 hingga ke-15, memiliki beberapa bidang spesialisasi seperti Ikonografi, Arsitektur, Epigrafi dan Numismatik. Penelitian kali ini mengacu pada penelitian epigrafi, jadi sifatnya mengkaji beberapa aspek dari prasasti. Yang dimaksud dengan prasasti adalah semua tulisan kuno yang digoreskan atau dipahatkan pada batu, logam atau benda keras lainnya.

Jawa Tengah menjadi daerah sasaran penelitian karena di wilayah ini cukup berpotensi memiliki prasasti yang terbesar di berbagai Kabupaten. Pemilihan lokasi penelitian di Museum Sonobudoyo (Jogyakarta), Museum Sriwedari dan Mangkunegaran (Surakarta) serta beberapa tempat lain di daerah pantai utara dikarenakan banyak di antara prasasti tersebut yang belum diterbitkan dalam satu bentuk rangkuman atau himpunan penerbitan. Oleh karena itu diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat merangkum dan menghimpun prasasti-prasasti tersebut di atas. Dalam himpunan ini nanti akan dicantumkan transkripsi serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

B. Latar Belakang Penelitian

Penelitian prasasti Indonesia mempunyai riwayat yang cukup panjang bila dibandingkan dengan spesialisasi yang lain. Pada tahun 1817 T.S. Raffles telah memelopori suatu penelitian epigrafi, khususnya tentang sejarah Indonesia Kuno. Dan hasilnya diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *The History of Java* pada tahun itu juga. Selanjutnya antara tahun 1850-1858, R.H. Th. Friederich, telah menerbitkan beberapa artikel tentang penemuan-penemuan prasasti di Indonesia dalam majalah-majalah *TBG* dan *BKI*. Usaha Friederich ini kemudian diikuti oleh Hendrik Kern yang mulai mengumpulkan, mengkaji dan menerbitkan prasasti-prasasti khususnya yang ditemukan di Jawa. Karya tulisannya yang dirintis sejak tahun 1873-1913 selanjutnya dirangkum dalam terbitan *Verspreide Geschriften* Vol. VI dan VII tahun 1977.

Sesudah itu, muncul nama K.F. Holle yang menerbitkan tulisannya mengenai beberapa tipologi betuk-bentuk huruf di Asia dan Asia Tenggara. Karangannya itu ditulis pada tahun 1975. Sejak berdirinya Dinas Purbakala pada tahun 1913, maka nama J.L.A. Brandes merupakan figur tokoh yang memelopori penelitian prasasti di Indonesia. Sayang sekali tokoh ini tidak berumur panjang sehingga hasil usahanya selama bertahun-tahun itu baru diterbitkan oleh N.J. Krom pada tahun 1913, beberapa saat setelah beliau wafat. N.J. Krom sendiri sebagai seorang yang menggantikan kedudukan Brandes ternyata juga seorang ahli dalam bidang epigrafi, khususnya tentang Sejarah Kuno Indonesia. Sejak tahun 1910, karangannya telah banyak dimuat di dalam *ROC*, *NBG*, *TBG* dan *BKI*. Salah satu tulisannya yang lama menjadi buku acuan bagi para mahasiswa dan pengajar Sejarah Kuno Indonesia adalah *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* yang diterbitkan pada tahun 1926 dan direvisi pada tahun 1931. Selain itu bukunya yang lain yang terbit berseri adalah mengenai kesenian Indonesia adalah *Hindoe-Javaansche Kunst* (2 Vol).

Segara setelah pemunculan Krom muncul pula tokoh lain yang tidak kurang aktifnya yaitu F.D.K. Bosch. Tokoh ini mulai menulis karya epigrafinya sejak tahun 1916 hingga 1954 dan tersebar di berbagai majalah seperti *TBG*, *BKI*, *OV*. Atas jasa-jasanya itu maka pada tahun 1964, oleh para rekannya telah dipersembahkan sebuah tulisan berjudul *Hiranyagarbha*.

Itulah sekilas tentang nama pokok dan tokoh peneliti epigrafi Indonesia yang telah banyak menyumbangkan karya pikirannya tentang masalah-masalah Sejarah Indonesia Kuno. Tentu saja nama-nama yang disebutkan di atas baru sebagian saja dan masih banyak tokoh lain seperti W.F. Stutterheim, R. Goris, P.V. van Stein Callenfels serta beberapa tokoh putra Indonesia seperti R.Ng. Poerbatjaraka dan lain-lainnya. Tulisan-tulisan para tokoh itu yang mungkin penting untuk dikemukakan misalnya tulisan Himansu Bhushan Sarkar, *Corpus of the Inscriptions of Java* (2 Vol.); J.G. de Casparis, *Riwayat Indonesia I dan II* (tahun 1952 dan 1956); L.Ch. Damais, *Etudes*

D'Epigraphie Indonesienne, yang diterbitkan dalam EFEO Vol. IV (1955)., serta tulisan-tulisan lain yang secara lepas dimuat dalam berbagai majalah baik dalam maupun luar negeri.

Sejak pertengahan abad ke-20 tampak perkembangan bahwa penemuan-penemuan prasasti makin banyak baik di Jawa maupun di luar Jawa. Sedikit-sedikit temuan tersebut mulai diteliti sehingga lebih membuka perspektif baru dalam Sejarah Indonesia Kuno. Tentu saja makin banyaknya penemuan prasasti tersebut merupakan tantangan bagi para ahli epigrafi untuk lebih memacu gerak penelitiannya sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dewasa ini.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Di dalam mempelajari Sejarah Indonesia Kuno, maka prasasti merupakan sumber yang hingga saat ini dianggap paling otentik. Hal ini disebabkan prasasti sebagai sumber sejarah menyimpan berbagai masalah berkenaan dengan hal-hal yang terjadi pada masa itu, baik dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini tidak berarti bahwa prasasti sebagai bahan mentah dapat langsung menjelaskan permasalahan melainkan harus di olah, ditafsirkan, diperbandingkan dengan sumber-sumber sejarah lainnya sehingga memberikan jawaban yang tidak jauh menyimpang dari kejadian yang sebenarnya.

Melihat kedudukan prasasti yang demikian itu maka wajib bagi para ahli epigrafi menghimpun, merangkum kemudian mengadakan tafsir terhadap prasasti-prasasti yang untuk sebagian besar masih tersebar di berbagai lokasi. Sebagai tujuan pokok dalam penelitian Epigrafi Jawa Tengah ini adalah mengadakan pengecekan, pendokumentasian serta transkripsi beberapa prasasti yang kami sebutkan di atas baik itu prasasti yang sudah lama ditemukan atau yang baru ditemukan. Apabila usaha ini berhasil dan usaha semacam ini dapat dilaksanakan secara bertahap niscaya dalam waktu yang relatif singkat kita akan memiliki suatu judul buku yang menghimpun seluruh prasasti yang ada di Jawa yang mungkin dapat diikuti untuk jenis atau prasasti lain di luar Jawa.

Tentu saja usaha semacam ini agak sulit dilakukan. Alasan pertama adalah bahwa keadaan prasastinya sendiri kadang-kadang sudah sedemikian ausnya sehingga sulit untuk dibaca dan kedua banyak diantara istilah ungkapan atau kata yang ditulis di dalam prasasti itu tidak ditemukan di dalam kamus bahasa. Kesulitan semacam itu masih sering ditunjang oleh beberapa keberatan pemilik atau orang yang menyimpan prasasti atas anggapan bahwa benda-benda tersebut masih dikeramatkan. Oleh karena itu usaha pertama ini hendaknya dianggap sebagai usaha yang merintis ke arah usaha yang lebih besar dan dapat merangsang para ahli epigrafi lainnya untuk ikut menyumbangkan pikirannya.

D. Metode Penelitian

Langkah awal di dalam penelitian prasasti adalah membuat dokumentasi selengkap mungkin. Dokumentasi tersebut berupa foto, abklat, serta keterangan-keterangan lain tentang asalnya, lokasi, bahan, legende atau ceritera rakyat yang berkaitan dengan prasasti itu. Selanjutnya dilakukan pembacaan pertama dan apabila mungkin disertai dengan terjemahannya. Bukannya tidak mungkin bahwa isi dari prasasti-prasasti itu kadang-kadang masih dapat ditelusuri dan masih dikenal oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh misalnya nama-nama desa di kanan kiri lokasi ditemukannya prasasti atau nama beberapa jabatan yang masih dipakai hingga kini.

Apabila langkah pertama itu sudah berhasil, selanjutnya dokumen-dokumen yang telah dibikin itu akan kembali dipelajari, dibandingkan isinya dengan sumber-sumber sejarah lainnya baik yang berupa naskah, riwayat perjalanan atau hal-hal lain yang berhubungan dengan isi prasasti. Dengan demikian di dalam rangka penafsiran sejarah semua aspek akan memperoleh perhatian sesuai dengan tempatnya. Penyebaran informasi suatu penafsiran prasasti tentu saja mutlak diperlukan, bukan hanya dalam lingkungan profesi tetapi juga untuk masyarakat luas. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan jaringan informasi dan komunikasi dalam skala yang lebih luas.

BAB II

HASIL-HASIL PENELITIAN

2.1 Prasasti dari Kabupaten Batang

2.1.1 Prasasti Blado

Lokasi : Dukuh Kepokoh, Desa Blado, Kecamatan Blado (30 km selatan Batang)

Pemerian : tinggi 68 cm, lebar 24 cm, tebal 24 cm.
Sisi depan bertulis 6 baris dengan huruf Jawa Kuno dan Bahasa Sansekerta; sisi belakang bergambar bulan sabit.

1. tinggi huruf maksimum 5,7 cm dan minimum 3,6 cm.; lebar huruf maksimum 6,1 cm dan minimum 4,7 cm;
2. bentuk huruf pada baris ke dua dan seterusnya makin mengecil dibandingkan dengan ukuran huruf yang ada di atasnya;
3. bentuk huruf ini berasal dari sekitar tahun 700 M., tulisan aus dan bentuknya tak teratur sehingga sulit dibaca.

Riwayat : Prasasti ini pertama kali ditemukan pada tahun 1964 dan langsung ditinjau oleh Boechari dan Ayatrohaedi. Peninjauan kedua dilakukan tahun 1979 oleh J.G.de Casparis dan M.M. Sukarto tahun 1979. Peninjauan ketiga dilakukan tahun 1980 oleh Tim penelitian Epigrafi Jawa Tengah. Prasasti ini belum diterbitkan.

Transkripsi: 1. hyad—daṇa.
2. yaj—unamaga (atau: yajnanam—aga).
3. ta . . ya dwa
4. abhyawidaḍi (atau: widanā)
5. wiwuaṭa simanadijana (atau: siwinadidina)
6. . ṇada . la

Catatan : Apabila pembacaan prasasti ini betul maka isi pokoknya berkaitan dengan *dana* atau semacam sedekah (persembahan) yang diberikan seorang raja kepada suatu daerah atau kepada bangunan suci. Pada baris ke 5 tersebut kata *sima* (daerah perdikan) atau *siwi* (persembahan, pengabdian).

2.1.2 Prasasti Sojomerto

Lokasi : Desa Sojomerto, Kecamatan Roban.

Pemerian : 1. tinggi 80 cm., lebar maksimum 48 cm dan tebal maksimum 27 cm.; bentuk batu alamiah;
2. bertulis pada satu sisi dengan 11 baris tulisan huruf Jawa Kuno bercampur huruf Palawa, bahasanya Melayu Kuno;
3. tinggi huruf maksimum 5,5 cm., minimum 3,2 cm.; lebar huruf maksimum 9 cm. (huruf n), minimum 4 cm;
4. huruf *ma* dan *suku* (u) berasal dari masa Palawa tua; huruf *ra* dan *sa* serupa dengan huruf prasasti Sriwijaya;
5. secara keseluruhan bentuk huruf prasasti ini berasal dari awal abad ke 7 M.

Riwayat : Prasasti ini pertama kali ditinjau oleh Boechari dan Ayatrohaedi pada ta-



Foto 1 Prasasti Blado di Kabupaten Batang, Diduga dari Abad ke 7 M. Tampak Tulisan Baris ke 3-6.

hun 1964 dan diterbitkan oleh Boechari tahun 1966 dengan judul "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto, MISI, jilid 3 Nomor 2 dan 3, h. 241 – 251 (dengan foto dan terjemahan dalam Bahasa Inggris).

Transkripsi: (lihat majalah MISI tersebut diatas).

Terjemahan :

- 1.....
- 2.....
3. Dengan nama Siwa
4. Bhatara Parameswa
5. ra dan semua dewa yang disembah. Hiya
6. ramih
7. Yang Mulia Dapūnta Selendra. Santanu
8. ialah nama ayahnya. Bhadrawati
9. ialah nama ibunya. Samūla
10. ialah nama isteri Yang Mulia Selendra.
- 11.....



Foto 2 Prasasti Sojomerto di Kabupaten Batang, Berasal dari Abad ke-7
Pada Baris ke-7 Terbaca: "... nta Selendra namah Santanu ..."

2.2 Prasasti dari Kabupaten Temanggung

2.2.1 Prasasti Gandasuli

Lokasi : Desa Pragaluh, Kecamatan Bulu

Pemerian : 1. batu prasasti berukuran panjang 290 cm, tinggi 100 cm dan lebar 110 cm;
2. bidang yang bertulis berukuran 103 x 54 cm;
3. huruf Jawa Kuna, bahasa Melayu Kuna; .

Riwayat : Prasasti ini pertama kali dilaporkan di dalam *ROC*, 1911, p. 273, kemudian terbit sebagai nomor CV dalam *OJO* (*VBC*. 1913) dan disebut pula oleh Krom dalam *HJG* (1926). Selanjutnya de Casparis menelaahnya di dalam disertasinya dan diterbitkan pada tahun 1950 dalam kitab *Prasasti Indonesia*, I.

Acuan : J.G.de Casparis: *Prasasti Indonesia* I, Bandung, 1950, pp. 50—73. "Oud Javansche Oorkonden CV", dalam *VBG.*, LX, 1913. Batavia.

Transkripsi : (lihat acuan tersebut diatas)

Terjemahan :

1. Bakti kepada dewa Śiwa, Om Mahājana (orang besar). Di semua batas hutan pertapaan, tua muda laki perempuan, mendengar hasil pekerjaanmu. Perjalanan *dharma*.
2. (perbuatan baik) dari Dang Karayān Partapān Ratnamaheswara Sida Busu Plar bernama Dang Karayān (pemimpin) laki-laki dan Busu Iti nama isteri Dang Karayān.
3. (Pekerjaannya) sangat baik dan memenuhi *dharma* (kebajikan) beliau berdua. Ibu Karayān laki-laki bernama parpuanta (ibu) Jantakabbi. Ibu istri Dang Karayān (mertua perempuan) bernama ibu Panuahhan.
4. Yang mulia berdua itu menjaga dengan baik anak laki-laki dan anak perempuan yang berkilauan bagaikan *ratna* (permata). Adinda (adik) Dang Karayān laki-laki bernama Busu Tarba, dan *iparda* (iparnya).
5. bernama Busu Bajra dan Busu Uttara, *Udaṇḍa sanak* (kakak saudaranya) bernama Busu Taray dan Busu Daṇḍai; *udaṇḍa sapopo* (kakak sepupu) bernama Busu Huwuriyan dan *pamaṇḍa* (pamannya) bernama Wisnurata dan mendapat *sarabhāra* (tugas)
6. sebagai nayaka (pemimpin, pengawas) daerah Bunut. Lain daripada itu saudara sepupunya yang bernama Busu Padaraṇan mendapat tugas sebagai *nayaka watak* (pemimpin wilayah) Kahuluan. Selain itu mereka *waranak* (beranak): Sida Busu Putihpadi, Taijahpahik.
7. Swasta, Pagarwwassidan Awatiṇḍu (Awatiṇḍu sebagai anak perempuan yang baik). Tetapi Pagarwwatu, Pagarduri, Si Buha Sampuh dan Witakadadang dikatakan sebagai *rari* (adik?) dari *inan* (ibu pengasuh).
8. Semua anak Yang Mulia Dang Karayān Partapān adalah *punya prabhāwaṇḍa* (perbawa kebajikan) Dang Karayān Partapān. Negara yang makmur dan sejahtera diperintah oleh raja (Dang Karayān Partapān) dan terdiri dari desa-desa.
9. di sebelah timur, selatan, barat dan utara, semuanya berbakti kepada Dang Karayān Partapān. Yang menjadi pendeta yang mulia ialah Ācāryya Dhalawa namanya, seorang ahli bangunan yang sempurna.
10. Selain itu Bapuh Muṇḍa bernama Dang Karayān Śiwārjita menjadi pemimpin di Prangkapulang. Semuanya adalah hamba (pengabd) terhadap dharmmapunya (bangunan suci/kebajikan) yang

mulia. Ia membuat

11. (arca raja) yang didewakan di sebelah utara *prasāda* (bangunan candi) Sanghyang Wintang yang dibangun dengan baik dengan *kṣaitra* (tanah-tanah) yang baik pula di Tanahbuṇa, luasnya 3 *bariḥ*, di Praḡaluḥ 4 *lattir*.
12. di Pamaṇḍyan 3 *lattir*, di Tinaayun 4 *lattir*, di Wunu 3 *lattir*, di Pawijahhan 2 *lattir*, di Kaywara-
mandir 2 *lattir*, di Waṇurwaharu 1 *lattir*, di Muṇḍu.
13. 2 *lattir*, di Kakalyan 1 *lattir* dan di Tarukan 1 *lattir*. Demikianlah ukuran tanah *winiḥ* (persemai-
an) di Tanahbuṇa seluas 40 *lattir*. Yang menjadi *parttakan* (saksi) pada waktu itu dari Walunuḥ
bernama Pu Posuḥ.
14. dari Praḡaluḥ isteri Warpatih bernama Manulu; *nayāka* dari Kyubuṇan ialah hamba Warpatih
bernama Pu Lihasin, *nayāka* dari Mantyasih.
15. bernama Ḍapunta Marhyang Jñanatatwa //0//

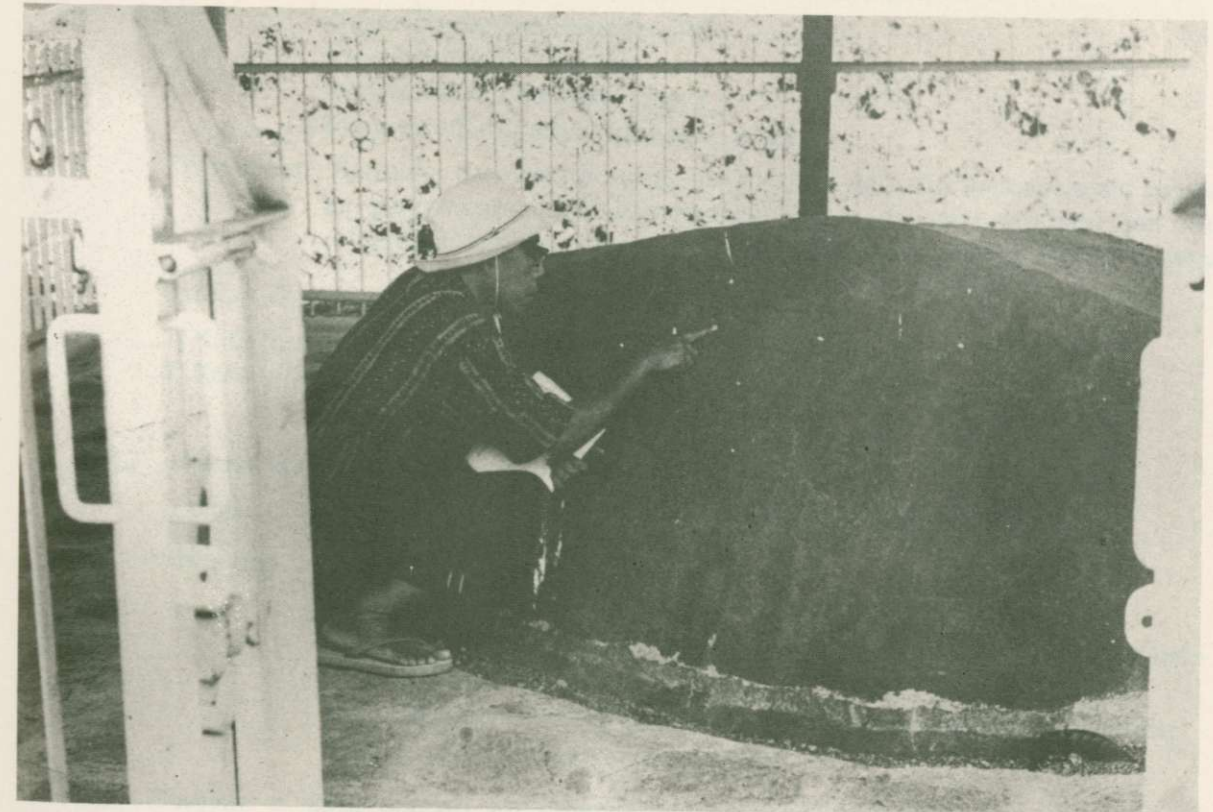


Foto 3 Prasasti Gandasuli Tahun 754 Saka. Tampak Drs. M.M. Soekarto sedang Membaca. Prasasti ini Sudah Dilindungi Bangunan Beratap.

2.3 Prasasti di Kabupaten Magelang

2.3.1 Prasasti Tukmas

Lokasi : Dukuh Tukmas, Kelurahan Lebak, Kecamatan Grabag.

Pemerian : 1. batu prasasti ini berukuran panjang 174 cm, lebar 103 cm dan tinggi 80 cm;
2. bidang prasasti bergambar 2 roda, teratai, nyala api, denah bangunan dan gambar tak dikenal;
3. aksaranya Pallawa, bahasa Sanskerta;
4. hanya satu baris tulisan yang berbentuk sajak;
5. secara paleografis tulisannya dari abad ke 6 M.

Riwayat : Prasasti ini pertama kali dilaporkan dalam *NBG*, 1888, p. 49, selanjutnya diterbitkan H. Kern dalam *VG.*, VII, 1917, p. 203 dan di dalam *BKI*, 65, 1911, bijl. I;III. Poerbatjaraka menerbitkannya di dalam *Riwayat Indonesia*, 1952, p. 17. H.B. Sarkar menerbitkannya tahun 1971.

Acuan : 1. *NBG*, 1888, p. 49.

2. H. Kern : "Sanskritinschrift van Toek Mas (Dakawoe)," dalam *BKI*, 65, 1911, p.334–336 (dengan 1 foto).

Verspreide Geschriften, VII, 1917, p. 203.

3. Poerbatjaraka : *Riwayat Indonesia*, 1950, p.17.

4. H.B. Sarkar : *Corpus of the Inscriptions of Java*, I, 1971, p. 13–14.

Transkripsi: (disusun menjadi 4 baris karena berbentuk sajak)

(iyant)¹⁾usucyamburuhānujātā
kwacicchilāwālukanirgateyam
kwacitprakīrṇṇā subhaṣītatoyā
saṃprasratā m(edhya) kariwa²⁾ gaṅgā

Terjemahan : Bermula dari teratai yang gemerlapan dari sini memancarlah sumber air yang mensucikan, air memancar keluar dari sela-sela batu dan pasir, di tempat lain memancar pula air sejuk dan keramat seperti Gangga.

Catatan Transkripsi

1) Kata (iyant) oleh H. Kern tidak dibaca.

2) Kata m(edhya) kariwa oleh H. Kern dibaca: ma u u – wa

2.3.2 Prasasti Kamalagi (Kuburan Candi) 743 S

Lokasi : Dukuh Bolong, Desa Tegalsari, Kecamatan Candi Mulyo.

Pemerian : 1. Bentuk Batu pipih, ujungnya oval;
2. Tinggi 78 cm, lebar 32 cm, dan tebal 7 cm;
3. Bidang yang bertulis di sisi depan berukuran 65 x 27 cm dan sisi belakang berukuran 50 x 24 cm;
4. Di sisi depan bertulis 22 baris dan di sisi belakang bertulis 17 baris;
5. Aksara dan bahasanya Jawa Kuna.

Riwayat : Batu prasasti Ini ditemukan pada tahun 1929 oleh E.W. Maurenbrecher, Asisten Residen Magelang. Tempat temuan di Desa Tegalsari, Kecamatan Tegalreja, Magelang. Selanjutnya R. Goris membacanya (*TBG*. 70,

1930, p. 161) dan menentukan angka tahunnya sebagai 753 Saka. L. Ch. Damais memperbaiki pembacaan angka tahunnya menjadi 743 Saka atau 30 April 821 M. (BEFEO, XLV, 1951, p. 13 f.n.5).). Kemudian Sarkar menerbitkannya, di dalam *Corpus of the Inscriptions of Java*, vol. I, 1971, p. 56–63.

- Acuan : 1. R. Goris : "De Inscriptie van Koeboeran Tjandi," dalam *TBG*, 70, 1930, p. 157–170.
 2. L.Ch.Damais : "Etuoes D'Epigraphie Indonesienne, II," dalam *BEFEO*, XLV, 1951, p.42–63.
 3. H.B. Sarkar : *Corpus of the Inscriptions of Java*, vol. I, 1971, p.56–63.

Terjemahan :

- A. 1. Selamat, tahun Saka telah berjalan
 2. 743, bulan Waisakha,
 3. hari ke sepuluh bagian bulan gelap,
 4. *tunglai*, *wage*¹⁾, *anggara* (hari Selasa). Pada saat itu *Sang Pamgēt*
 5. Wuga bernama Pu Maññēb meresmikan status *śīma* (swatantra/pendidikan) sawah
 6. di Pihak dan sebuah kebun di Kamalagi dan
 7. suatu tempat tinggal bagi Nayaka. Susunan surat keputusan itu
 8. ditulis oleh Sang Anawarjita Jñāneśwara dan Sang Kari
 9. Dharmmacinta. Adapun saksi-saksinya ialah: Hyang Guru Mañgali bernama Sang Śiwa—
 10. mūrṭti dari pertapaan Hubrayan; Dapunta Da—
 11. hana sebagai Hyang Guru; *hulu wras* (pejabat pertanian) dari Sukun bernama Si
 12. ŋu Sang Candrakumāra, seorang pemimpin dari Parama. Yang ikut
 13. ketika itu ialah kepala dari (desa/kecamatan) Kahuripan bernama Pu Nayaka dan
 14. penduduk desa bernama Lanḍung, ayah Maitri; *pa—*
 15. *tih* dari Mañin Siḍi bernama Si Narada, ayah dari
 16. Lēñkēp; *kalang* (nama jabatan) dari Nununḡan bernama Si Manghōm, ayah
 17. Mañajang; *patih* dari Limpar bernama Si Pagēr, ayah dari Māyanī
 18. dan Si Manam, ayah dari Rgāgi; *kalang* dari Kahyañan
 19. bernama Si Sumḍēk, ayah dari Kuñuh; *kalang* dari *Sang Mapatiḥ*
 20. Sukun bernama Si Wañun; ikut serta pula dari Warag-warak ialah *gusti* bernama Si
 21. Nañgap, ayah si Intap; *gusti* dari Selatan bernama si Pañguh, ayah dari
 22. Kbēl;
- B. 1. *winkas* (jurutulis?) bernama Si Intap, ayah dari
 2. Bañḍi; *tuha wēřēḥ* (kepala kaum muda) Utara
 3. bernama Si Dawan, ayah Papalan; *tuha wē—*
 4. *řēḥ* Selatan bernama Si Mada, ayah dari Basa;
 5. *sang matuha* (tetua) dari Kuri menerima 10 *takurang* (nama jenis kain). (Mereka yang menerima hadiah ialah): Si Jakha—
 6. ra, ayah dari Dahara: Si Pañḍawa, ayah dari
 7. Gawana; Si Baruṇa, ayah dari Nandi; Si Kiśa
 8. ayah dari Sañi; Si Mandēta, ayah dari Mañḍa;
 9. Si Jakhara, ayah dari Wḍē; Si Andag, ayah dari Ra—

1) *Tunglai* ialah hari pertama dari pekan siklus 6 hari.

Wage ialah hari ke tiga dari pekan siklus 5 hari.

10. wan; Si Tari, ayah dari Rahat; Si Waḍag,
 11. ayah dari Nama; Si Tasik, ayah dari Jana;
 12. Si Tguh, ayah dari Hibak; Si Mana, ayah dari
 13. Hibak, *pañḍay* dan *mapaḍahi* (pandai besi dan pemukul genderang) ialah Si Mañgal,
 14. ayah dari Śuti; *marggang* (pemain gembrenḡ) ialah Si Rahat, ayah dari Mahat;
 15. *kaka* (ketua desa) ialah Sang Nayaka, ayah Si Pamo; *mañi—*
 16. *dung* (penyanyi/seniman) berasal dari Haji Minaña bernama Si Manghōm, ayah
 17. dari Mpan //

Transkripsi: (lihat kitab Acuan tersebut di atas).

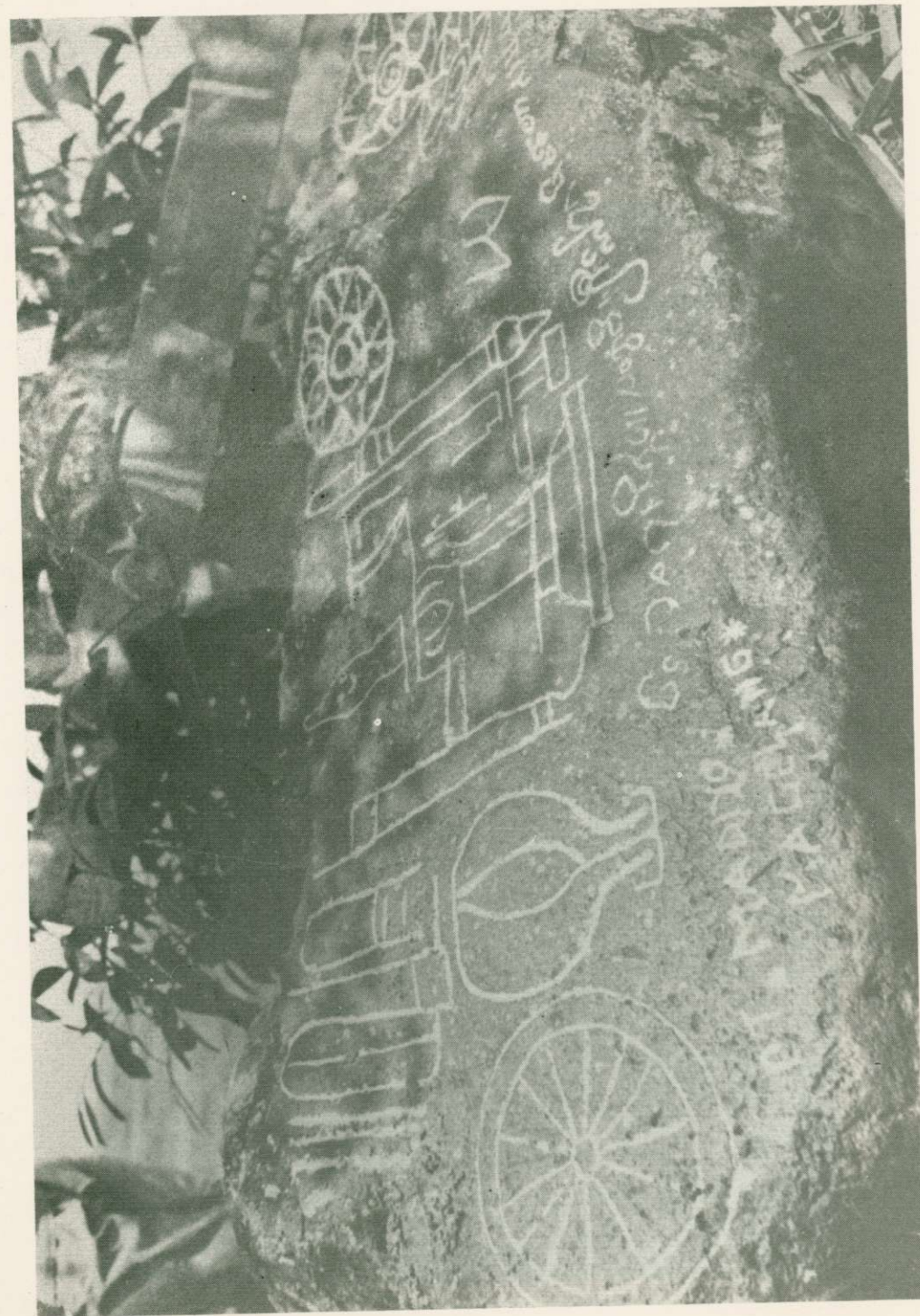


Foto 4: Prasasti Tukmas (abad ke-6 M) di Kabupaten Magelang. Batu ini Mengalami Corat-Coret dengan Cat pada Tulisan dan Gambarnya.



Foto 5 Prasasti Kamalagi (Kuburan Candi) di Kabupaten Magelang.
Bagian Belakang Prasasti, Terdiri atas 17 Baris.

2.4 Prasasti di Kabupaten Semarang

2.4.1 Prasasti Plompoñan (Hampra)

Lokasi : di halaman rumah Sdr. Djainu bin Amat Suratin, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Salatiga Luar Kota.

Pemerian : 1. bentuk batu alamiah, panjang maksimum 168 cm, dan lebar maksimum 163 cm dan tinggi 90 cm;
2. bidang datar yang bertulis berukuran 75 x 60 cm;
3. permukaan batu retak-retak;
4. terdapat 5 buah gambar yang serupa tetapi tidak sama dan di sela-sela gambar itu tertulis huruf-huruf;
5. tulisannya 6 baris, huruf Jawa Kuno, bahasa Sanskerta;
6. bentuk huruf agak bulat dan pengaruh bentuk huruf Palawa masih tampak.

Riwayat : Prasasti ini ditemukan pada tahun 1898 di desa Plumpungan, Salatiga. Pembaca dan peneliti pertama ialah de Casparis dan menerbitkannya di dalam disertasinya (1950).

Acuan : J.G. de Casparis: *Prasasti Indonesia I*, Bandung, 1950, p. 1—11.

Transkripsi: (lihat kitab de Casparis tersebut di atas).

Terjemahan:

- A. 1. // Semoga sejahtera, selamatlah rakyat sekalian. Tahun Saka 674 telah lampau, pada tanggal 21 bulan 5 dan pada hari (Selasa)
2. tengah hari // 0//.
- B. 1. Menurut *dharma* (pelajaran suci) dan karena restu kebaktiannya kepada dewa yang tinggi, memberikan sedekah tanah yang akan membawa kebahagiaan kepada mereka.
2. yaitu penduduk desa Hampra yang terletak di daerah Trigrāmwyā. (Mereka) mendapat restu (dengan persetujuan) raja putri (?) yang sempurna.
3. dan karena itu mendirikan daerah *sīma* (tanah perdikan/swatantra) di daerah sekitarnya. (Keputusan ini) dipahat dengan *aksara* (huruf) dan menggunakan ujung pohon/buah kośāmbra (mangga?)
4. (Sedekah ini) dari dia yang bernama Bhānu yang telah membangun tempat suci ini di dunia dan untuk kehidupan yang kekal.

2.4.2 Prasasti Yayasan Sanjaya

Nama ini diambil dari nama Yayasan yang giat mengumpulkan dan meneliti prasasti-prasasti di daerah Jawa Tengah dan berpusat di Salatiga. Prasasti ini dikumpulkan di rumah Sdr. Purnoto, seorang pegawai pada Departemen P. dan K. Kotamadya Salatiga.

Lokasi : Dukuh Tajuk, Kelurahan Tajuk, Kecamatan Getasan (di lereng timur Gunung Merbabu)

Pemerian : 1. bentuk batu tak beraturan (fragmen),
2. panjang maksimum 48 cm, lebar 43,5 cm, dan tebal 19 cm,

3. tulisan 2 baris, yang bawah berupa angka tahun;
4. huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno;
5. tinggi huruf antara 4–7 cm dan lebarnya antara 4–6 cm; penutup baris berupa bulatan seperti bola;
6. bentuk huruf *sa* agak lain karena coretan di tengah terus bersambung/berekor ke bawah.

Riwayat : Prasasti Yayasan Sanjaya belum pernah diterbitkan.

Transkripsi : 1. // i sakala //
2. // 1269 //

Terjemahan : 1. Pada tahun Saka
2. 1269

2.4.3 Prasasti Angka Tahun 1269 S.

Tempat asal : Dukuh Tajuk, Kelurahan Tajuk, Kecamatan Getasan (dilereng timur Gunung Merbabu).

Pemerian : 1. berupa fragmen, panjang 54 cm, lebar/tinggi 54 cm, dan tebal 15 cm;
2. tulisannya berupa angka tahun saja;
3. bentuk angka dan ukurannya serupa dengan prasasti a.

Transkripsi : // 1269 //

2.4.4 Prasasti X

Tempat asal : Desa Batur, Kecamatan Getas.

Pemerian : 1. fragmen batu berukuran panjang 40 cm, lebar 35 cm, dan tebal 7 cm;
2. bidang yang bertulis tidak rata, tulisan sangat aus sebanyak 4 baris,
3. huruf Jawa Kuno;
4. bentuk huruf serupa dengan prasasti sesudah abad ke 12 M;
5. tinggi huruf 3 cm dan lebar 4 cm.

Acuan : belum ada.

Transkripsi : 1.....
2..... sa ha
3. la ka la ga
4. la bu wa na (?)

Catatan :

Pembacaan baris ke tiga dan ke empat ini jika benar maka prasasti ini ada hubungannya dengan *laga* (perang) dan *buwana* (dunia). Mungkin perang ini terpaksa dilakukan untuk menyingkirkan golongan yang jahat agar dunia menjadi aman dan sejahtera.



Foto 6 Prasasti Plomponan Hampira) di Kecamatan Salatiga, Berasal dari Abad ke-17 M. Di Bawah Garis Retakan Terbaca : ".....dharma martham ksetradanam yad....."



Foto 7 Prasasti Yayasan Sanjaya Tahun 1269 Saka. Tulisannya Berbunyi ".....i sakala 1269"

2.5. Prasasti di Museum Sriwedari

2.5.1 Prasasti Anggèhan, 756 S.

- Pemerian : 1. ditulis pada sebuah lingga di bagian yang bulat secara melingkar menjadi 4 baris; bahannya batu andesit;
2. tinggi huruf antara 34—40 mm, lebarnya antara 37 mm — 60 mm;
3. bentuk huruf segi 4 dan pemahatannya kurang teratur karena tinggi huruf seharusnya sama tetapi di sini berbeda; pahatannya kaku;
4. tulisan cukup jelas dengan pahatan sedalam 1 mm;
5. bentuk pasangan *rē* pada kata *krsna* seperti spiral, jadi bukan sekedar garis setengah lingkaran;
6. keistimewaan huruf lainnya tidak ada.

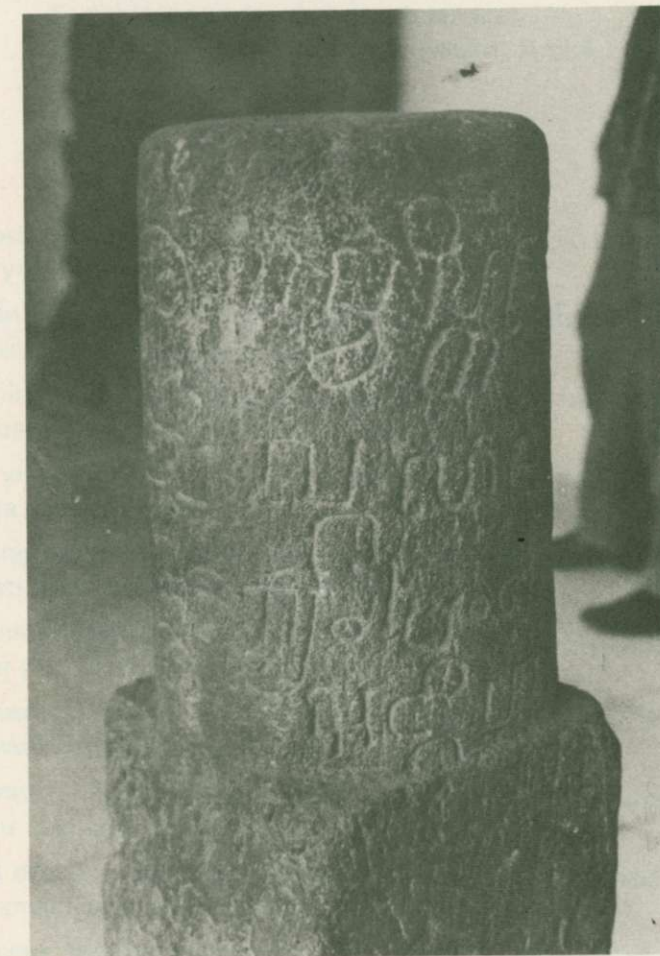


Foto 8 Prasasti Anggèhan Tertulis pada Lingga Koleksi Museum Sriwedari. Tulisannya Melingkar, pada Baris Pertama Terbaca: ".....swasti....."

Riwayat : Prasasti ini dilaporkan di dalam *OV* tahun 1925 dan dikatakan bahwa batu lingga ini berasal dari desa Gayampri di wilayah Klaten, kemudian di bawa ke Museum Sriwedari. Selanjutnya R. Goris menerbitkan di dalam *OV*. 1928, p. 63—70.

Acuan : R. Goris: "De Oud—javaansche Inscripties unit het Sri—Wedari Museum te Soerakarta," dalam *OV*. 1928, p. 63—70.

Transkripsi : (lihat kitab acuan tersebut di atas).

Terjemahan : 1. Selamat, tahun Saka 756 telah berjalan, bulan
2. Phālguna tanggal 1 bagian bulan ge
3. *Paniruan* (nama hari ke 4 dari pekan siklus 6), *Pon* (nama hari ke 2 dari pekan siklus 5), *Sukra* (Jum'at). Itulah saatnya *sang pamgat*
4. Anggehan meresmikan *sīma* (daerah perdikan/swastantra)

2.5.2 Prasasti Wurutunggal (*Dañācāryya Munīndra*) 807 S.

Pemerian : 1. lempeng tembaga ini mempunyai ukuran panjang 33,7 cm, lebar 12,8 cm, dan tebal 1 mm;
2. jumlah tulisan ada 13 baris;
3. bentuk huruf agak persegi empat; tulisan kecil-kecil;
4. tinggi huruf sekitar 5 mm dan lebar maksimum 7 mm;
5. pahatannya dangkal dan sudah aus;
6. nomor koleksi Museum Sriwedari: A.504.

Acuan : belum ada

Transkripsi :

1. //namaśśiwāya // swasti saka warṣatīta 807 jyaistamāsa daśami śukla. tunglai. wagai. wrhaspati. wāra. tatkāla ñāñācāryya munīndra
2. mamli sawaḥ karamān i parhyaṇan watak wurutunggal ing kurūṇan ṇaranni kang sawaḥ. sīmā sanghyang padewā harān welyannya pirak kātī 1 pa
3. sakpasak i rāmanta pirak dhāraṇa 3 hana ta paṇanak rāmanta si hutang nira dhā 7 anung milu pinaka pasakpasak muang wiwi 1 pada pira
4. k mā 4. piṇḍa pirak wyaya kātī 1 dhā 10 mā 4 parānnika pirak panahur hutang ning wanwa i parhyaṇan anung rāma rikāṅ kāla patiḥ sang parhyaṇan.
5. sang gola. parujar ning patiḥ sang jawa. wahuta pu geṣṭī. tan papi tungtung. kalang pu paṅgil gusti lor pu gayat. gusti tñah pu warantung gusti kidul
6. pu sṛṣṭī. winkas pu kalula. wariga si dharinī. huler pu yogi. par ujar pu ṛṣi. marhyang wetan pu guwindī. marhyang lor pu bhīma. rāma mara
7. ta patiḥ matuha pu wadwā. pu wiryan. pu ḍawak pu gaṭā pu nakha. pu kēkal pu maṇḍi pu sutā. pu wuruntung. pu palwak pu dyan pu āṇḍalan pu sabwal. pu
8. bisir. pu tman pu wray pu ḍalung. punta kudu. punta kes. punta Sraṇan. pu cuṇul. pu kes. pu wajil. pu saṅgan. pu kamala. pu suku
9. pu aṅgada. pu plī. pu dhanada. pu tangtang. pu gaccha. pu gadhī. pu magha, pu gusay. pu sambok. nahān sira rāma umehhakan nikāṅ sawaḥ sīmā ḍaṇā.
10. cāryya munīndra. huwus śuddha pariśuddha. tatra śakṣī. bhagawan-ta puccha. punta kamala. punta sudha. punta cwat saṅke kataṅgaran rake pras punta

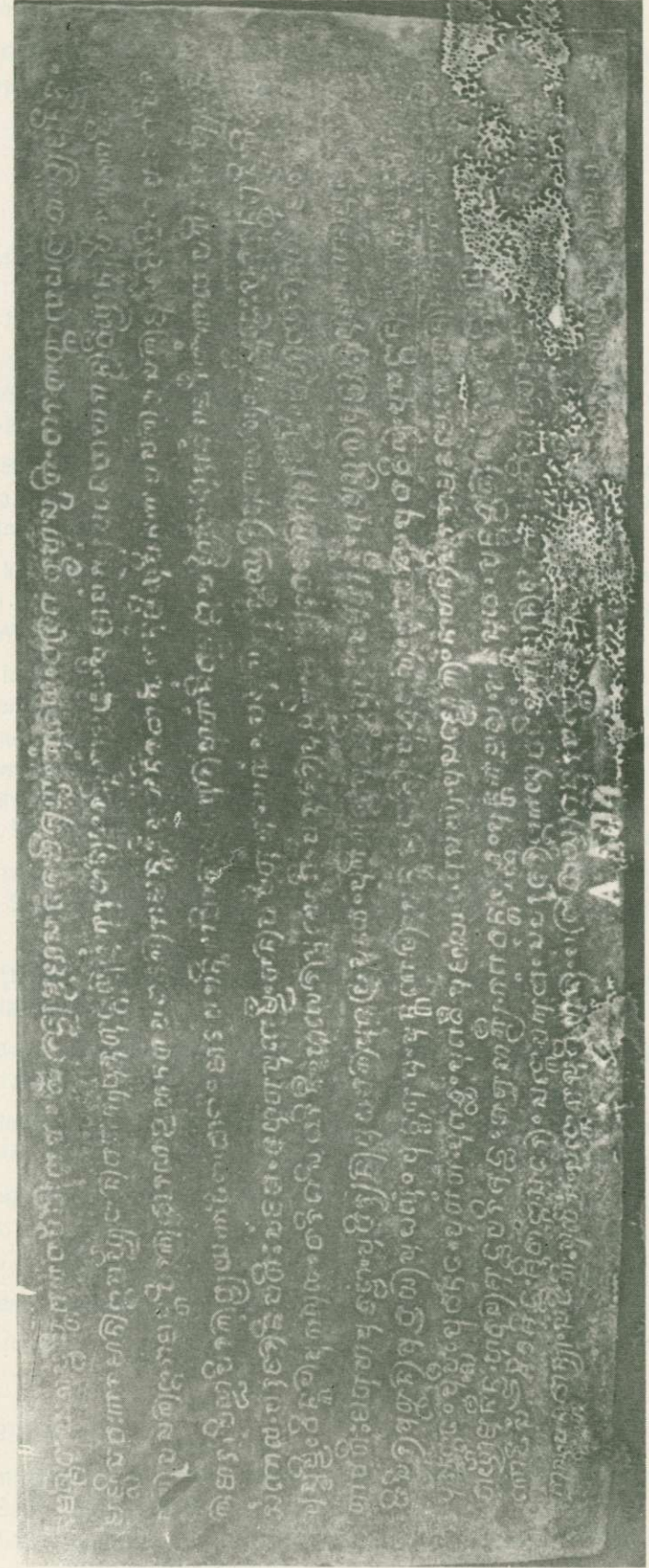


Foto 9 Prasasti Wurutunggal (Dang Acaryya Munindra) Tahun 807 Saka, Koleksi Museum Sriwedari.
Baris Pertama Terbaca: " namassiwaya // swasti saka warsatita 807 "

11. koṭi sang śiwaśiddha. śiwaṅga sudar. saṅke pakubāṅg. sang parujar i kayuwāni. sang hadyan agas-ti. sang widyadewa. wanwa i kawaṅyan. dapunta
12. bhāṣa. punta dhānyā. sang diting. pu lina. saṅke kasugihan. ḍaṇācāryya gandhara saṅke wanwa galuh. sang ratna wanwa i wurutuṅgal. likhita sang jyo
13. tiḥ satetīsus //

Terjemahan :

1. Atas nama dewa Siwa. Selamat, tahun Saka 807 telah berjalan, bulan Jyaiṣṭha tanggal 10 bagian bulan terang, *tunglai* hari ke 1 dari pekan siklus 6 hari), *wagai* (hari ke 3 dari pekan siklus 5 hari), *Wṛhaspati* (hari Kamis). Itulah saatnya ketika Ḍaṇācāryya Munīndra
2. membeli sawah (milik) para rama di Parhyaṇan wilayah Wurutuṅgal. Sawah itu ada di (du-kuh?) Kuruṇan. (Ia) dijadikan *sīma* bagi sanghyang di Dewaharan. Harga pembeliannya ialah perak 1 *kāṭi* (nama ukuran berat, kira-kira = 0,61761 kg.).
3. Hadiah bagi *rāmanta* (semacam ketua desa/urusan agraria) sebesar perak 3 *dhāraṇa* (ukuran berat, kira-kira = 0,038601 kg. tiap 1 *dhāraṇa*). Adalah anak *rāmanta* yang mempunyai hutang sebanyak 7 *dhāraṇa* dan ikut (mengikuti upacara) diberi hadiah *wiwi* 1, *pada* 2, perak
4. 4 *māṣa* (1 *māṣa* = 0,002414 kg). Jumlah perak untuk biaya ini ialah 1 *kāṭi* 10 *dhāraṇa* dan 4 *māṣa*. Perak ini dimaksudkan untuk membayar hutang warga desa Parhyaṇan. Adapun *rāma* yang saat itu menjadi *patih parhyaṇan* (tempat bangunan suci ialah
5. Sang Gola, jurubicara *patih* ialah Sang Jawa, yang menjadi *wahuta* (nama jabatan) ialah Pu Geṣṭi, tak ada *pitungtung* (orang tua sebagai cikal bakal), yang menjadi *kalang* ialah Pu Paṅgil, sebagai *gusti lor* (nama jabatan) ialah Pu Gayat, *gusti tengah* ialah Pu Warantung, *gusti kidul*
6. ialah Ou Sṛṣṭi, sebagai *winkas* ialah Pu Kalula, sebagai *wariga* (juru nujum) ialah Si Dharinī, *huler* (mantri pengairan) ialah Pu Yogi, juru bicara ialah Pu Rṣi. *marhyang wetan* (pendeta yang berdiam di timur) ialah Pu Guwindī, *marhyang lor* (utara) ialah Pu Bhīma, sebagai *rāma*
7. *marata patih matuha* (asisten patih) ialah Pu Wadawā, Pu Wiryan, Pu Ḍawak, Pus Gaṭā. Pu Na-kha, Pu Kēkal. Pu Maṇḍi, Pu Sutā, Pu Wuruntung, Pu Palwak, Pu Dyan, Pu Andalan, Pu Sab-wal, Pu
8. Bisir, Pu Tman, Pu Wray, Pu Ḍalung, Punta Kudu, Punta Kes, Punta Sraṇan, Pu Cuṇul, Pu Kes, Pu Wajil, Pu Saṅgan, Pu Kumala, Pu Suku
9. Pu Aṅgada, Pu Plī, Pu Dhanada, Pu Tangtang, Pu Gaccha, Pu Gadhī, Pu Magha, Pu Gusay dan Pu Sambok. Adapun yang menyerahkan *sawah sīma* itu ialah Ḍaṇācāryya.
10. Munīndra. Sudah selesailah dengan sempurna. Yang menjadi saksi ialah bhagawanta Puccha, punta Kumala, punta Sudha, puntha Cwat; (saksi) dari Kataṅgaran ialah *rake pras* punta
11. Koṭi, Sang Siwasiddha, Siwaṅga dan Sudar; dari Pakubang ialah sang parujar (jurubicara) dari Kayuwāni, sang Hadyan Agasti san sang Widyadewa, penduduk/warga dari Kawaṅyan; dapunta
12. Bhāṣa, puntha Dhanya, sang Diting dan Pu Lina, dari Kasugihan; Ḍaṇācāryya. Gandhara, dari desa Galuh; sang Ratna, dari desa Wurutuṅgal. Penulisanya ialah sang Jyo
13. tiḥ *satetīsus* (nama gelar/ucapan mantra?)

2.5.3 Prasasti Kasugihan, 829 S.

- Pemerian* : 1. lempeng tembaga ini mempunyai ukuran panjang 55 cm., lebar 8,8 cm dan tebal 15 cm;
2. tulisan terdapat pada sisi; pada sisi depan 7 baris dan pada sisi

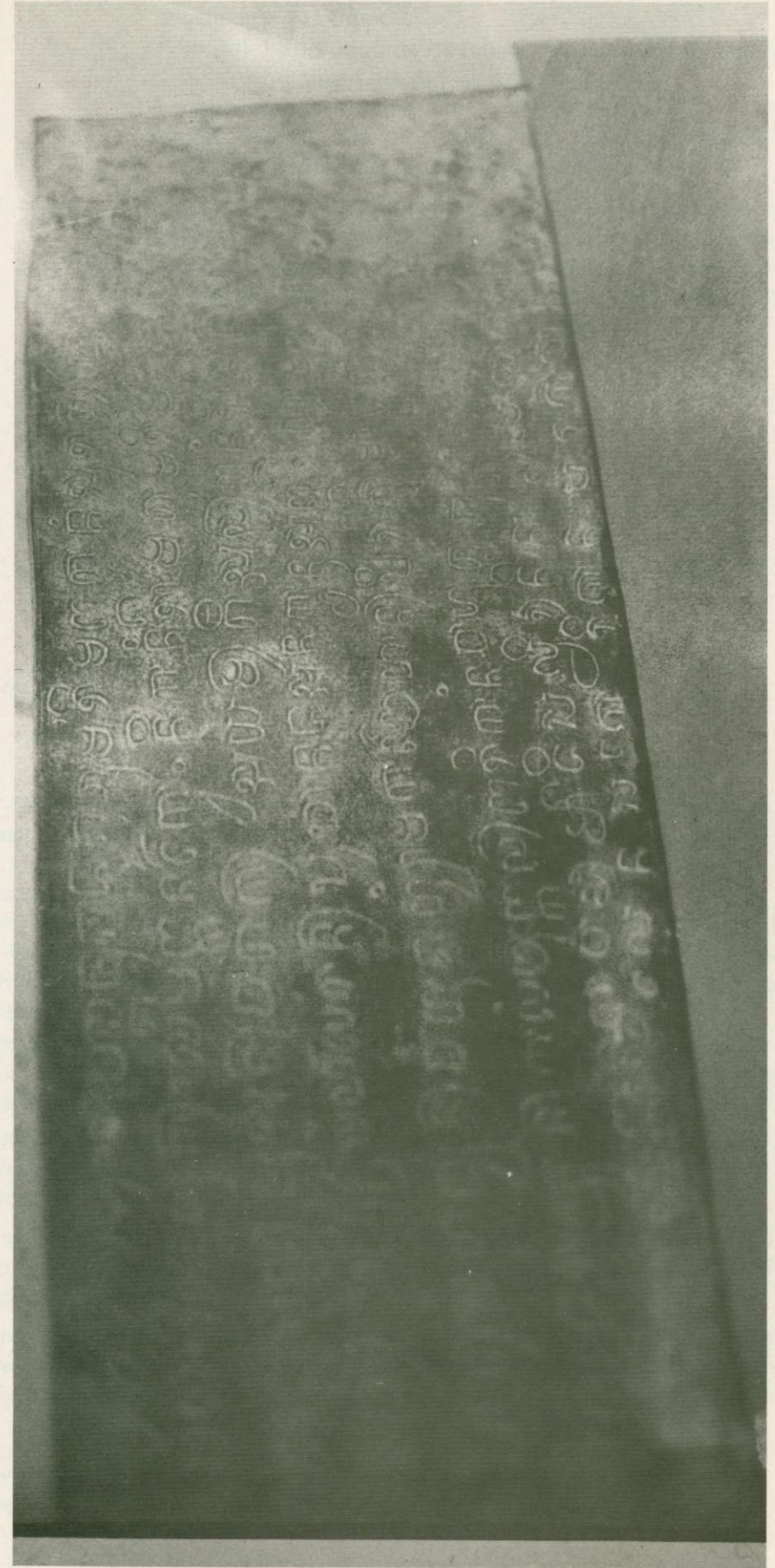


Foto 10. Prasasti Kasugihan Tahun 829 Saka, Koleksi Museum Sriwedari. Sisi Belakang Prasasti.

belakang ada 8 baris;

3. bentuk huruf lonjong meninggi, artinya ukuran tingginya lebih besar dibandingkan dengan lebarnya;
4. tinggi huruf sekitar 6–8 mm, dan lebar sekitar 4–7 mm;
5. pada bagian atas sisi kanan ada kuncir, mungkin bentuk awal dari kuncir huruf-huruf di jaman Erlangga.

Riwayat : Pertama kali prasasti ini diterbitkan oleh Poerbatjaraka di dalam *OV.*, 1922 dan hanya diberikan transkripsinya saja tanpa keterangan asal-usul. Selanjutnya prasasti ini disebut di dalam *TBG.*, 32, 1888, p. 146 dan oleh Damais dimuat dalam daftar prasasti (EEI. III) dan di bahas angka tahunnya di dalam EEI. IV.

Acuan : 1. Poerbatjaraka :
"Transcriptie van ee Koperen Plaat in het Museum to Solo," dalam *O.V.*, 1922, bijl. L.
2. L.Ch. Damais
"Études D'Épigraphie Indonésienne," III, dalam *BEFEO*, XLVI, 1952, p. 50, --- 51.
"Études D'Épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, p. 48.

Transkripsi : (lihat *O.V.* 1925 halaman 85).

Terjemahan :

- A. 1. Selamat, tahun Saka 829 telah berjalan, bulan Margasira, hari ke sepuluh bagian bulan terang, *Mawulu*, *Pahing* ¹⁾, *Budda* (Rabu), perumahan bulan Aswini, berhampiran dengan Wariyān. Itulah saatnya *wahuta* (nama jabatan) dari Tunggu Durung semuanya, diberi anugerah di desa
2. Kasugihan oleh Rakryan Kalang Bungkal bernama Dyah Manukū. (Mereka) diperkenankan (memberikan sesuatu) sehubungan hadiah raja. Para *wahuta* memberikan imbalan (hadiah) kepada Rakryan Mawanua berupa perak 1 *dhāraṇa* (ukuran berat). *Juru* (nama pangkat) para Nayaka ialah Rake Hni
3. penduduk Watuwatu wilayah Pagarwsi; *maṅrangpi* (nama jabatan) ialah Sang Julupaṇan, penduduk Saninai wilayah Bunutbunut; *matanḍa* (nama pangkat) ialah Sang Siddhatapa, penduduk Poḥ di pertapaan Lḍang; *juru* Lampuran ialah Sang Paḍali.
4. penduduk Walakas wilayah Walakas; *parujar* (juru bicara/penerang) ialah Sang Waliṇi penduduk Wurakung wilayah Lamwayan, *juru wadwarare* (ketua kaum muda) ialah Sang Tamwulang, penduduk Taṅgalan wilayah Dalinan; *juru* Kalula
5. ialah Sang Daṇu, penduduk Satiḍan wilayah Kilipan; *juru* Maṅḍakat ialah Sang Juna, penduduk Kurang Pkan wilayah Sirikan; *maṅrangpi* ialah Sang Ladga, penduduk Hajihuma wilayah Patapān; *manuṅgu* (nama jabatan)
6. ialah Sang Mamiḍaiyi, penduduk Karihuan; *amaṣaṇakēn* ialah Sang Rakuwu, penduduk Wugang wilayah Tilimpik, *citralekha*, (penulis prasasti) ialah Sang Sawuḥu, penduduk Wurupaṅggung wilayah Manimpiki;

1) *Mawulu* : nama hari ke 6 dari pekan siklus 6 hari.

Pahing : nama hari pertama dari pekan siklus 5 hari.

7. (semua) menerima hadiah perak 4 *dhāraṇa* untuk bersama. *Pinghay* (nama jabatan) Kalangbungal saat itu ialah *kikin* (?) Si Jamana, *manti hyang* (nama jabatan) Si Samanta, jurubicara ialah Galung,,
- B. 1. *misra* (nama jabatan) ialah Si Bahu, *wahuta* dari Mañuwu ialah Si Landang dan Si Hari, *pihujung* (nama jabatan) ialah Si Gatā, Si Rēsi, Si Bisar dan *rāma* (kepala/pemimpin) dari Dugaduga menerima prasasti ini. Pada saat itu
2. sebagai *gusti* ialah Si Gisuddhi, *parujar* si Suwang, *rāma* dari Marata Si Gijñī, Si Tes, Si Cala dan Si Jaluk. Demikianlah banyaknya *rāma* yang menerima prasasti itu
3. dari Rakryan Kalangbungal. Saksi-saksinya ialah: *sang pamgat* dari Ayam Tēas bernama Pu Dapit, penduduk Paṇḍamuan wilayah Ayam Tēas menerima hadiah
4. perak 4 *dhāraṇa*. *Juru miramiraḥ* (ahli permata?) ialah Pu Rayung, penduduk Mirahmirah wilayah Ayam Tēas, *maḥrangkpi-halaran* (nama jabatan) ialah Pu Dhānada, penduduk Paṇḍamuan wilayah
5. Ayam Tēas; semuanya menerima hadiah perak 1 *dhāraṇa* bagi tiap-tiap orang. Kaṛāman (kesatuan *rāma*) dari Sang Hadyan yang termasuk Wahuta Hyang, menerima perak 8 *māṣa* (ukuran berat, lebih kecil dari *dhāraṇa*) semuanya.
6. Demikianlah yang menjadi sebab pengukuhan terhadap desa Kasugihan yang telah diberi anugerah oleh Rakryan Kalangbungal untuk para *wahuta* dari Tuṅgudurung. Penulis (prasasti) ialah Wapaguhan
7. (menerima) atau *tahil* (ukuran berat), *awur* (nama jabatan) menerima satu *tahil*. Demikianlah hendaknya (keputusan ini) dijaga oleh para *rāma*. Sebagai yang utama semua *nāyaka* tak ada yang sepi
8. (atau) luput dari hadiah perak sebesar 6 *dharāṇa*

2.5.4 Prasasti Banjaran 975 S.

- Pemerian** : 1. lempeng tembaga ini semua rata-rata berukuran panjang 32,4 cm, lebar 12,5 cm dan tebal 1 mm;
2. tulisan masih baik, hurufnya besar-besar;
3. tiap sisi lempeng prasasti berisi 7 baris kecuali lempeng ke 3 berisi 4 baris (penutup);
4. bentuk tulisan dari jaman Majapahit (abad 14 M).
- Riwayat** : Prasasti ini merupakan copy dari prasasti tahun 1052 M dan disalin tahun 1336. Di museum ini disimpan 3 lempeng, di Museum Mangkunegaran ada satu lempeng. Dinas Purbakala Jakarta sendiri pada tahun 1960 menerima 7 lempeng, berasal dari Desa Banjarum, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Prasasti ini telah diulas oleh Boechari di dalam *MISI*, jilid IV, no. 1 & 2, 1968.
- Acuan** : 1. Boechari :
"Sri Maharaja Mapanji Garasakan" dalam *MISI*, jilid IV, No. 1 & 2, 1968, p.1–26
2. N.J.Krom :
Hindoe Javansche Geshiedenis, 1931, p. 282.
3. No. Inventaris Museum Sriwedari, C. 146.

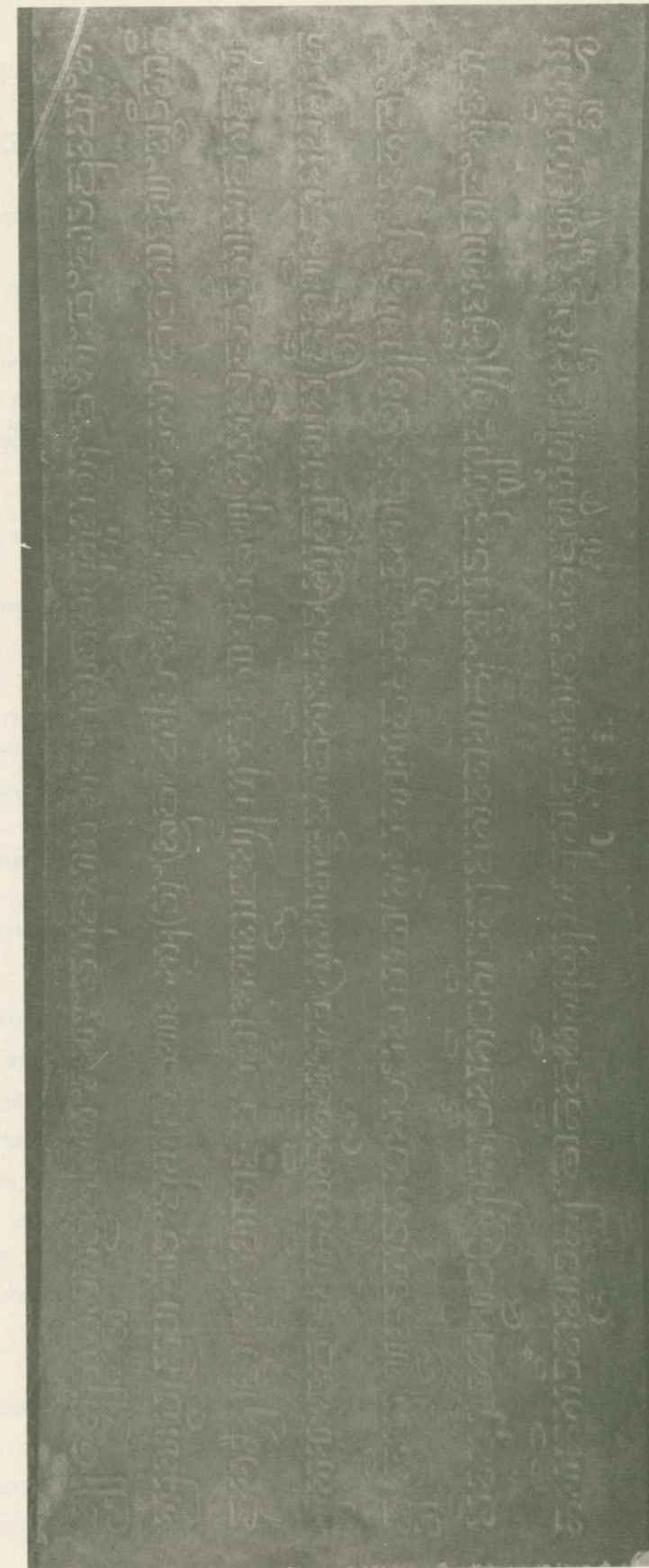


Foto 11 Prasasti Banjaran tahun 975 Saka, Koleksi Museum Sriwedari. Lempeng I Sisi Depan. Pada Baris Pertama Terbaca : " Swasti saka wwasatita, 875."

Transkripsi :

- Ia. 1. //Q// Swasti śaka wwarṣātīta, 975, asujimāsa, tithi pañcadasi śuklapakṣa, wa, ka, ca, wāra wuye, da
 2. kṣiṇastha grahaṭāra, mulaśwara ṇakṣatra, dhruwayoga, aḥērbuḍu dewatā, wawakāraṇa, irika di
 3. waśanyājñā śrī mahārāja mapañji alaṇjuṇahyēs mukhoputadhaṇu śrī ajñāja bharitāmāwakana pa
 4. śukala, nawana manikāniddhita śaśatra hetajñadewati, de rakryan mahāmantri i hīno mapatīḥ da
 5. nta śrī yuṇḍranarasūra ni pamarapa pasaṭatra makālananudanta soja ṣatyā lakutuṅgdewa, u-
 6. miṇsor—i taṇḍa rakryān ring pakirakiran makabehan, i siranutnyā jatya śrī mahārāja, kumo—
 7. nakēnika ring bañjaran, thāni watēk tyēsān kawratamāna padamlakna prasasti sasma
- Ila. 1. haji i bañjaran, wnañ aririña banantēn, ajēnwalang, awija kuning, asumpiña tunjung siniwak, aprasaña—
 2. ta, agēṇḍiña ring wariga, ludan, tutan, pawḍihan, saprakara tanhaknan samyahaji, pañatur, paña—
 3. nun, pawuwuh, pararajēg, pakikis, kapañaripaśrawijñā haji prasasti muṅgū ring titik, tan
 4. mañkata tang samyahaji ring bañjaran, natama kalasa antani yantanya, prapti mañkana samyahaji hlēmahha ri dlaha
 5. ning dlaha, tapa halama weḥ namwakayana samyahaji i bañjaran, an paḍa sawa wijilakna sañjata
 6. mwang samyahaji, haywa damanumanakēn, mañkana ri sdēḥanya, ana trañatyani paduka śrī ma—
 7. hārāja, i sañkananya, anmañkana, pamaja samyahaji i bañjaran, tapwa gaḍa samasama, si
- Ilb. 1. bhātara samakonta, pañinakakna samyahaji, ika donya nugraha śrī mahārāja, i samyahaji
 2. i bañjaran, nikana paknaka samyahaji ta, ṇji jyoh, tasmāt karmaknamo, kadi twatiña kaśa pṛ
 3. thiwi bwatañinamuñkang amuñking, pupuh sēmpal mukanya, aṇadēg weḥ tan wruha ring lor
 4. kidul kulwan, sañkal—aro higanya, bēbēd sukunya, pupuh tēṇḍasnya, siwakapalanya,
 5. cawuk utēknya, laṅga raḥnya, aṇalwarañdul, anaṇjuṇakna ruyunawuk, sambērning glap ta-
 6. n pahudanya, mariñalas dēmakēning mong, maring lwaḥ sahutēning wuhaya, jaga padrawa tanpa tmahana
 7. dlaha ning dlaha, tanpa walya janma, mañkana satya tumama, astu. muwaḥ buyut hadyan waḥstu
- IIla. 1. I, buyut rajasa, buyut sujana, buyut syayatana, muwaḥ dyawalwanāpu, buyut manjēl, bu—
 2. yut—aprihana, buyut—sinadānan, buyut madana, buyut samanke, dyana mēḍēk, dya—
 3. nāśra, juru buruh, gusti, juru pañji, juru papan, juru galah, mañkana nugrahanira paduka śrī
 4. mahārāja alaṇjuṇahyēs, pratiṣṭanira paduka mpuñku jawu lor //

Terjemahan :

- 1.a.1. //0// Selamat, tahun Saka 975 telah berjalan, bulan Asuji tanggal 15 bagian bulan terang *Was*, *Kaliwuan*, ¹⁾ *Sanaiscara* (Sabtu), *Wuye* (nama Wuku)
2. perumahan bulan di selatan, perbintangan Mulasrawa, yoga Dhruwa, perdewaan Ahērbuḍu, *Wawakāraṇa* (nama waktu per setengah hari). Itulah saatnya
 3. perintah Śrī Mahārāja Mapāñji Alañjuñahyēs Mukhoputadhaṇu Śrī Ajñaja Bharitāmāwakana Pa—
 4. sukala Nawanamanikāniddhita Śaśatrahetaññadewati, menurunkan perintah kepada Rakryan Mahāmantrī i Hino Mapatīḥ Danta
 5. Śrī Yuṇḍranarasūrani Pamarapapasaḥatra Makālananudantaśojajaṣatyalaku Tuṅgadewa,
 6. diturunkan kepada Taṇḍa Rakryān ring Pakirakiran semua, yang menjadi tujuan sebenarnya dari beliau, Śrī Mahārāja, meme—
 7. rintahkan kepada desa Banjaran, wilayah Tyesan supaya dibuatkan Sanghyang Prasasti untuk

- IIa. 1. haji (raja/bupati) Banjaran. Adapun hak-haknya ialah: membuat upacara korban, merawat senjata, memakai perhiasan Wija kuning, memakai anting bunga teratai, memakai bejana besar
2. memiliki gamelan, pergi kepada tukang nujum. *ludan* ²⁾, *tutan* ³⁾ tukang kain, dan segala jenisnya tak diijinkan (mendatangi) warga desa. *Pañatur* (protokol ?), *Pañanun* (?)
 3. pawuwuh (pemberi anugerah ?), pembuat pagar, pembuat batas tanah, mengetahui isi prasasti raja yang ada di tempatnya. Tak
 4. demikian bagi warga desa Banjaran, *natama kalasa antani* (?) jika bertanya, dengan datangnya (prasasti itu) maka warga desa akan menjadi senang untuk selama-
 5. lamanya. *Tapa halama* (?) diberi *namwakayana* (?) kepada warga desa Banjaran; ketika semua mengeluarkan senjata
 6. beserta warga desa, jangan menjadi kacau. Maka ketika ada penjelasan dan perhatian Śrī
 7. Mahārāja, sejak saat itu dan dengan demikian warga desa Banjaran, tidak lagi memegang *gada* (senjata), si-

- IIb. 1. Bhātara Samakonta mempersilahkan warga desa menjadi enak/senang, itulah tujuan anugerah Śrī Mahārāja kepada warga desa
2. Banjaran. Begitulah yang berlaku bagi warga desa semua. *Ñji jyoh*, (?), itulah sebabnya perbuatan baik bagaikan *twatiña* di angkasa
 3. dan di bumi. Perbuatan *amuñkang-amuñking*, akan dipukul dan dibelah mukanya, jika berdiri tak akan tahu arah utara
 4. selatan, barat, dibelah dua iganya, diikat kakinya, diangkat kepalanya, dibelah kepalanya,
 5. diciduk otaknya, diminum darahnya, ke utara ke selatan, supaya tertusuk pagar bambu runcing, disambar petir walaupun tidak ada
 6. hujan, jika berjalan ke hutan akan diterkam harimau, pergi ke sungai ditelan buaya, akan hancur tanpa akhir,
 7. selama-lamanya, tak akan kembali menjadi manusia. Begitulah sumpah akan mengenai/berlaku, semoga. Juga bagi *buyut* (cucu/kakek) Hadyan Wahstul,

1) *Was* atau *Uwas* ialah nama hari ke 5 dari pekan siklus 6 hari.
Kaliwuan ialah nama hari ke 4 dari pekan siklus 5 hari.

- IIIa. 1. buyut Rajasa, buyut Sujana, buyut Syayatan, dengan (buyut) Dyawalwanāhu, buyut Manjēl, bu-
2. yut Aprihana, buyut Sinadānan, buyut Madana, buyut Samanke, dyana Mēdēk, dya-
 3. na Aśra, juru Buruh, gusti, juru Pañji, juru Papan, juru Galah. Begitulah anugerah Paduka Śrī
 4. Mahārāja Alañjuñahyēs (berupa) bangunan suci bagi Paduka Mpuñku Jawu Lor //

2.6 Prasasti di Museum Mangkunegaran

2.6.1 Prasasti Telang II (Prasasti 1 sisi B), 825 S.

- Pemerian* : 1. panjang tembaga 39 cm. dan lebar 18 cm; tebal 1 mm;
2. tinggi huruf rata-rata 4–5 mm, dan lebar 4–6 mm;
3. bentuk huruf agak bulat; pada beberapa huruf ada tanda semacam kuncir di kanan atas;
4. lempengan perunggu sisi kiri patah, huruf pada bagian tepi aus semua;
5. bentuk huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno.
- Riwayat* : Pada 17 Juli 1933 Mangkunegara VII menunjukkan dua patahan prasasti tembaga kepada Stutterheim yang dikatakan berasal dari tepi sungai Bengawan Solo dekat Wonogiri. Pada tanggal 22 Juli 1933 dilaporkan lagi ada dua lempeng prasasti oleh Jap Bio Ging dan dikatakan asalnya juga dari tepi Sungai Bengawan Solo. Selanjutnya Stutterheim membuat telaahnya dan menerbitkannya dalam *TBG.* 74 1934, p.269–295. H.B. Sarkar menerbitkannya dalam *Corpus*, vol. II tahun 1972.
- Acuan* : 1.Himansu Bhushan Sarkar: *Corpus of the Inscriptions of Java, II*, Calcutta, 1972, pp. 42–50.
2.W.F. Stutterheim: "Een vrij overzetveer te Wanagiri (M.N.) in 903 A.D.", dalam *TBG.*, 74, 1934, pp. 269–295.
- Transkripsi* : (lihat kitab H.B. Sarkar jilid II, halaman 43—46)

Terjemahan :

- A. 1. bulan Posa (antara Desember–Januari) tanggal 6 bagian bulan genap, *wurukung*, *kaliwuan* , *buddha* (Rabu) perbintangan Hasta yoga Brahma. Itulah saatnya perintah Sri Maharaja Rakai (dhar) Mmodaya Ma (hassambu)
2. Sri Daksottama Bahubajra pratipaksaksaya, memerintahkan Rake Wlar bernama Pu Sudarsana agar melaksanakan janji dari raja yang disemayamkan di Satasrnga, untuk membuat *kamalir* (bangunan suci) dan
3. di Paparahuan. Sesudah Rake Wlar mendirikan 1 bangunan suci, 3 buah rumah-tinggal, 1 tempat masak, 1 tempat istirahat, 2 buah perahu dan (perahu) cadangan 2 buah ditanyailah para *rama* di
4. apakah tidak ada sanggahan/penolakan. (Sesungguhnya) Sang Huwusan bernama Pu Waluh, penduduk Manñahi, telah diperintahkan oleh Pakryan Mapatih bahwa ia ditawari desa Tlang dan Mahe
5. untuk memelihara rumah-tinggal dan perahu-perahu dalam hubungan dengan pelayaran penyeberangan di atas sungai Mahawan tiap-tiap hari dengan imbalan sebesar emas 7 *māṣa*.*) beberapa *kalang* (nama jabatan) menerima 2 *māṣa*, jumlah semua 9 *māṣa* dalam setahun, maksudnya
6. dan hak untuk memelihara bangunan. Kewajiban para *rāma* kepada raja ialah memelihara bangunan suci dari kerusakan. (Bangunan itu) ada di bawah (kekuasaan) Sang Huwusan dan Sang Huwusan tak akan menentanginya, maka demikianlah

*) 1 masa = 0,002412 kg.

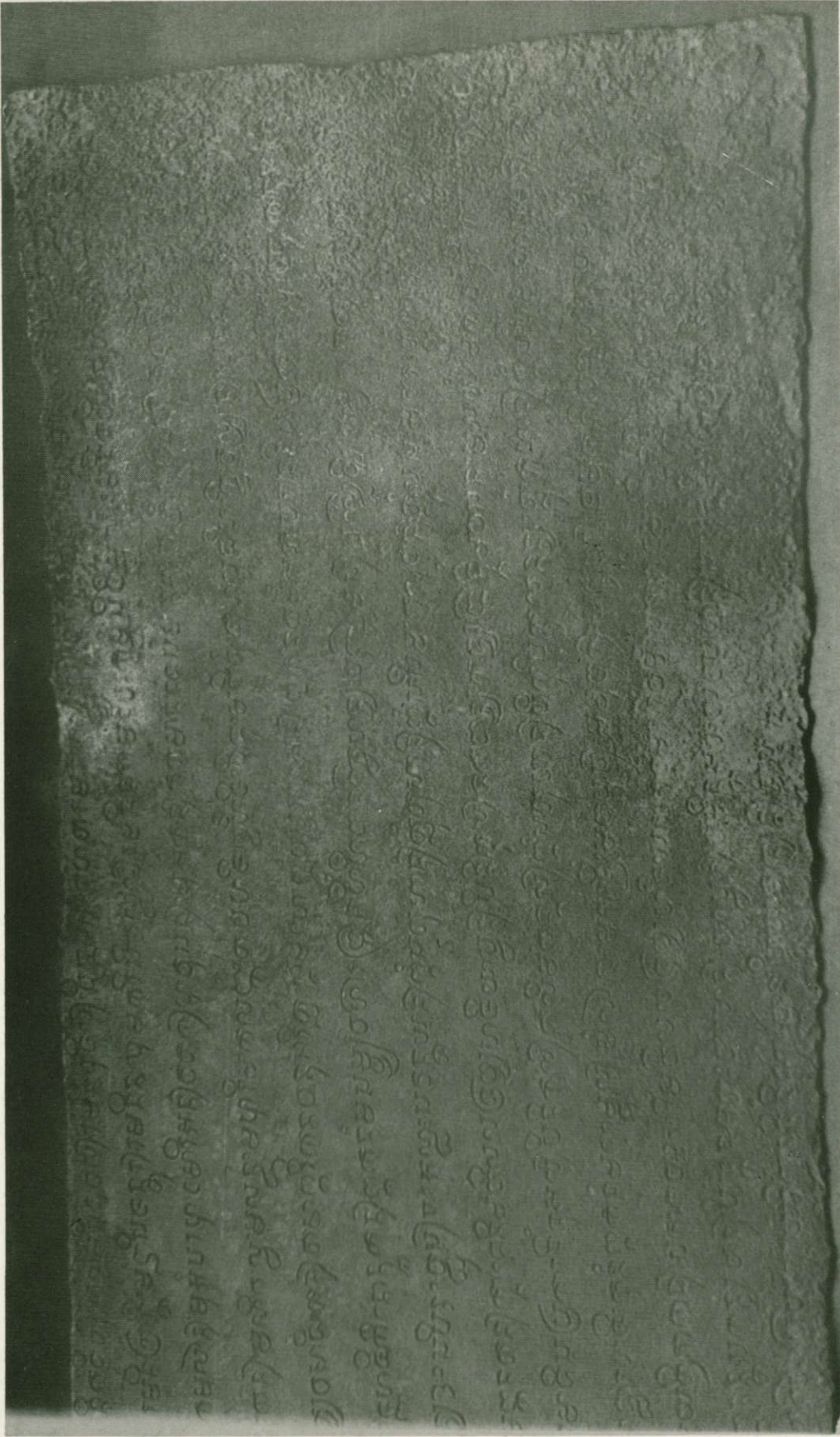


Foto 12 Prasasti Telang II (Prasasti 1 sisi B) Koleksi Museum Mangkunegaran.

7. (Rake) Halu Pu Wirawikrama telah diberi tahu, demikian juga *Rakryan Sirikan* Pu Samara-wikranta, *Rakryab Wka* Pu Kutak, Pu Bhaswara, *Tiruan* Sang Siwastra, *Palarhyang* Pu Puñ-jang, *Halaran* Pu
 8. Pu Cakra, Pu Pañkur, Pu Rañjan, *Tawān* ialah Pu Pañjaluā, *Tirip* ialah Pu Wiṣṇu, *Añinañin* ialah Pu Pohan, *Wadihati* ialah Pu Ḍapit, *Makudur* ialah Pu Sāmwrḍa; semuanya menyambut
 9. Rake Wlar diminta untuk memberitahu para *Wahuta*, *Patih* dan penduduk di seke-liling desa Tlang, Mahe dan Paparahuan; semua rama menyambutnya lalu
 10. makan, minum, berhias dengan wewangian. Selanjutnya dibagikan hadiah-hadiah. *Patih* dari Wuñkurul bernama Si Manungsung menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian 1 pasang. *Patih* dari Lampuran menerima
 11. *rangwarang* bernama Si Wañker menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian 1 pasang. *Wa-huta* dari *Juru* bernama Si Rēbut menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian 1 pasang. *Pihujung* dari *Wahuta* bernama Si Janta menerima perak 8 *māṣa* dan pakaian 1 pasang
 12. 1 pasang. *Parujar* dari *patih* Warangwarang bernama Si Gring menerima perak 8 *māṣa* dan pakaian 1 pasang. *Kalang* dari desa Kalimwayan menerima perak 2 *māṣa*. *Kalang* dari *Poḥ* menerima emas 2 *kupang* (ukuran berat). *Kalang* dari Wakung bernama Si Wu
 13. untuk peresmian *sīma*: sang pañirahan dari bernama Sang Kerawa mene-rima perak 1 *dhāraṇa* dan pakaian 1 pasang. Para *Walanda* dari Ranulih menerima perak 8 *māṣa*, tiap
- B. 1. di Tlang *gusti* ialah Si Bharata ayah Bahutī, *kalang* ialah Si Wgil ayah Gadit, *kalima* ialah Si Dawal ayah Wujil, *winkas* ialah Si Cahata ayah Kañjyal, *wariga*, *taṇḍa*, *wahuta* (semua nama jabatan), ayah Watu Amama, Si
2. Si Gahing ayah Hinan, Si Guḍir ayah Tiṇḍih, Si Bñal ayah Krānti; *mañla* (tukang celup kain) ialah Si Jantur ayah Nalu, *makari* (nama jabatan) ialah Si Gaṇḍal ayah Nabha; yang memberi bunga ialah Si Timwul ayah Dayī, itulah tanda bagi desa
 3. Tlang, Mahe dan Paparahuan yang bekerja bakti bagi raja dengan membuat candi dan perahu, lepaslah dari wilayah Huwusan dan tak boleh dimasuki oleh 3 serangkai *pangkur*, *tawan* dan *tirip* (nama jabatan yang berkaitan dengan pemungutan pajak) serta segala macam
 4. orang yang menerima upah dari pajak bagi raja seperti; *kring* (?), *paḍamapuy* (pemadam api), *pamañikan*, (tukang permata), *mañiga* (tukang patri ?), *lwa* (?), *malandang* (pembantu ?), *ma(ng)huri* (jabatan pembantu), *makalañkang* (penjaga lumbung), *tapahaji* (jabatan keagamaan), *airhaji* (air suci), *widu* (penyanyi), *mañidung* (pembaca ki-dung), *tuha padahi* (nama jabatan), *kdi walyan* (dukun/tabib), *paranakan* (berdarah asli ?), *sambalsumbul* (pembawa panji-panji);
 5. (yang tinggal) di dalam (istana) yaitu: *siñgah* (pejabat bendahara istana), *pamrṣi* (tukang tandu/cuci), pelayan raja, itulah terutama tak diijinkan memasuki desa Tlang, Mahe dan Pa-parahuan. Semua *sukhadukha* (denda) menjadi tanggung jawab bangunan suci itu.
 6. Kewajibannya ialah memberi dan menyimpan kekayaan di Kataṇḍan. Perintah raja juga menyuruh/menentukan pekerjaan perdagangan dengan pembatasan jumlah usahanya. Pandai emas, pandai besi, pandai tembaga, pandai kuningan, semuanya
 7. tiap orang boleh memiliki 3 unit tiap *sīma*; pemelihara/peternak kerbau batasnya 20 ekor, sapi 40 ekor, kambing 80 ekor, itik satu *wantayan* (Jawa: 1 kalangan; sangkar), tiap pemilik boleh memiliki 3 unit dalam satu *sīma*. Barang dagangan yang digulung, batasnya 3 *pasang*,

mañarah (golongan barang yang harus dipak) batasnya 3 *lumpang*. *Macadar* (barang dagangan yang digendong/dipikul) batasnya 4 unit,

8. perahu 1 buah dengan 3 *sunghara* (?) tanpa alat tunda (tug boat); jika demikian jumlahnya maka tidak dikenai pajak raja. Jika dagangannya dipikul seperti barang: *mabasana* (pakaian), *masayang* (barang dari tembaga), *makacapuri* (kotak sirih), kapas, *wungkuḍu* (Morinda citrofolia),
9. garam, beras, garam padat/bata, minyak, besi, perunggu, tembaga dan terutama segala macam perdagangan dengan cara dipikul, tiap pemilik boleh mempunyai 5 *bantal* dan hanya 3 pemilik dalam satu *sīma*, jika lebih dari
10. jumlah itu maka kelebihanannya dikenai pajak raja. Adapun pekerjaan *mañamwul* (tukang celup kain hitam), *manglakha* (tukang celup kain merah), *mañawring* (memintal ?), *mañapus* (kerajinan bambu), *mamubut* (membuat kayu/logam), *mañubar* (mewarnai dengan cat merah), *memukat wungkuḍu* (menangkap burung dengan wungkuḍu), *manuhab manuk* (menangkap burung), *mamisaṇḍung*
11. (menjerat hewan ?), menganyam, membuat gula, membuat kapur; pekerjaan yang demikian tadi (hasilnya) dibagi tiga, sepertiga untuk *mañilala drawyahaji* (orang yang mendapat upah/gaji dari hasil pajak), sepertiga untuk keperluan bangunan suci dan sepertiga lagi untuk pemeliharaan bangunan suci. Untuk pekerjaan menyeberangkan
12. di atas sungai, bagi orang golongan rendah, golongan menengah maupun golongan tinggi, semua yang diseberangkan itu tak perlu dimintai upah, jika berani meminta upah maka (mereka) akan mendapat malapetaka. Itulah sebabnya
13. agar semua penduduk Tlang, Mahe dan Paparahuan menjaga isi prasasti untuk keselamatannya.

2.6.2 Prasasti Telang II (Prasasti 2 sisi A)

Teks aslinya dapat dilihat dalam kitab H.B. Sarkar jilid II, halaman 43—44)

Terjemahan :

1. Selamat, tahun Śaka 825 telah berjalan, bulan Poṣa (Desember—Januari) tanggal 6 bagian bulan gelap, *tunglai*, (hari ke 1 dari pekan siklus 6), *kaliwuan* (hari ke 4 dari pekan siklus 5), hari Rabu. itulah saatnya ketika perintah Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung
2. Śrī Dharmmodaya Mahāsambu turun kepada Rakryān Mapatih i Hino Pu Dakṣa Bahubajra Pratipakṣakṣaya, Rakai Halu Pu Wirawikrama,
3. (Rakai) Sirikan Pu Samara Wikranta, Rakai Wka Pu Bhaswara, *tiruan* (jabatan) Pu Śiwāstra, *manghuri* (nama jabatan) Pu Cakra, *wadihati* (nama jabatan) Pu Ḍapit, *makudur* (nama jabatan)
4. Pu Samwrda, Rake Wlar Pu Sudarṣana, melaksanakan keinginan sang dewa yang makamnya ada di Śata Śṛṅga supaya dibuatkan tempat istirahat dan bangunan suci
5. dan perahu untuk sungai di Paparahuan. Rakai Wlar selesai membuat 1 bangunan, 4 candi, 1 tempat istirahat dan
6. 1 tempat masak, 2 perahu dan 2 cadangannya. Maka jadilah desa Tlang, Mahai dan Paparahuan yang semuanya termasuk wilayah Huwusan, diambil dan dijadikan tanah perdikan bagi
7. bangunan candi; adapun perahunya ialah untuk menyeberangkan orang yang bebas dari pajak raja, demikianlah perintah Śrī Mahārāja. Disuruhlah Rakai Wlar memberitahukan kepada *wahuta* (nama jabatan)

2.6.3 Prasasti Sinaguha

- Pemerian* : 1. panjang tembaga 39 cm, lebar sisi kanan 12,7 cm dan lebar sisi kiri 12,4 cm, lebar bagian tengah hanya 12 cm;
2. tinggi huruf rata-rata 5 mm, lebar huruf antara 6—9 mm;
3. bentuk huruf segi 4 agak bulat dan tanpa kuncir di atas;
4. bagian tengah lempeng tembaga sisi kanan berlubang sehingga ada 3 sukukata tak terbaca karena hilang;
5. bentuk huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno;
6. bentuk huruf ada persamaan dengan huruf pada prasasti Tēlang dari jaman Balitung;
7. tempat temuan dari desa Kalasan (Yogyakarta), ditemukan tanggal 7 Juli 1934 oleh Martosoedijono dan akhirnya sekarang menjadi koleksi Museum Mangkunegaran di Surakarta.

Acuan : belum ada

Transkripsi :

1. pu panūt kalang pu pañjul wuang matuha pu butang pu runḡil pu kunir ramanta ing jamwi gusti pu nīti rama ṇī rāwita wuang matuha pu — — — *) śakting juruniñ-unabiḥ bu basing rama ṇi rama
2. ṅgal tuha wēṛḥ kaliḥ si bēsal rama ṇi grap si manta rama ṇi śeṣṭa ramanta i sinaguha kalang pu riti gusti sañ-akaki gulumpang pu kacandra pu dañil pu tona pu gamwi
3. l pu gayadī pu jayahī gusti ing jamwu pu turut pu danggō parujar kaliḥ pu ghowa pu tyang winkas pu mañatag kalimak-ki śreng kaki tonapa katriṇi si maṇḍala si
4. jamwal si wlit huler pu candra marhyang ing kabikuan lor pu juja marhyang ing raṅgai pu naṅgai wuang matuha kaki yoga kaki se — — pāsē — sang śakti pu kanūp
5. myapāra ikanang dharmma pu swastī pu dhung. kunpu katug nahān si ratrī ṇi wanua mapamakṣa aning nan—jalukan ikanañ—anugraha i ḍapunta makara nahan ikanang
6. pamgat jamwi rikang kāla dyah maliñju ḍaṇācāryya manorāsa anakwanua i samatalagi watak hasam pañjang pasēk-pasēk maparah ing rāmanta i muṅgia pirak mā 6 i rāma
7. nta ing jamwi mā 4 rāmanta i sinaguha mā 6 sang manurat mā 1 //.

Terjemahan :

1. Pu Panūt, sebagai *kalang* (nama jabatan) ialah Pu Pañjul, kelompok orang tua ialah Pu Butang, Pu Ruṅgil dan Pu Kunir; *rama* di Jamwi *gusti* bernama Pu Nīti ayah Rawita, orang tua Pu — —, yang kuasa sebagai juru *unabiḥ* (?) ialah Pu Basing ayah Ramaṅgal,
2. *tuha wēṛḥ* (ketua para pemuda) ada 2 yaitu Si Bēsal ayah Grap dan Si Manta ayah Śeṣṭa; *rama* dari Sinaguha ialah *kalang* bernama Pu Riti, *gusti* dan *kaki* (gelar untuk laki-laki) dari Gulumpang ialah Pu Kacandra, Pu Dañil, Pu Tona, Pu Gamwil,
3. Pu Gayaḍī, Pu Jayahī; *gusti* dari Jamwu ialah Pu Turut, Pu Danggō; *parujar* (jurubicara) ada 2 yaitu Pu Ghowa dan Pu Tyang; *winkas* (nama jabatan) bernama Pu Mañatag; sebagai *kalimak* (nama jabatan) ialah *Ki* Sreng dan *Kaki* Tonapa; sebagai *katriṇi* (tiga serangkai) ialah Si Maṇḍala, Si

*) Tulisan rusak tidak terbaca.

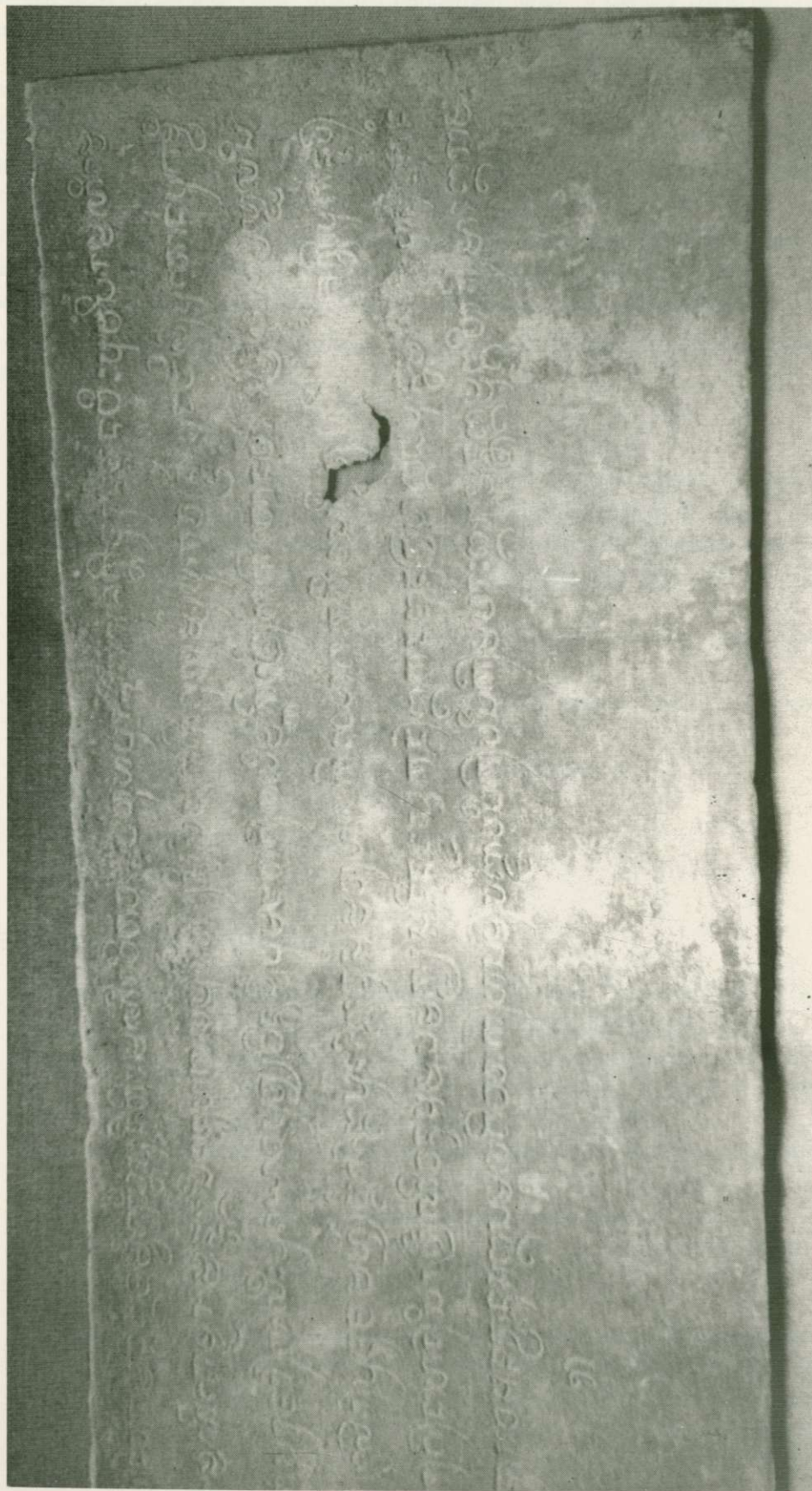


Foto 13 Prasasti Sinaguha Koleksi Museum Mangkunegaran. Bentuk Tulisan Abad ke-10 M.

4. Jamwal dan Si Wlit; sebagai *huler* (mantri pengairan) ialah Pu Candra; yang berdiam di pertapaan utara ialah Pu Juja, yang berdiam di Raṅgai ialah Pu Naṅgai; sebagai *wuang matuha* (bekas kepala desa ?) ialah Kaki Yoga dan Kaki Se ; sebagai *sang sakti* (orang kuat batinnya) ialah Pu Kanūp;
5. *myapāra* (yang memelihara) *dharma* (bangunan suci) ialah Pu Swastī dan Pu Dhung; sebagai *kun* (?) ialah Pu Katug. Adapun Si Ratrī dari desa memohon dengan memaksa anugerah itu kepada *ḍapunta* (yang mulia) Makara. Adapun yang menjadi
6. *pamgat jamwi* (nama jabatan tinggi semacam hakim) ialah Dyah Maliṅju bergelar *Ḍaṇācāryya* Manorāsa, warga desa Samatalagi wilayah Hasam Pañjang. Hadiāh (bea) yang diserahkan kepada *rāmanta* di Muṅgu ialah perak 6 *māṣa* (1 *māṣa* = 0,002412 kg.), untuk *rāmanta*
7. di Jamwi ialah 2 *māṣa*, untuk *rāmanta* di Sinaguha ialah 6 *māṣa*, kepada yang menulis (piagam ini) ialah 1 *māṣa*. //

2.6.4 Prasasti Wonoboyo (abad ke-10 M).

- Pemerian* : 1. panjang lempeng tembaga 36 cm, dan lebarnya 12 cm;
 2. tinggi huruf 4 mm. dan lebarnya antara 4—8 mm;
 3. sisi depan tampak 8 baris dan sisi belakang ada 2 baris tulisan;
 4. seluruhnya tak terbaca kecuali satu dua kata seperti kata "pihu-jung";
 5. bahasa Jawa Kuno dan hurufnya juga Jawa Kuno dari masa sekitar abad ke X M;
 6. prasasti ini ditemukan pada tahun 1933 di Wonoboyo wilayah Wonogiri, Jawa Tengah;
 7. menjadi koleksi Museum Mangkunegaran.

Acuan : belum ada

Transkripsi : (tidak terbaca)

2.6.5 Prasasti Rēñēk (1379 AD)

- Pemerian* : 1. lempeng I panjangnya 33,7 cm, lebar di tepi 9,1 cm, dan lebar di tengah 9,2 cm, dan tebalnya rata-rata 3,5 mm;
 2. tinggi huruf sekitar 5 mm. dan lebarnya antara 4—8 mm;
 3. bentuk huruf segi 4 dan semua garis yang lurus di buat sedikit bengkok serta di ujung garis diberi ukel;
 4. bentuk huruf ini seluruhnya dihias sehingga agak sulit dibaca dan merupakan ciri khusus bentuk huruf Majapahit;
 5. tulisan dan bahasanya ialah Jawa Kuno;
 6. lempeng prasasti ke II lebih panjang 3 mm, tetapi lebih sempit (kecil) 2 mm.

Riwayat : Kedua lempeng prasasti ini semula milik F.B. Klaverweiden di Surabaya dan selanjutnya menjadi milik Mangkunegoro VII. Telaah pertama dilakukan oleh Stutterheim bersama Th. Pigeaud dan diterbitkan di dalam majalah *DJAWA* tahun 1926. Pigeaud menerbitkan prasasti ini sekali lagi di dalam buku *Java in the Fourteenth Century*, vol. I.

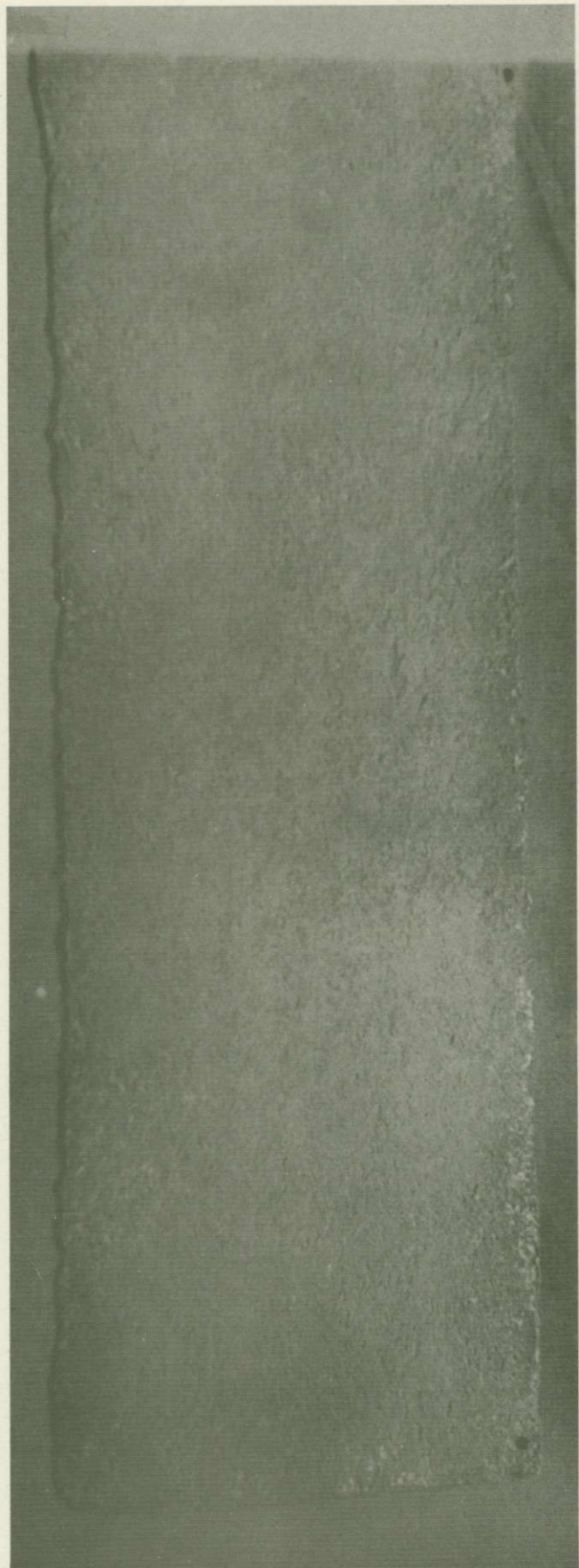


Foto 14 Prasasti Wonoboyo (Sekitar Abad ke-10 M). Tulisannya Sangat Aus

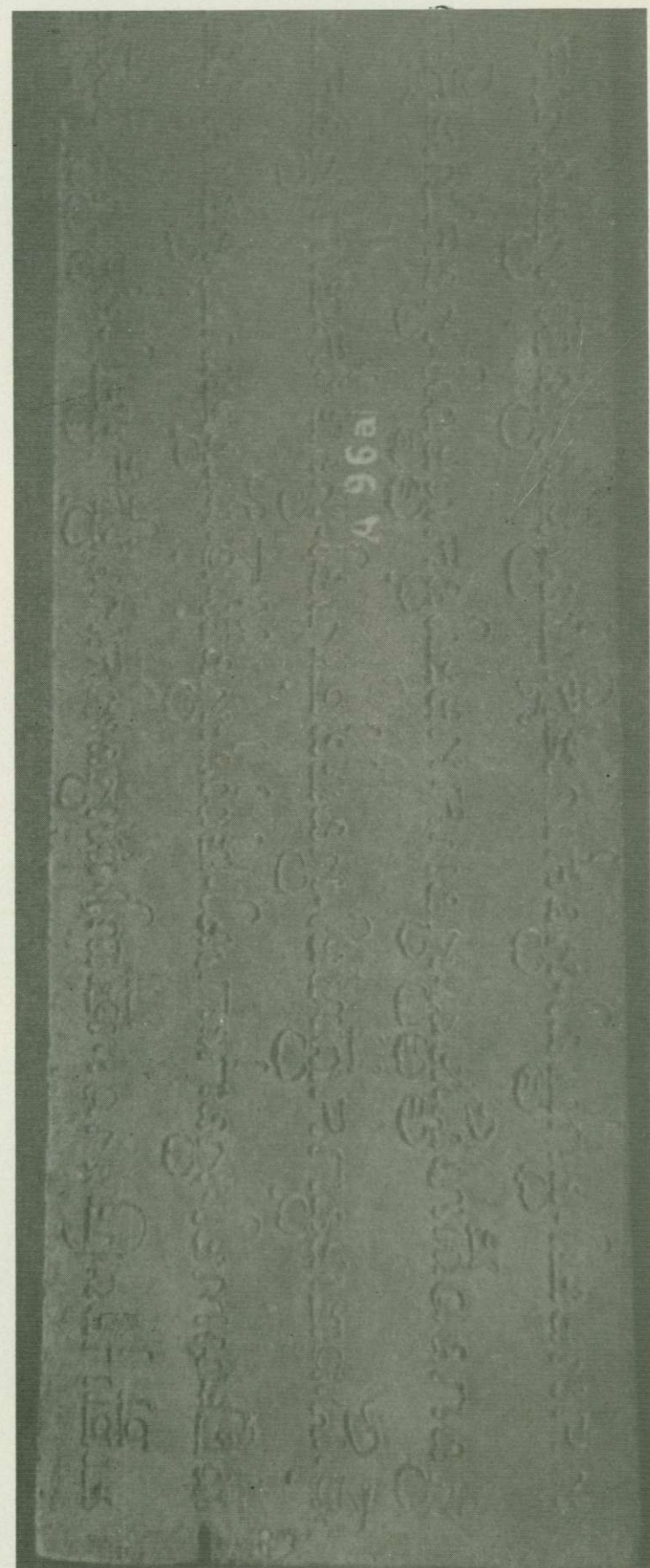
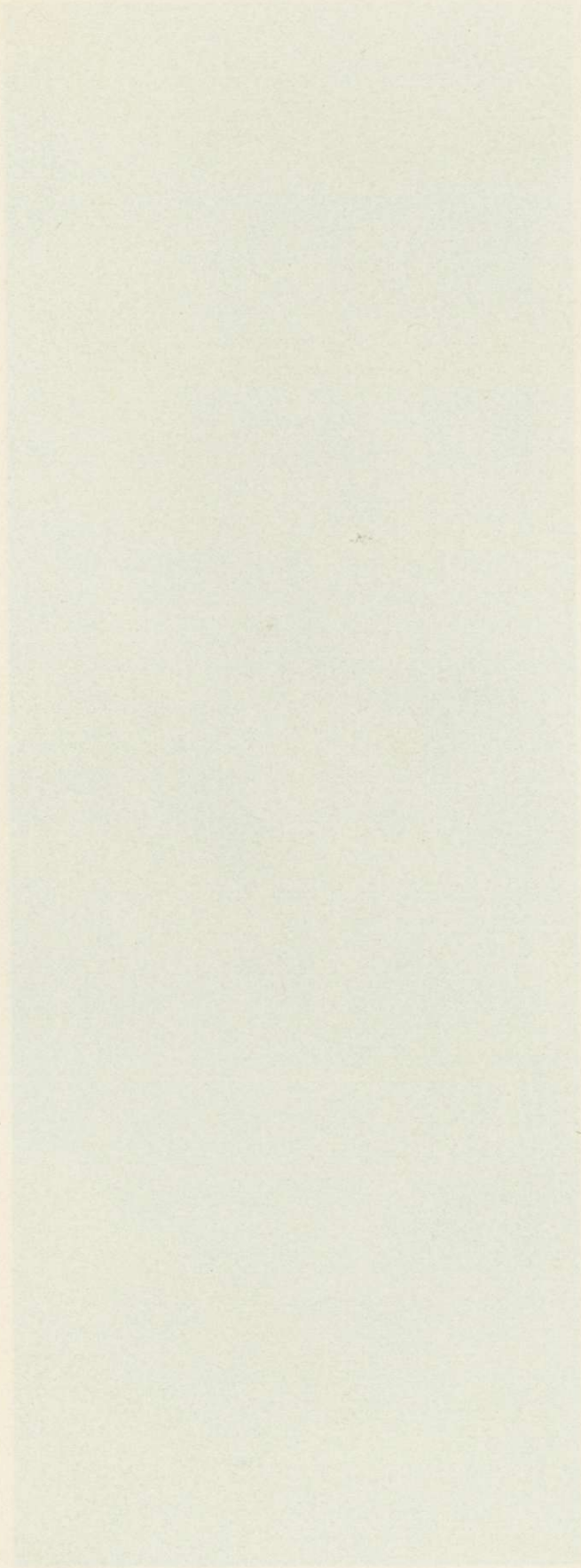


Foto 15 Prasasti Rěněk Koleksi Museum Mangkunegaran, Surakarta. Menurut Th. G. Th. Pigeaud, Tahunnya 1379 Saka. Lempeng 1 sisi Belakang.

Transkripsi :

- la. 1. wontēndikanira nalampakanira bhaṭāra ring wēñkēr, aṇūlihakna bhūmi nira sama sanak—ing r—
2. nēk. kang kaladan dening akuwu ring tāmbak. guñing sawah. tgal. jōng 4. kilēs—ujak—uring. punika ta sampun
3. mantuk denira sañ—āryya gunāndikā. sira sang kinon—aśrahha denira sañ—āryya maring sawah. sira pañji gobe—
4. r. sira pañji harṣa lwiḥ. sira gēnti ri handon. kabayan—in—atuha sira mantrī narotama sira mnēng. wwang. ¹⁾ 4. puni
- lb. 1. ka tta punan-aśrah sawah. ²⁾ tgal. i sira sama sanak hing rñēk. bhūmī siring hañjēñēni. wragaji pañāñan. sira
2. budḍa kabayan. sira pu pon. juburuḥ sira blang. wwang. 3. ring talaga sira buyut—umpēk. sira darana. sira bade
3. . wwang. 3. wadāna ring pamañgihan. sira juru tangsor. sira juru madāya. sira malambañan. sira sunduk. wwang. 3.
4. sira parawañsa hañjēñēni. sira sama sanak ring mañēñēb. sira mūla dhārma pagon. sira rubung. wwang. 3. sira
5. sama sanak. ring pagēr. sira mūla dharmma guṇita. sira blang. sira soma. wwang. 3. mākādhi pawidigan.
- lla. 1. sira sama sanak ring gilang. sira mūla dharmma guṇa. sira gusti ranca. sira malar. wwang. 3. samering lmbah
2. lawadan. sira buyut sañū. sira wita. sira tukup. wwang. 3. kapalang. sira tañgon. kabaya
3. n. sira kēṭul. gusti sira biṣa wwang. 3. makadhi wadana. sira sañ—anden—ing tambak. sira gampil
4. hañalihi sira buñkēm. mantēn. sira gajul. juburuḥ sira donan. sira pagon. sira surung.
5. wwang. 6 puniku tta kang katulis hañjēñēni sama ṇarp. ring sadeṣa deṣa punang wong lmbah. ³⁾
- llb. 1. hamaṭrakēn yen bhumi wragaji, sira para jinuru, sira para wañsa ring wragaji, sama maṭrakēn ye—
2. n bhuminira sama sanak ring rñēk, puniku tta sampun kapaṣēk kapagēhan, pirak satak,
3. ring sadeṣa deṣa, makādhi likitta bhukti, kapañan kenun denira sañāñjēñēni, sama dāya

4. keh—ing deśa hañjēñēñi, 9, tithī, wa, pang, ba, ka, 9, śīrah 1 // tulisira sira⁴⁾ kanuruhan sira pa
5. raśi //

Catatan Transkripsi :

- 1) Kata *wwang* oleh Pigeaud tidak ditulis, jadi terlewat ketika membuat transkripsi.
- 2) Kata *sawah* juga terlewat tidak ditulis/dibaca oleh Pigeaud.
- 3) Kata *lmbah* menurut transkripsi Pigeaud ditulis sebagai: *lēm̄bah*, ini hanya perbedaan teknis di dalam cara membuat transkripsi.
- 4) Kata *sira* juga terlewatkan dan tidak ditulis oleh Pigeaud di dalam kitab *Java in the Fourteenth Century*, jilid I, p. 118—119.

Terjemahan :

- Ia. 1. Adalah perintah Bhaṭāra yang berkuasa di Wengker mengembalikan tanah kepada warga desa di
2. Rēñēk yang semula dipotong/dikuasai oleh *akuwu* (nama jabatan semacam bupati) di Tambak. Luasnya sawah dan tegal ialah 4 *jōng* (nama ukuran luas, 1 *jōng* = 7 are), *kilēs—ujak—uring* (?). Demikianlah akhirnya
3. tanah itu kembali (kepada warga desa Rēñēk) melalui jasa *sang āryya* (nama jabatan tinggi) bernama Gunāndikā. Mereka yang ditunjuk untuk menyerahkan sawah oleh *sang āryya* ialah Pañji Gober dan
4. Pañji Harṣa Lwiḥ, mereka memberikannya kepada *handon* (penduduk desa?), juga *kabayan* (pejabat keamanan) tua ialah Mantri Narotama dan Mnēng, Jumlah (yang menyerahkan) 4 orang.
- Ib. 1. Itulah orang-orang yang menyerahkan tanah sawah dan tegalan kepada warga desa Rēñēk. Desa sekeliling yang menjadi saksi ialah penduduk desa Pañāñan bernama
2. Budḍa, *kabayan* bernama Pu Pon, *juburuḥ* bernama Blang, jumlahnya 3 orang; dari desa Tāla-ga ialah *buyut* (nama jabatan) Umpēk, Darana dan Bade,
3. jumlahnya 3 orang *wadāna* (nama jabatan) dari Pamañgihan ialah *juru* (nama jabatan) bernama Tangsor, *juru* Madaya, Malambanan dan Sunduk, jumlahnya 3 orang.
4. Parawañśa (keluarga bangsawan) yang menyaksikan ialah keluarga dari Maññēñēb, *mūla dharma* (kepala tempat suci) bernama Pagon dan Rubung, jumlahnya 3 orang.
5. Keluarga dari Pagēr (yang hadir) ialah *mūla dharmma* bernama Guṇita, Blang dan Soma, jumlahnya 3 orang. Orang-orang terhormat dan tempat orang pandai
- Ila. 1. ialah keluarga dari Gilang yaitu *mūla dharmma* bernama Guṇa, *gusti* (nama jabatan) bernama Rañca dan Malar, jumlahnya 3 orang. *lmbah* (rakyat jelata) yang mengikuti (upacara) dari
2. Lawadan ialah *buyut* (nama jabatan) bernama Sañū, Wita dan Tukup, jumlahnya 3 orang; *kapalang* (nama jabatan) bernama Tañgon, *kabayan*
3. bernama Kēṭul, *gusti* bernama Biśa, jumlahnya 3 orang. Yang terhormat *wadana* dan orang yang tinggal di Tambak bernama Gampil.

4. Orang yang menjadi pengganti bernama Buñkēm, Manten, Gajul, *juburuḥ* (nama jabatan) bernama Donan, Pagon dan Surung,
5. jumlahnya 6 orang. Itulah nama orang yang ditulis karena menyaksikan (upacara) sebagai pemimpin dari desa-desa yang penduduknya tergolong orang kecil.

- IIb. 1. Yang menyatakan bahwa tanah (itu milik) Wragaji ialah para *jinuru* (nama jabatan di bawah *juru*) serta para keluarga bangsawan di Wragaji, mereka menyatakan bahwa
2. tanahnya itu (milik) keluarga di Rēñēk. Itu semua sudah diteguhkan dan diberikan *paśēkpa-sēk* (hadiah/upah) sejumlah perak *satak* (dua ratus)
3. bagi tiap-tiap desa, ini terutama sebagai biaya penulisan, makanan dan minuman bagi para tamu yang menyaksikannya;
4. jumlah desa yang menyaksikan ialah 9. Hari *Wage* (hari ke 3 dari pekan siklus 5), *Pahang* (nama *wuku* ke 16 dari 30 *wuku* dalam satu tahun), *Buddha* (hari Rabu) bulan ke 9 (yaitu Caitra atau Maret—April), *śīrah* (kepala, satuan nomor tahun) 1. Ditulis oleh *kanuruhan* (nama jabatan)
5. bernama Paraśi.

2.7 Prasasti di Museum Sonobudoyo

2.7.1 Prasasti Tunahan, 794 S.

Pemerian : 1. lempeng tembaga ini panjangnya 35,8 cm, dan lebar 14,8 cm; tebalnya 1,2 mm;
2. tinggi huruf 3 mm. dan lebarnya antara 4–6 mm;
3. bentuk huruf mendekati bulat dan pahatannya cukup dalam;
4. pahatan huruf dibuat cukup konsisten walaupun ada satu-dua huruf yang berbentuk lain;
5. prasasti dari tahun 794 S. ini tidak menyebut nama penulis prasastinya;

Riwayat : Prasasti ini mula-mula disimpan oleh seorang petani bernama Karjataroen dan kemudian disimpan oleh Asisten Wedana (Camat) di desa Kenaran (Yogyakarta). Sebelum tahun 1939 prasasti ini dilaporkan kepada Pemerintah dan van Naerssen membaca fotonya yang dibuat oleh Koperberg, Sekretaris dari Java-Instituut. Ulasan tentang prasasti ini diterbitkan oleh van Naerssen di dalam *Cultureel Indie*, 1939.

Acuan : 1. F.H. van Naerssen :
"Een nieuwe vondst van Oudjavansche oorkendem," dalam *Cultural Indie*, 1939, p. 157–158.
2. L. Ch. Damais :
"Études D'Épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, p. 30.
3. Himansu Bhusan Sarkar :
Corpus of the Inscriptions of Java, vol. I, 1971, p. 194.
4. Foto O.D. 13691.

Transkripsi ¹⁾ :

- lb. 1. //0// swasti sakawarsātita 794 māgha māsa dwādaśi śuklapakṣa. mawulu umanis budha wāra. tatkāla rakarayān i sirikan
2. pu rakap. dinmakan dai śrī mahārāja rakai kayuwañi ri kanang sukat kahuluan ing tunahan. Imah i mamali. mañasēakan ra—
3. karayān pasamwaḥ i śrī mahārāja. mas cumwi su 5 wḍihan buat pinilai yu 2 gañjarpatra kban 1 iwak jamwñan 2 wuru wuru wa—
4. rañka 1 kamwang wakul 1 anung kinon rakarayān umangsēakna i kanang pasamwaḥ i śrī mahārāja. sang pamgat tira pu bhujañga asēanya ing
5. pahayu. lima wñi ni kanang pasamwaḥ annasō. tinurus i kanang Imah dai ing rāma i mamali inadagan dai sang hanungnang pu śaṅkhara. ṇaran—nikanang rāma
6. anung maturus kalang si kais. gusti 2 rama ni saṅkān. rama ni maña-rani. winkas rama ni tan liwū. mañatag si uñgahan. parujar 2 si
7. wāhu. si golo. hulair rama ni amwarī. hulair karamān rama bi drawya. mapkan si kahuripan. makajar si balī. tuhālas si walā. winai—
8. han sang hanungnang pirak mā 1. pamlya ni kanang rāma wayū. muang mas mā 2 pamlya ni wadwā dmit sang hanungnang wayū. muwaḥ winaihan i kanang rāma i mama—
9. li pirak dhā 1 awitan 1 sang tuha kalang si pundāñil winaihan wḍihan yu 1//



Foto 16 Prasasti Tunahan Tahun 794 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo. Prasasti ini Hanya Terdiri Atas 1 Lempeng dan Bertulis pada Satu Sisi Saja.

Catatan Transkripsi

- 1) Transkripsi oleh Damais di dalam *BEFEO*, 47, 1955 p. 3) hanya sebanyak 3 baris saja selanjutnya Bhusan Sarkar di dalam kitab *Corpus* jilid I, p. 184 hanya mengutip hasil transkripsi Damais tersebut di atas.

Terjemahan :

1. Selamat, tahun Saka 794 telah berjalan, bulan Magha (Januari--Februari), tanggal 12 bagian bulan terang, *mawulu* (nama hari ke 6 dari pekan siklus 6), *umanis* (nama hari ke 5 dari pekan siklus 5), hari Rabu. Itulah saatnya *rakarayan* (nama jabatan tinggi) di Sirikan
2. yaitu Pu Rakap diberi anugerah oleh Śrī Mahārāja Rakai Kayuwañi berupa tanah di Tunahan dan tanah di Mamali. Sang *rakarayan* mempersembahkan kepada
3. Śrī Mahārāja emas seberat 5 *suwārṇa* (nama ukuran berat) dan pakaian *buat pinilai* (nama jenis ragam hias kain) 2 pasang, kain *gañjarpatra kban* (nama ragam hias kain) 1 helai, ikan jambangan 2 ekor, hewan buruan
4. 1 kandang, bunga 1 bakul. Yang disuruh oleh *rakarayan* untuk memberikan persembahan kepada Śrī Mahārāja ialah *sang pamgat* (nama jabatan) dari Tira bernama Pu Bhujaṅga. Ia menerima imbalan
5. ketenangan, lima malam beristirahat dari penggarapan sawah, tanahnya akan diurus oleh *rama* dari Mamali. Yang menjadi saksi ialah *sang hanungnang* (nama jabatan) bernama Pu Saṅkhara. Nama-nama *rama*
6. yang mengurus tanah ialah *kalang* (nama jabatan) bernama Si Kais, *gusti* 2 orang, *rama* dari Saṅkañ dan *rama* dari Mañarani, *winkas* (nama jabatan) *rama* dari Tan Liwū, *mañatag* (nama jabatan) si Uṅgahan, *parujar* 2 orang yaitu si
7. Wahu dan Si Glo; *hulair* (juru pengairan) seluruh desa ialah ayah dari Drawya; *mapkan* (pejabat urusan pasar) ialah Si Kahuripan; *makajar* (nama jabatan) Si Bali, *tuhālas* (penguasa hutan) ialah Si Walā.
8. Sang *hanungnang* diberi perak 1 *māṣa*. Uang pembeli bagi *rama* Wayū ialah emas 2 *māṣa*. Uang pembeli bagi Wadwā Dmiṭ serta pemberian bagi *rama* di Mamali
9. ialah perak 1 *dhāraṇa*, *awitan* (?) 1, *tuha kalang* si Pundañil diberi kain 1 pasang. //

2.7.2 Prasasti Humanding, 797 S.

- Pemerian** : 1. lempengan tembaga ini berukuran panjang 35,7 cm, lebar 14,7 cm, dan tebal 1,5 mm;
2. tinggi huruf rata-rata 4 mm, dan lebarnya antara 3,5–7 mm;
3. huruf yang berkaki 2 seperti *sa* dan *pa* tampak lebih tinggi dibandingkan dengan lebarnya;
4. huruf dipahat agak miring, jadi tidak lurus;
5. bentuk huruf dibuat tetap dan jelas;
6. prasasti dari jaman Rakai Kayuwañi ini disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Riwayat : Pertama kali Stutterheim melaporkan adanya prasasti ini di dalam *OV.*, 1938, p. 19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan sebagian (hanya 3 baris) untuk menelaah unsur penanggalannya di

dalam *BEFEO*, 1955. H.B. Sarkar kemudian menerbitkan selengkapnya di dalam *Corpus of the Inscriptions of Java*, 1971.

- Acuan* : 1. L. Ch. Damais:
"Etudes D'Epigraphie Indonesienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, p. 32.
2. Himansu Bhusan Sarkar:
Corpus of the Inscriptions of Java, vol. I, 1971, p. 199.
— Foto O.D. 13692.

Transkripsi ¹⁾ :

- la. 1. swasti śaka warṣatīta 797 baisakha māsa. dwitīya suklapakṣa. tuṅlai pon soma wāra. tatkāla rakarayān i sirikan pu
2. rakap. manusuk sawah tampaḥ 4 i humaṇḍing watak—sirikan. śimā nikanang prāsāda i gunung-hyang lmaḥ i mamali. dmakan saṅkā i śrī ma
3. hārāja rakai kayuwaṇi. anung inangśēan pasak pasak wyawastha ning ma nusuk—śīma // samgat wadihati pu managiḥ sisim pasada
4. woḥ 1 wrat mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuḥān 2 mirah mirah si guwar. spang si waḍag sisim pasada woḥ 2 wrat mā 8 wḍi
5. han aṅsit yu 2 anung kinon milua manusuk—śīma. kuwu si agama sisim pasada woḥ 1 wrat mā 4 wḍihan aṅsit yu 1
6. // samgat makudur pu maṇḍit sisim pasada woḥ 1 wrat mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuḥān 2 watuwalai si mnang. pulung
7. si jakhara sisim pasada woḥ 2 wrat mā 8 wḍihan aṅsit yu 2 anung kinon milua manusuk śīma. hambulu si tuhu sisi
8. m pasada woḥ 1 wrat mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 manghuyup mas mā 1 wḍihan raṅga yu 1 siṅhēl yu 1 saji ing kulumpang
9. mas mā 4 wḍihan raṅga yu 4 wadung 1 rimwas 1 patuk 1 kris 1 kukai 1 twak punukan 4 laṇḍuk 1 liṅgi
10. s 4 waṅkyul 1 gulumi 1 kurumbhagi 1 nakhaccheda 1 dom 1 tahas 1 buri 1 padamaran 1 saragi pagaḥana
lb. 1. n 1 kampil 1 // wahuta i tirip taṅjung si liwing mas mā 2 wḍihan aṅsit yu 1 // maṇagam kon i humaṇḍing. kalang si rawa. kalima
2. si botoḥ. gusti 3 si talawan. si parasi. si kusut. winkas si kahaga. parujar 3 si bahud. si mikar. si puccha. hulair 2 si
3. tira. si sḍēk. wariga 2 si maddhya si plī. matamān si manū. mapkan si kawit. makajar si wiji. tuhalās si kuḍu. hulu wras 2 si śi
4. la. si hawang. kapua winaihan mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 sowang // anakbi si maṇagam kon. kalang si andalan. kalima si pulu
5. t. gusti si tīli. si gutam. si hayu. winkas si kawit. parujar si parabha. si pait. si hli. hulair si paḍang. wariga si mēl. si gadung. ma
6. tamān si ristī. mapkan si sadainya. makajar si pakulun. tuḥālas si waḥi. hulu wras si gutam.

- si rutuk. kapua winaiha
7. n mas mā 2 kain wlah 1 sowang sowang // rāma maratā. si mbulat. si aṅgada. si kabos. si bantal. si wruha. si tuṅgū. si matēang
 8. si wundang. si dali. si kwa. si nusuk. si citra. si glis. si utus. si rumpung. kapua winaihan wḍihan raṅga yu 1 sowang sowang // parta
 9. ya si šila mas mā 2 wḍihan aṅsit yu 1 // wahuta i sirikan walingbing si kukun mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 anakbinya
 10. si bukung mas mā 2 kain kalamwantan wlah 1 pitungtungnya si aṅga wḍihan raṅga yu 1 muwah wahuta kulumpang si dhanu wḍihan aṅsit yu 1
- Ila. 1. muwah wahuta palumutan si kbo wḍihan aṅsit yu 1 // wanua i tpi siring. iṅ —guntur gusti si gajul. i sraṅan gusti si wuning. i tumapa—
2. I si kaiwala. i puluṅkadang gusti kaki kḍu. i supit gusti si kaba. i pakulun gusti si tulus. i palalataṅan kalang si wuru. i
 3. tamwlaṅan gusti si rawa. i tulungmolih gusti si bakal. kapua winaihan wḍihan raṅga yu 1 sowang sowang // tuha paḍahi. maṅidung.
 4. madāṅ. maṅla. makaring. mula. kapua winaihan wḍihan raṅga yu 1 sowang sowang // kinon rakarayān humarappa. ikanag susukan sīma.
 5. sang tuhān kabaiḥ. rapunti si sayut. hujunggaluḥ si ḥrdayaṣiwa. paniṅgahan si tarkka. matanḍa si raṅkep. manurat dharmmasinta šiwa
 6. prāsāda //

Catatan Transkripsi

- 1) Transkripsi oleh Damais (dan selanjutnya dikutip oleh Bhusan Sarkar) hanya sebanyak 3 baris dari lempeng Ia. Hingga kini belum ada transkripsi Prasasti Humanding yang diterbitkan.

Terjemahan :

- Ia. 1. Selamat, tahun Śaka 797 telah berjalan, bulan Waisakha (antara April—Mei), tanggal 2 bagian bulan terang, *tunglai* (nama hari siklus 6), *pon* (nama hari siklus 5), hari Senen. Itulah saatnya *rakarayān* Sirikan bernama Pu
2. Rakap meresmikan sawah seluas 4 *tampaḥ* (nama ukuran luas) di Humanding wilayah Sirikan dijadikan tanah perdikan bagi bangunan suci di Gunung Hyang. Tanah Mamali adalah anugerah dari Śrī
 3. Mahārāja Rakai Kayuwaṅi. Orang-orang yang menerima hadiah sebagai kebiasaan pada upacara peresmian *sīma* ialah : *sangat wadihati* bernama Pu Managiḥ menerima cincin emas
 4. 1 dengan berat 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* (jenis ragam hias kain) 1 pasang, *tuhān* 2 orang, *mirah mirah* ialah si Guwar dan *spang* ialah Si Waḍag, mereka menerima cincin emas 2 seberat 8 *māṣa* dan pa—
 5. kaian *aṅsit* 2 pasang. Orang yang ikut meresmikan upacara *sīma* yaitu *kuwu* (nama jabatan semacam camat) bernama Si Agama (menerima) cincin emas 1 buah seberat 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang.
 6. *Samgat makudur* (nama jabatan) Pu Maṅiṅḍit menerima cincin emas 1 buah seberat 8 *māṣa*

- dan pakaian *aṅsit* 1 pasang; *tuhān* 2 orang, seorang dari Watu Walai bernama Si Mnang dan seorang dari Pulung
7. bernama Si Jakhara menerima cincin emas 2 buah seberat 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 2 pasang; orang yang ikut meresmikan upacara *sīma* ialah *hambulu* (nama jabatan) bernama Si Tuhu menerima cincin
 8. emas 1 buah seberat 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang; *manghuyup* (nama jabatan) menerima emas 1 *māṣa*, pakaian *raṅga* (nama jenis ragam hias) 1 pasang, kain *siṅḥēl* (nama ragam hias) 1 pasang. Sesaji untuk keperluan *kulumpang* (nama batu pusat upacara) ialah
 9. emas 4 *māṣa*, pakaian *raṅga* 4 pasang, kampak 1, rimbas 1, *patuk-patuk* 1, keris 1 *lukai* 1, *twak punukan* 4, *laṅḍuk* 1, *liṅgis* 4
 10. *wankyul* 1, *gulum* 1, *kurumbhagi* 1, *nakhaccheda* 1, jarum, *tahas* 1, *buri* 1, tempat lampu 1, tempat makan
- Ib. 1. 1, *kampil* 1. *Wahuta* dari Tirip Tanjung bernama Si Liwing menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Maṅagam kon* di Humanding, *kalang* bernama Si Rawa, *kalima* bernama
2. Si Botoh, *gusti* 3 orang yaitu Si Talawan, Si Parasi, Si Kusut; *winkas* Si Kahaga, jurubicara 3 orang yaitu Si Wahud, Si Mikar, Si Puccha; juru pengairan 2 orang yaitu Si
 3. Tira dan Si Sdek; juru nujum 2 orang yaitu Si Maddhya dan Si Plī; juru taman yaitu Si Manū; mantri pasar bernama Si Kawit, *makajar* Si Wji; mantri hutan bernama Si Kuḍu, juru pertanian 2 orang yaitu Śila
 4. dan Si Hawang, semuanya diberi emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang bagi masing-masing orang. Anak dan isteri *Maṅagam kon* ialah: *kalang* Si Andalan, *kalima* Si Pulut.
 5. *gusti* Si Tili, Si Guṭam, Si Hayu; *winkas* ialah Si Kawit, juru bicara ialah Si Parabha, Si Pait, Si Hli; juru pengairan ialah Si Paḍang; juru nujum ialah Si Mēl dan Si Gaḍung; juru taman
 6. ialah Si Ristī, mantri pasar ialah Si Sadainya; *makajar* ialah Si Pikulān, mantri hutan ialah Si Waṅi, juru pertanian ialah Si Gutam dan Si Rutuk, semua diberi
 7. emas 2 *māṣa* dan kain 1 helai bagi masing-masing orang. Para *rāma* dari Marata ialah : Si Mbulat, Si Aṅgada, Si Kabos, Si Bantal, Si Wruha, Si Tuṅgu, Si Matēang,
 8. Si Wundang, Si Dali, Si Kwa, Si Nusuk, Si Citra, Si Glis, Si Utus dan Si Rumpung, semua diberi pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing orang. *Partaya* (nama jabatan)
 9. Si Śila menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Wahuta* di Sirikan Walingbing bernama Si Kukun menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. Isterinya
 10. Si Bakung menerima emas 2 *māṣa* dan kain *kalamwantan* 1 helai; cucunya yaitu Si Aṅga menerima pakaian *raṅga* 1 pasang. Lagi, *wahuta* dari Kulumpang yaitu Si Dhanu menerima pakaian *aṅsit* 1 pasang;
- Ila. 1. juga *wahuta* dari Palumutan yaitu Si Kbo menerima pakaian *aṅsit* 1 pasang. Penduduk sekelilingnya di Guntur yaitu *gusti* Si Gajul, di Sraṅan *gusti* Si Wuning, di Tumapan
2. Si Kaiwala, di Pulungkadang *gusti* Kaki Kḍu, di Supit *gusti* Si Kaba, di Pakulun *gusti* Si Tulus, di Palalataṅan *kalang* Si Wurū,
 3. di Tamwlaṅan *gusti* Si Rawa, di Tulung Molih *gusti* Si Bakal, semua diberi pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing orang. *Juru paḍahi* (ketua penabuh gamelan), *maṅidung* (penyanyi/pembaca kidung),

4. *madang* (pembuat dandang), *mañla* (tukang celup warna), *makaring* (nama jabatan ?), *mula* (?), semua diberi pakaian *rañga* 1 pasang bagi masing-masing orang. *Rakarayan* yang diminta menyaksikan peneguhan *simā* (tanah perdikan)
5. terdiri dari para *tuhān* (ketua-ketua jabatan) semua yaitu: dari Rapunti ialah Si Sayut, dari Hujung Galuh ialah Si Hṛdayaśiwa, dari Paniñgahan ialah Si Tarkka, dari Matanḍa ialah Si Rañkēp. Penulis (piagam ini ialah) Dharmmasinta Śiwa—
6. *prāsāda* //

2.7.3 Prasasti Juruñan, 798 S.

- Pemerian** : 1. ada 3 lempeng dengan panjang antara 35–35,8 cm, lebarnya antara 14,4–14,9 cm;
 2. tinggi huruf sekitar 3,5 mm, dan lebarnya antara 3,5–6,5 mm;
 3. huruf dipahat miring, bentuknya tetap dan jelas;
 4. penulis prasasti ialah Dharmmasinta, sama dengan penulis Prasasti Humanding yang setahun lebih tua;
 5. prasasti ini disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Riwayat** : Prasasti Juruñan ini juga disebutkan oleh Stutterheim di dalam *OV*, 1938 bersama-sama dengan Prasasti Humanding. Damais menerbitkannya di dalam *BEFEO*, 1955 (hanya 3 baris) untuk mengetahui unsur penanggalannya. H.B. Sarkar menerbitkan prasasti ini di dalam *Corpus of the Inscriptions of Java*, vol. (1971).
- Acuan** : 1. L.Ch. Damais :
 "Études D'Épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, p. 33.
 2. Himansu Bhusan Sarkar :
Corpus of the Inscriptions of Java, vol. I, 1971, p. 200.
 3. Foto O.D. 13695.

Transkripsi ¹⁾ :

- la. 1. // swasti śaka warṣātita 798 poṣya māsa. ekādaśi suklapakṣa. mawulu pahīng āditya wāra. tatkāla rakarayān
2. i sirikan pu rakap manusuk lmaḥ ning sukat i juruñan watak pagar-wsi. simā ni kanang prāsāda i gunung hyang. luā ni kanang lmaḥ an sa—
3. mpun ginawai sawaḥ tampah 6 muang wuara lmaḥ kinbuan wuangnya sinīma tamānna ni kanang prāsāda i gunung hyang atah. luā ni kanang lmaḥ
4. tamānna pañawaitanya ḍpa 117 pañalornya ḍpa 104 // anung maka waiḥ i kanang lmaḥ sinusuk rakarayān i pagar-wsi pu mañu—
5. si. inangśēan sira pasak pasak mas su 5 wḍihan buat kling putih yu 1 gañjar patra yu 1 luñgar yu 1 buat waitan i
6. nmas mā 8, kbo inmas mā 10 wēas pinirak mā 6 wsi pinirak mā 2 i rakryān ibu mas mā 8 kain inmas mā 4 i rakryān a—
7. nakbi mas su 1 kain buat iñulū wlaḥ 1 i rakai manyuḥ mas mā 4 wḍihan rañga yu 1 i rakai tañgawatu mas mā 4 kain wlaḥ 1

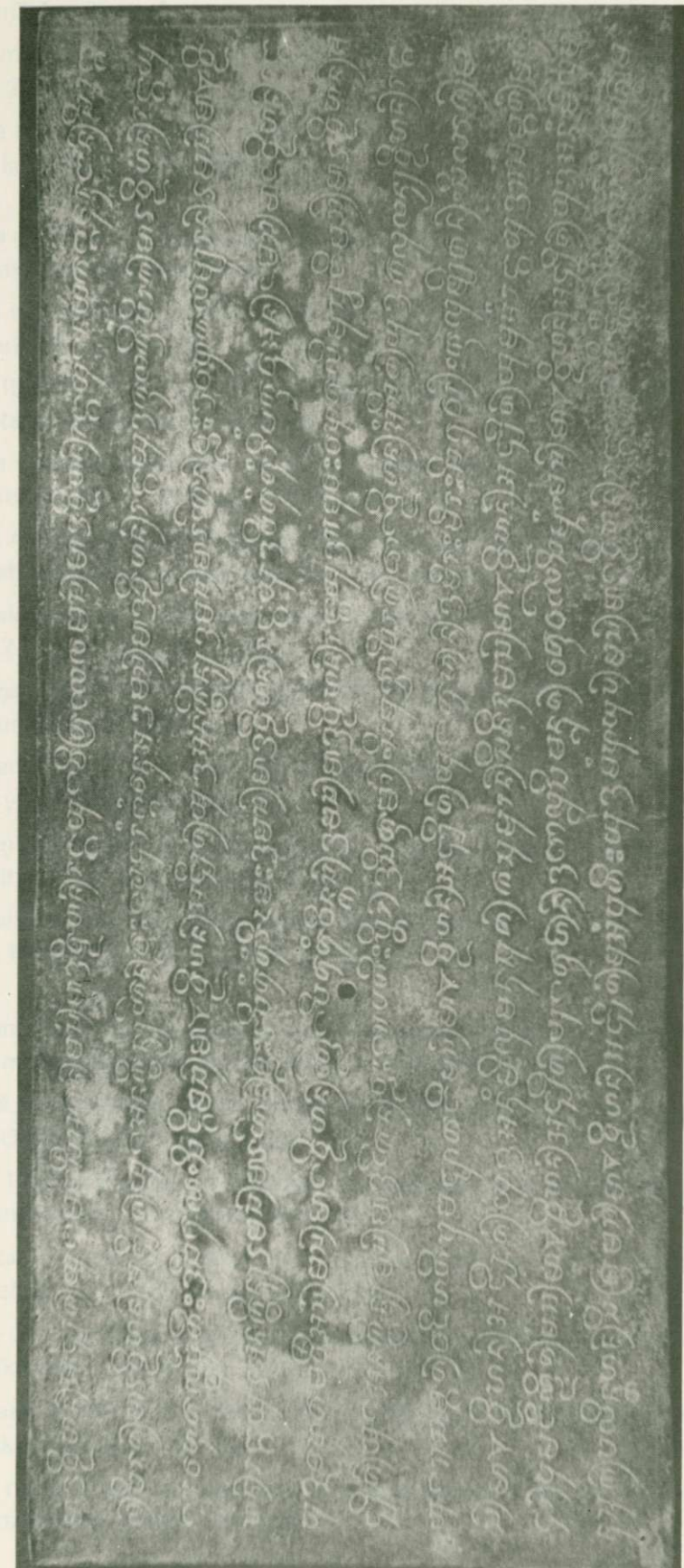


Foto 18 Prasasti Juruñan Tahun 798 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo. Lempeng 1 Sisi Belakang (b).

8. tuhān—ning kanayakān 2 si uṅgahan. si mahendra mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 2 mataṇḍa si bajra mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1
9. parujar mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 tuhan ning lampuran mas mā 2 wḍihan aṅsit yu 1 wadwā rarai mas mā 2 wḍihan aṅsi—
10. t yu 1 kalula mas mā 2 wḍihan raṅga yu 1 manapal mas mā 2 wḍihan aṅsit muang raṅga yu 2 anakbinya kain wlaḥ 1 manuṅgū mas

- lb. 1. mā 2 wḍihan aṅsit yu 1 maṅasēakan mas mā 2 wḍihan raṅga yu 1 citralekha mas mā 2 wḍihan raṅga yu 1 nayaka i juruṅan si raṅga—
2. l pirak mā 4 wḍihan aṅsit yu anakbinya kain wlaḥ 1 paṅurang ing wanua 2 mas mā 2 wḍihan raṅga yu 2 kula kring pirak mā 4 wḍihan raṅga yu
3. 1 // wahuta lbur putih 2 si guṇa. si dgi mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 2 anakbinya mas mā 4 kain wlaḥ 2 wahuta lampuran 4 mas mā 8 wḍi—
4. han raṅga yu 4 anakbinya 4 mas mā 4 kain wlaḥ 4 pitungtung ri umah 2 mas mā 2 wḍihan raṅga yu 2 pitungtung ring pakuwuan 6 mas mā 6 wḍihan raṅga
5. yu 3 wahuta mawēas mas mā 1 wḍihan hlai 1 pitungtung ²⁾ winkas 2 mas mā 2 wḍihan raṅga yu 2 // muwah wahuta limus-waṅi mas mā 4 wḍihan a—
6. ṅsit yu 1 anakbinya mas mā 2 kain wlaḥ 1 // patih ptir 2 si tumar. si muṅcā pirak dhā 1 wḍihan aṅsit yu 2 kalulanya wḍihan raṅga
7. yu 1 // samgat wadihati pu maṅhutaṅi mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuhān 2 mirah mirah si guwar. kulumpitan. si larak ma—
8. s mā 8 wḍihan aṅsit yu 2 anung milu manusuk kasumuran si niru mas mā 8 wḍihan aṅsit yu muang raṅga yu 2 // samgat maku—
9. dur pu maṅiṇḍit mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuhān 2 rolū si manūt watu walai si mnang. mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 2 anung milu ma—
10. nusuk palintahan si šra mas mā 8 wḍihan aṅsit muang putih yu 2 manghuyup mas mā 1 wḍihan raṅga yu 1 siṅhēl yu 1 sanghyang brahmā ma—

- lla. 1. s mā 1 wḍihan putih yu 1 muwah makudur magawai wuatan winaihan wḍihan raṅga yu 1 // saji ning kulumpang mas mā 4 wḍihan raṅga yu 4 wadung 1 rimwas
2. 1 patuk patuk, 1 kris, 1 lukai, 1 twak panukan, 4 landuk, 1 liṅgis, 4 wangkyul, 1 gulum, 1 kurum-bhāgi, 1 nakaccheda, 1 dom, 1 tahas, 1 buri
3. 1 padamāran 1 saragi pagaṅanan 1 kampil 1 // samgat kahuripan pu chatra pirak dhā 1 wḍihan aṅsit muang raṅga yu 2 sang anakbi pirak.
4. mā 4 kain wlaḥ 1 tuhān si gorawa pirak mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 parujar si madhawa pirak mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuhān—ning lampuran si
5. bamana pirak mā 8 wḍihan raṅga yu 1 // anakwanua i juruṅan dinmakan ya mas su 5 muang winaihan pasak pasak. tuha wanua 2 si kno—
6. ḥ kaki panmuan si ratā kaki wuliran wḍihan aṅsit yu 2 kalang si danā rama nī ram wḍihan aṅsit yu 1 anakbinya kain wlaḥ 1 gu—
7. sti 2 si mula rama ni asti. si šraṅā rama ni manis wḍihan aṅsit yu 2 anakbinya kain wlaḥ 2 kalima 2 si gadā rama ni peṅgo si šrawa—

8. ṇa rama ni bhadra wḍihan aṅsit yu 2 anakbinya kain wlaḥ 2 winkas 2 si kumara rama ni majang. si lama rama ni jbing wḍihan aṅsit yu
 9. 2 anakbinya kain wlaḥ 2 parujar 3 si gamwir rama ni mayurī. si bikar rama ni tilimpik. si gunung rama ni agam wḍiha—
 10. n aṅsit yu 3 anakbinya kain wlaḥ 3 wariga 2 si blu rama ni butēng si baṅcung rama ni sadhī wḍihan aṅsit yu 2 anakbinya kai—
- IIb. 1. n wlaḥ 2 tuha wīṛḥ 2 si tapal. si waṅun rama ni sudhīnī wḍihan aṅsit yu 2 anakbinya kain wlaḥ 2 hulair 8 si maṅarak ra—
2. ma ni adikā. si gheṭa rama ni naskara. si taramwung rama ni poṣya. si knoḥ rama ni moṭo. si ṣagara rama ni gupā. si waṅun rama ni mēmēl.
 3. si gnang rama ni wijaya. si watu rama ni kawaṅyan. wḍihan raṅga yu 8 anakbinya kain wlaḥ 8 hulu wuatan 4 si dharmma rama ni ganitā. si maḥol rama
 4. ni bhasurī. si jagat rama ni tguḥ. si bajra rama ni turuk. wḍihan aṅsit yu 4 tuha buru 2 si bikar rama ni jagat. si aṅkus rama ni guwindī. wḍihan
 5. raṅga yu 2 anakbinya kain wlaḥ 2 wadahuma 4 si malat rama ni dasut. si jugala rama ni wayuḥ. si wadwa. rama ni hadyan. si kawara rama ni a—
 6. dik. wḍihan aṅsit yu 4 anakbinya kain wlaḥ 4 tuhālas 2 si wuṇḍu rama ni klo. si bhawā rama ni sūryya. wḍihan raṅga yu 2 anakbinya kai—
 7. n wlaḥ 2 wuara tuha wanua anakbi. si śraṇā. si puṇya. si sraḥan. si lmaḥ iraḥ kain wlaḥ 4 wuara ta hulair anakbi kain wlaḥ 2 // rāma
 8. maratā winaihan wḍihan sadugala soang. rama ni wlu. rama ni ḍayā. rama ni pamuatan. rama ni coṇḍeḥ. rama ni wagēd. rama ni manghyang. ra —
 9. ma ni ṣḍang. si wagar. putra kīrtti. si sudah. rama ni butul. rama ni sawastī. rama ni padmī. rama ni bloṇoḥ si girang. rama ni morek. rama ni hanton
 10. si bulu. rama ni wadahuma. si tgur. si wadwā. rama nisugih. si milang. si udyan. rama ni wijō. si tamyang. rama ni gara. si limus. si mēṅgur. rama
- IIIa. 1. ni mala. rama ni puṅjang. si ananta. si kala. rama ni māgha. si naṅgal. si rujak. si sangkha. rama ni ṣḍang. rama ni prawalā. rama ni haṅū. ra—
2. ma ni uṇḍahagi. si agra. rama ni uma. si baṅun. si moṅong. si saṅgam. rama ni pahal. rama ni kaiwala. si tali. si jawil. rama ni wiku
 3. si dawir. si balū. si koṇoḥ // ing kabikuan. winaihan wḍihan sadugala soang. hulu wras si ananta rama ni tulus. tuha wē—
 4. ṛḥ si doho rama ni wanyaga. rama ni wudal. rama ni wihara. punta karuṇā. rama ni paṭā. rama ni—ndal. rama ni kbal. rama ni madhurī. rama
 5. ni ḍayang. ḍapunta gunung. ḍapunta gaḍa. bhagawanta maṅgalī. bhagawanta dhawalā // wa-nua i tpi siring winaihan wḍihan sadugala ing sawanua. i
 6. bitapura. i hanyantan. i harjang mawuang pirak mā 4 i halalai. i skar we // tuha paḍahi 2 si duṇi. si canting wḍihan raṅga yu 2 // anung
 7. winaihan twak tampilan tuṅgal soang. si lakṣaṇa. si moje. si waharu. si kaṇḍi. si kaḥuḥ. si

piṅul. si wiku. si sara.

8. si guṇa. si tkik. si goleng. si bongko. si mahyun. si mari // anung winaihan kris tuṅgal soang. si kṛhu. si dēmpul.
 9. si sangkha. si wruha. si piṅul. si kaṅcuk. si mandon. si candra. si kḍo. si sila. si yolo. si kuṅ-ḍuk. si sele.
 10. si pli. si bhagya. si sadiḥ // anung winaihan kampit tuṅgal soang kwi paṇḍi. puang buṅū. puang pilang. si lanā. pu
- IIIb. 1. ang puṅcuk. si bhadri. si karī. si waimalī. si gawai. si switā. si nihung. si gamī. si rṇu. si karī. si tṛ. si paṭā. si lbuḥ. si maṅcing. si dama—
2. nī. si sudah. si tbal. si gayatri. si paṭā. si gandī. si bukḍ. si tiruan. si muḍaḥ. si sasak. si wudal. si prabha. si bhaṭī. si dayī
 3. si sukri. si lattha. si subhī. siṃman. si budha. si kēwē. si kaiwala. si adhikā. si pahal. si dasut. si sahing. si parikṣa. si bicitra
 4. si tali. si jawil. si wiku. si subhaṇī. si dhanya. si māgha. si mandmak. si cbuk. si menḍe. si kalula. si gara. si pujē. si bhagya.
 5. si turuk. si wudal. si puṇya // anung winaihan wsi rarai laki laki. anakbi. kwaiḥ ni kanang wsi dinūmakan ri kanang rarai ikat 100³⁾
 6. // kinon rakarayān humarappa i kanang susukan siṃma sang tuhān kabaiḥ. ra punti si sayut. hujung galuḥ hṛdaya siwa. pani—
 7. ṅgahan si tarkka. matanḍa si raṅkap. manurat dharmmasinta siwa prasāda // Ō //

Catatan Transkripsi :

- 1) Transkripsi oleh Damais (BEFEO, 47, 1955 : 33) dan oleh Bhusan Sarkar, hanya sebanyak 3 baris saja.
- 2) Kata ini biasanya ditulis : *pitungtung*. Sang pemahat rupanya lupa memahat tanda sengau di atas suku *tu* yang pertama.
- 3) Angka 100 ini ada kemungkinan dapat dibaca sebagai angka 10. atau 1.. tetapi mengingat bahwa di belakang tanda titik/nol terakhir itu ada tanda "pada lungsi" (yang dipahat pada baris di bawahnya), artinya sebagai tanda berhenti penuh maka angka ini harus dibaca sebagai 100. Yang menjadi masalah ialah tanda titik dan angka nol dipahat dengan ukuran yang sama besarnya sehingga membingungkan bagi pembaca.

Terjemahan :

- la. 1. Selamat, tahun Śaka 798 telah berjalan, bulan Poṣya (Desember—Januari), tanggal 11 paro terang, *mawulu* (nama hari ke 6 dari pekan siklus 6), *pahing* (nama hari ke 1 dari pekan siklus 5), *aditya* (Minggu). Itulah saatnya *rakarayān* (nama jabatan)
2. di Sirikan berhama Pu Rakap meresmikan sebidang tanah di Juruan wilayah Pagarwsi dan dijadikan tanah perdikan bagi bangunan suci di Gunung Hyang. Luas tanah tersebut dan sudah.
3. dibuat sawah ada 6 *tampah* (nama ukuran luas) serta tanah kebun yang dijadikan *siṃma* untuk

taman bagi candi di Gunung Hyang itu. Luas tanah yang akan dijadikan

4. tamah ialah: ke timur 117 *dpa* (panjang bentangan dua tangan), ke utara 104 *dpa*. Adapun *ra-karayān* yang melaksanakan peneguhan *sima* di Pagarwsi ialah Pu Mañusi;
 5. ia diberi hadiah emas 5 *suwārṇa* (nama ukuran berat) dan pakaian buatan Kling warna putih 1 pasang, pakaian *gañjar patra* (nama jenis ragam hias) 1 pasang, kain *luṅgar* (jenis ragam hias) 1 pasang, kain *buat waitan* (buatan daerah timur)
 6. diganti emas 8 *māṣa*, kerbau diganti emas 10 *māṣa*, beras diganti perak 6 *māṣa*, besi diganti perak 2 *māṣa*. *Rakryān ibu* (ibu *rakryān*) diberi hadiah emas 8 *māṣa*, kain diganti emas 4 *māṣa*. Kepada
 7. isteri *rakryān* diberikan emas 1 *suwārṇa* dan kain buatan hulu 1 helai; kepada *rakai* Manyuh diberikan emas 4 *māṣa* dan kain *raṅga* 1 pasang; kepada *rakai* Taṅgawatu diberikan emas 4 *māṣa* dan kain 1 helai.
 8. Kepala para *nayaka* ada 2 orang yaitu Si Uṅgahan dan Si Mahendra menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Matanḍa* (nama jabatan) ialah Si Bajra menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang.
 9. Jurubicara menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. Kepala *lampuran* (nama jabatan) menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. Ketua kelompok remaja menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit*
 10. 1 pasang. *Kalula* (keluarga) menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang. Manapal menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* serta *raṅga* 2 pasang; isterinya menerima kain 1 helai. Manuṅgū menerima emas
- Ib. 1. 2 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. Orang yang membagikan hadiah ini menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang. Penulis prasasti menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang. *Nayaka* (pemimpin) di Juruṅgan bernama Si Raṅgal
2. menerima perak 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang, isterinya menerima kain 1 helai. *Pañurang* (jabatan kependudukan) menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 2 pasang. Keluarga *kring* (nama jabatan) menerima perak 4 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang.
 3. *Wahuta* (nama jabatan) dari Lbur Putih ada 2 orang yaitu Si Guṇa dan Si Dgi, mereka menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 2 pasang; isterinya menerima emas 4 *māṣa* dan kain 2 helai. *Wahuta* dari Lampuran 4 orang, menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian
 4. *raṅga* 4 pasang; isterinya 4 orang, menerima emas 4 *māṣa* dan kain 4 helai. *Pitungtung* (nama/istilah keturunan ke 7 ke atas) di Umaḥ 2 orang, menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 2 pasang; *pitungtung* di Pakuwuan 6 orang, menerima emas 6 *māṣa* dan pakaian *raṅga*
 5. 3 pasang. *Wahuta* dari Mawēas menerima emas 1 *māṣa* dan pakaian 1 helai. *Pitungtung* dan *Winkas* 2 orang, menerima emas 2 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 2 pasang. Juga *wahuta* di Limus-waṇi menerima 4 *māṣa* dan pakaian
 6. *aṅsit* 1 pasang; isterinya menerima emas 2 *māṣa* dan kain 1 helai. *Patih* dari Ptir 2 orang yaitu Si Tumar dan Si Muñcā, mereka menerima perak 1 *dhārana* dan pakaian *aṅsit* 2 pasang; keluarganya menerima pakaian *raṅga*
 7. 1 pasang. *Samgat wadihati* ialah Pu Mañhutaṇi menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Tuhān* 2 orang, yang dari Mirahmirah ialah Si Guwar dan yang dari Kulumpitan ialah Larak,

8. menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 2 pasang. Orang yang ikut meneguhkan *sima* ialah Si Niru dari Kasumuran, menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* dan *raṅga* 2 pasang. *Samgat makudur* (nama jabatan)

9. bernama Pu Mañḍit meneriama emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Tuhān* ada 2 orang, dari Rolū bernama Si Manūt dan dari Watuwalai bernama Si Mnang, menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 2 pasang. Yang ikut
10. meneguhkan dari Palintahan ialah Si Śra, menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* serta putih 2 pasang. Manghuyup menerima emas 1 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang, pakaian *siṅhel* 1 pasang; Sanghyang Brahmā

- Ila. 1. menerima emas 1 *māṣa* dan pakaian putih 1 pasang. Juga *makudur*, *magawai* dan *wuatan* diberi pakaian *raṅga* 1 pasang. Sesaji untuk *kulumpang* (nama batu tempat upacara) menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 4 pasang, kampak 1, rimbas
2. 1, *patuk-patuk* 1, keris 1, *lukai* 1, *twak punukan* 4, *laṅduk* 1, *liṅgis* 4, cangkul 1, *gulumi* 1, *kurumbhagi* 1, *nakaccheda* 1, jarum 1, *tahas* 1, buri
 3. 1, tempat lamou 1, tempat masak 1, *kampil* 1. *Samgat* dari Kahuripan bernama Pu Chatra menerima perak 1 *dhārana* dan pakaian *aṅsit* serta *raṅga* 2 pasang; isterinya menerima perak
 4. 4 *māṣa* dan kain 1 helai. *Tuhān* ialah Si Gorawa menerima perak 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. Jurubicara ialah Si Madhawa menerima perak 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Tuhān* dari Lampuran ialah Si
 5. Bamana menerima perak 8 *māṣa* dan pakaian *raṅga* 1 pasang. Warga desa Juruṅgan juga menerima hadiah emas 5 *suwārṇa*; kepala desa ada 2 orang yaitu Si Knoh
 6. kakek Panmuan dan Si Rata kakek Wuliran, menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang; *kalang* ialah si Danā ayah Iram, menerima pakaian *aṅsit* 1 pasang; isterinya menerima kain 1 helai;
 7. *gusti* ada 2 yaitu Si Mula ayah Asti dan Si Śrana ayah Manis, menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang; isterinya menerima kain 2 helai. *Kalima* ada 2 yaitu Si Gadā ayah Peṅgo dan Śrawaṇa
 8. ayah Bhadra, menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang; isterinya menerima kain 2 helai. *Winkas* ada 2 yaitu Si Kumara ayah Majang dan Si Lama ayah Jbing, menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang;
 9. isterinya menerima kain 2 helai; jurubicara ada 3 yaitu Si Gamwir ayah Mayurī, Si Bikar ayah Tilimpik dan Si Gunung ayah Agam, mereka menerima pakaian
 10. *aṅsit* 3 pasang; isterinya menerima kain 3 helai; juru nujum ada 2 yaitu Si Blu ayah Butēng dan Si Bañcung ayah Sadhī, menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang; isterinya menerima

- Ilb. 1. kain 2 helai. *Tuha wēṛḥ* (kepala para pemuda) ada 2 yaitu Si Tapal dan Si Waṇun ayah Sudhīnī menerima pakaian *aṅsit* 2 pasang; isterinya menerima kain 2 helai; juru pengairan ada 8 yaitu Si Mañarak
2. ayah Andika, Si Gheṭa ayah Naskara, Si Taramwung ayah Poṣya, Si Knoḥ ayah Moṭo, Si Śagara ayah Gupa, Si Wanun ayah Mēmēl,
 3. Si Gngang ayah Wijaya, Si Watu ayah Kawaṇyan, mereka menerima pakaian *raṅga* 8 pasang; isterinya menerima kain 8 helai. *Hulu wuatan* (nama jabatan) ada 4 yaitu Si Dharmma ayah Ganitā, Si Mañol ayah

4. Bhasurī, Si Jagat ayah Tguh, Si Bajra ayah Turuk, mereka menerima pakaian *aṅsit* 4 pasang. Kepala perburuan ada 2 yaitu Si Bikar ayah Jagat dan Si Aṅkus ayah Guwindī, menerima pakaian
5. *raṅga* 2 pasang; isterinya menerima kain 2 helai. *Wadahuma* (pejabat agraria ?) ada 4 yaitu Si Malat ayah Dasut, Si Jugala ayah Wayuh, Si Wadwa ayah Hadyan, Si Kawara ayah
6. Adik, mereka menerima pakaian *aṅsit* 4 pasang; isterinya menerima kain 4 helai. *Tuhālas* (mantri kehutanan) ada 2 yaitu Si Wunḍu ayah Klo dan Si Bhawā ayah Sūryya, menerima pakaian *raṅga* 2 pasang; isterinya menerima kain
7. 2 helai. Isteri *tuha wanua* (kepala desa) yaitu Si Sraṇa, Si Puṇya, Si Sraṇan dan Si Lmaḥ Irah menerima kain 4 helai; isterinya juru pengairan menerima kain 2 helai. *Rāma*
8. dari Maratā diberi pakaian *sadugala* (nama ragam hias) masing-masing. Ayah Wlu, ayah Ḍaya, ayah Pamuatan, ayah Coṇḍeh, ayah Wagēd, ayah Manghyang,
9. ayah Sḍang, Si Wagar, Yang mulia dari Kīrtti yaitu Si Sudaḥ ayah Butul, ayah Sawastī, ayah Padmī, ayah Bloṇoh, Si Girang ayah Morek, ayah Hanton
10. Si Bulu ayah Wadahuma, Si Tgur, Si Wadwā ayah Sugih, Si milang, Si Udyan ayah Wijō, Si Tamyang ayah Gara, Si Limus, Si Mēngur, ayah

- IIIa. 1. Mala, ayah Puṅjang, Si Ananta, Si Kala ayah Māgha, Si Naṅgal, Si Rujak, Si Sangkha ayah Sḍang, ayah Prawalā, ayah Haṇū,
2. ayah Uṇḍahagi, Si Agra ayah Uma, Si Baṇun, Si Moṇong, Si Saṅgam ayah Pahal, ayah Kaiwala, Si Tali, Si Jawil ayah Wiku
 3. Si Dawir, Si Balū, Si Koṇoh, di pertapaan, menerima pakaian *sadugala* masing-masing. *Hulu wras* (kepala urusan beras) Si Ananta ayah Tulus, *Tuha wēṛh* (kepala para pemuda)
 4. Si Doho ayah Wanyaga, ayah Wihara; Yang mulia Karuṇā ayah Paṭā, ayah Ṭndal, ayah Kbal, ayah Madhurī, ayah
 5. Ḍayang, Yang mulia Gunung, Yang mulia Gaḍa, pendeta Maṅgalī, pendeta Dhawalā, desa sekelilingnya diberi pakaian *sadugala*. Di
 6. Bitapura, di Hanyantan, di Harjang diberikan perak 4 *masa*. Di Halalai, di Skarwe, *tuha paḍahi* (nama jabatan) 2 orang yaitu Si Duṇi dan Si Caṇṭing, menerima pakaian *raṅga* 2 pasang. Orang yang
 7. diberi *twak tampilan* (sejenis beliung) satu seorang ialah Si Lakṣaṇa, Si Moje, Si Waharu, Si Kaṇḍi, Si Kaṇuh, Si Piṇul, Si Wiku, Si Sāra,
 8. Si Guṇa, Si Tkik, Si Goleng, Si Bongko, Si Mahyun, Si Mari. Orang yang diberi keris satu bagi tiap orang ialah: Si Kṛhu, Si Dēmpul,
 9. Si Sangkha, Si Wruha, Si Piṇul, Si Kaṇcuk, Si Mandon, Si Candra, Si Kḍo, Si Sila, Si Yolo, Si Kuṇḍuk, Si Sele,
 10. Si Pli. Si Bhagya, Si Sadiḥ. Orang yang diberi *kampit* satu bagi tiap orang ialah: Kwi Paṇḍi, Puang Buṇū, Puang Pilang, Si Lanā, Pu—

- IIIb. 1. ang Puṇcuk, Si Bhadrī, Si Karī, Si Waimālī, Si Gawai, Si Wsiṭā, Si Nihung, Si Gamī, Si Rṇu, Si Karī, Si Tuṛ, Si Paṭā, Si Lbuḥ, Si Maṅcing, Si Damanī,
2. Si Sudaḥ, Si Tbal, Si Gayatrī, Si Paṭā, Si Gandhī, Si Buko, Si Tiruan, Si Muḍaḥ, Si Sasak,

Si Prabha, Si Bhaṭī, Si Dayī

3. Si Sukrī, Si Lattha, Si Subhī, Si Iman, Si Budha, Si Kēwē, Si Kaiwala, Si Adhikā, Si Pahal, Si Dasut, Si Sahing, Si Parikṣa, Si Bicitra
4. Si Tali, Si Jawil, Si Wiku, Si Subhanī, Si Dhanya, Si Magha, Si Māndmak, Si Cbuk, Si Mende, Si Kalula, Si Gara, Si Pujē, Si Bhagya,
5. Si Turuk, Si Wadal, Si Puṇya. Orang yang diberi besi ialah remaja, laki-laki, isteri, banyaknya besi yang dibagikan kepada remaja ialah 100 ikat.
6. Yang disuruh *rakarayān* menghadap tempat upacara *sīma* ialah para *tuhān* semua yaitu: dari Rapunti ialah Si Sayut, dari Hujung Galuh (Si) Hṛdaya Siwa, dari Paniṅgahan
7. Si Tarka, *matanḍa* (nama jabatan) ialah Si Raṅkap; yang menulis (piagam/prasasti) ialah Dharmmasinta Siwaprasada

2.7.4 Prasasti Haliwangbang, 799 S

- Pemerian : 1. 3 lempeng tembaga ini berukuran panjang antara 35,3—35,8 cm, lebarnya antara 14,4—14,8 cm, dan tebal antara 1,2—1,5 mm;
2. tinggi huruf antara 3—4 mm, lebar antara 3—5,5 mm;
 3. bentuk huruf sama dengan Prasasti Juruṇan karena dibuat dalam waktu yang berdekatan; nama penulis prasasti tidak ada karena lempengan bagian belakang hilang;
 4. penulisan huruf cukup konsisten kecuali pada bentuk angka 4, kadang-kadang ditulis serupa dengan angka 6 dengan ekor menuju ke bawah,
 5. prasasti ini disimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Riwayat : Van Naerssen mengulas prasasti ini bersama dengan Prasasti Tunahan, Mamali, dan Jurunan di dalam *Cultureel Indie*, 1939. Damais menerbitkan sebagian prasasti ini di dalam *BEFEO*, 1952 dan 1955. H.B. Sarkar mengutip transkripsinya Damais dan menerbitkannya di dalam *Corpus of the Inscriptions of Java*, vol. I, 1971 (hanya 2 baris). Penerbitan lain tentang prasasti ini belum ada.

- Acuan : 1. L. Ch. Damais :
 "Études D'épigraphie Indonésienne," III, dalam *BEFEO* XLVI, 1952, p. 38
 "Études D'épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, p. 33
2. F. H. van Naerssen :
 "Een nieuwe vondst van Oudjavansche oorkonden," dalam *Cultureel Indie*, 1939, p. 157—158.
3. Himansu Bhusar Sarkar :
Corpus of the Inscriptions of Java, vol I, 1971, p. 201.
 Foto O.D. 13701.

Transkripsi 1)

- la. 1. swasti śaka warṣatīta 799 marggaśira māsa trayodaśi suklapakṣa. wurukung wagai śakra wara. tatkāla rakarayan i sirikan pu rakap
2. sumusuk ikanang lmaḥ sukat kahulunan i mamali. dmakan saṅkā i śrī mahārāja rakai kayuwaṇi. muang wuara ta lmaḥ i haliwangbang pininta rakara
3. yan pawaiḥning rāma ya wuangnya sinusuk pinaka tamwēḥ nikanang lmaḥ dmakan. kapua ya maṇaran ing tunahan. luā nikanang lmaḥ lamwēan wai
4. tan paṇidulnya ḍpa 247 lamwēan kidul paṇuluanya ḍpa 221 lamwēan kuluan paṇalornya ḍpa 240 lamwēan lor paṇawaitanya
5. ḍpa 168 pakuliliṇanya piṇḍa ḍpa 876 wyawasthaning manusuk inangṣēan sang pamgat wadihati pu manuduk wḍihan aṅsit yu 1 ma
6. s mā 8 tuhān mirah mirah si guwar wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 // sang pamgat makudur pu maṇḍit wḍihan aṅsit yu 1 ma
7. s mā 8 ikanang kaharan umangṣēa i sang tuhān manusunni wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 i nalapya dai sang pamgat saṅkā yan—tuṅga
8. l tuhān // i wadihati milu manusuk tuhān kulumpitan si larak wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 i makudur milu manu
9. suk tuhaṇḍolu si maṇūt wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 tumūt sanghyang kudur paminang i sira wḍihan raṅga yu 1 mas mā 1
10. lumkas sang kudur manghuyut wḍihan raṅga yu 1 pinaka siṅhēl wḍihan raṅga yu 1 // sajining kulumpang wḍihan raṅga yu 4 mas mā 4
- lb. 1. rimwas 1 wadung 1 patuk patuk 1 lukai 1 kris 1 twak panukan 4 liṅgis 4 laṇḍuk 1 wangkyul 1 gulumi 1 kurumbhagi 1 nakhacchai
2. da 1 dom 1 tahas 1 buri 1 padamaran 1 saragi pagaṇanan 1 kampil 1 wēas pada 1 wsi ikat 10 wiwi 1 taṇḍas 1 sku
3. l dinyun 4 pras 1 pasilih galuh yu 1 argha 5 sānti 1 wēas hinantruan 5 manuṅgal sukat manapuluh wsi. wuah hantru 1 ha
4. yam 1 hantlū 1 saka tka ikanang lmaḥ susukan winarah sang pamagat mamrati pu campainangṣēan sira wḍihan gaṅjar patra yu 1
5. lui mayang yu 1 muwah winarah sang pamagat pakubāṅg pu riṣi inangṣēan sira wḍihan gaṅjar patra yu 1 lui mayang yu 1 // wa
6. huta kahulunan. dumling. turuy. limus si talula. pamasānan si karuṇā. kapua ya winaiḥ wḍihan aṅsit yu 1 mas
7. mā 2 sowang // sang mamali pu mangliṇir wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 tuhān si baṅol. partta-ya si hawang. kapua ya winaiḥ wḍi
8. han aṅsit yu mas mā 1 sowang // patih pikatan si maṅgala wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 2 // wahuta si rakṣa wḍihan aṅsi
9. t yu 1 mas mā 1 // kalang si pundaṇil rama ni kais wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 2 kalang si walu wḍihan aṅsit yu 1 mas mā
10. 1 gusti 2 rama ni kwaiḥ rama ni sbang. tuha wanua 2 si gajul si aṅgāra si bari. winkas si tāṇ-

jung. hulu wras si byang. parujar 2 si

- Ila. 1. tama si golo. tuhālas 3 si jabung si wahas si uṅgahan. mapkan si botoḥ. makajar si kusai. mūla. kapua ya winaiḥ wḍihan a—
2. ṅsit yu 1 mas mā 1 sowang // tuha wēḥ 8 si daka si karēs si dumuk si šangkha si kahū si laḍuḥ rama ni kutil si ḍaṇu. hulair si waṅkū. hu—
3. lair karamān rama ni bohek. wariga si gutra. tuha buru si wadwā. hulu kuwu rama ni aṅkatan kapua ya winaiḥ wḍihan aṅsit yu 1
4. sowang // rāma maratā 4 si jaya. si maja. si dras. si baruti kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // maṅmit ing panurumwigyan 7 i
5. halu si nābha. iy—aṅgēhan si kuñci. i muṅgang si katēng. i wanua galuḥ si bhadra. i pagarman si ḍaṇu. i pās si santul. ing tamā—
6. n haji si parama. kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // wanua i tpi siring 4 i hanung-nang kalang si julung. i lintap winkas si nawa
7. i sraṅan kalang si dipa. i pikatan gusti si puṇḍut. kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // anung winaiḥ twak tampilan tuṅga—
8. l sowang. si huwus. si timbun. si wsi. si birū. si pēṇḍang. si waḍuak. si takuan. si ḍahing. si soma. si dhawala. si kuṇḍū. si ku—
9. til. si julung. si lakṣa. si julung. si wlu. si wijal. si jala. si naṅgai. si wya piṇḍa 20 // anung winaiḥ kris tuṅgal soang. si pa —
10. ṇḍawa. si jamwi. si gorotong. si kloteng. si muṇi. si hawula. si kahū. si monek. si warā. si haji. si julung. si tagua—

- Ilb. 1. s. si ḍahing. si tupal. si tumwuk. si aṅgada. si patra. si jala. mula wuay si rakṣa mas ku 2 kris 1 maparaha mas ku 2
2. kris 1 // : // anakwi ning wahuta kahulunan 4 si poṣya. si maṅaḍeḥ. kapua ya winaiḥ kain putiḥ wlaḥ mas mā 1 sowang // a—
3. nakbi sang mamali pu dwi kain putiḥ wlaḥ 1 anakbi ning tuhān. anakbi ning parttaya. anakbi ning wahuta si turuk. kapua ya winaiḥ kai—
4. n halang pakan wlaḥ 1 mas mā 1 sowang // anakbi ning maṅagam kon. kalang si wadai kain wlaḥ 1 mas mā 2 kalang si gereme. kalang
5. ron si ḍomok. gusti si maṅher si bes. hulu wras si caitra. tuha banua si kumwaḥ si mandalani su kling. parujar si maṅnaḥ si
6. ristī. winkas si balī. tuhālas si nista si kalyan si tguḥ. mapkan si dinī. makajar rai balī. mūla si buring. kapua ya winaiḥ
7. kain wlaḥ 1 mas mā 1 sowang // anung winaiḥ kēmpit tuṅgal sowang si rumpung. si warā. rai puṇya. si tguḥ. rai gawai. si hadyan
8. si kaṭī. si ṣḍang. si palyat. si kamī. si danī. si tamī. si manū. rai pon. si barat. si tan merang. si bikar. si sompong. si bi—
9. kang. kwi mesal piṇḍa 20 // : // i haliwang bang sang duga duga pu pikatan wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 4 kain inmas-mā 4 tuhā—

10. n. parttaya. winaiḥ ya kaharan wḍihana mas ḍuā mas sowang. patiḥ pikatan si maṅgala wḍihan aṅsit yu 1 // kali—

- IIIa. 1. ma si wuṅkuḍu. kalang si glar. si balun. kapua ya winaiḥ wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 2 sowang. gusti si haban. si kaṇḍut. tu
2. ha wanua si maṇḍa. si maṅju. winkas si wāni. si kahu. parujar si piṇul. si pgēng. wariga si mandalani. kapua ya winaiḥ wḍihan a
3. ṅsit yu 1 mas mā 1 sowang // rāma maratā. si harī. si nista. si maṅling. si puru. si kaḍat. si maṇḍi. si ṛbut. si dhara. si suṅku—
4. l. si tugek. si puṅjang. si buhak. si siddha. si naṅgai. si kñi si kasiḥ. si bhaṭī. si śrī. si sēgēḥ. si mandon. kapua ya winai—
5. ḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // ing kabikuan hulu wras si julung wḍihan aṅsit yu 1 mas mā 1 si manūt. si gaḍā. si julung. si maṇi si u—
6. liḥ. si kabēng. si tiruan. si śrī. si bhadra. kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // pa-ṇumwigyan 10 i halu siddha. i pamulu
7. ṇan si maliṇay. si waṅuṅjikan si klo. i sraṅan si taguas. i mamrati si śrī. i knap si pujut. i nangantan si wada. i hi
8. no si pulang. i truhayu si utus. i manimpiki si paṇḍit. kapua ya winaiḥ wḍihan raṅga yu 1 sowang // wanua i tpi siring 4 i gu
9. nung tanayan kalang si ruliḥ. i muṅgu kalang si śukra. ing barabay gusti si talaga. i limpar kalang si karṇa. kapua ya winaiḥ
10. wḍihan raṅga yu 1 sowang // anung winaiḥ twak tampilan tuṅgal sowang. si luitan. si wadwā. si siṅha. si ja

- IIIb. 1. ya. si glo. si ślat. si watu. si pgang. si pulut. si tugek. si kawih. si jaya. si towō. si dgi. si glo. si sagar. si tpuk
2. si ghari. si wada. piṇḍa 20 // anung winaiḥ kris tuṅgal sowang. si mani. si oto. si laḍuḥ. si bla. si wuṅkudu. si glar. si balun
3. si haban. si kaṇḍut. si maṇḍa. si maṅju. si wāni. si kahu. si mandalani. tuha paḍahi si pasang. si kuli. si katik. maṅhidung si ta—
4. mwaṅcak. si palar. si bahud. piṇḍa 20 // anakbi ning maṅagam kon. kalang si udi. si wisik. gusti si pulut. si dmak. kalima
5. si tulus. tuha banua si rumpin. si drabya. winkas si hṅang. si spang. parujar si cele. si buddhi. wariga si kupat. hulu wra—
6. s kapua ya winaiḥ kain halang pakan wlaḥ 1 mas mā 1 sowang // muwaḥ anakbi. si tōb. si maṇi. si tṇat. si hṅang. si amwara—
7. mwar. si kahu. si barī. kapua ya winaiḥ kain halang pakan wlaḥ 1 sowang // anung winaiḥ kēmpit tuṅgal sowang. si sēgēḥ. rai
8. tumwal. si śrī. si kmir. si ḍinā. si rumpung. rai naṅgai. si siddha si rakṣa. si glar. kwi tugek. si pēṇḍot. si rēbut
9. si jati. rai bahū. rai bidah. si īmbēk. rai wagēd. si gawai. si nab. piṇḍa 20 //

Catatan Transkripsi

- 1) Transkripsi Prasasti Haliwangbang yang dibuat oleh Damais hanya sebanyak 3 baris saja (*BEFEO*, 47, 1955, p. 33) dan ini dikutip oleh Bhusan Sarkar di dalam kitabnya.
- 2) Foto prasasti ini rusak, transkripsi lempeng IIb didasarkan atas transkripsi Boechari yang belum diterbitkan.

Terjemahan :

- Ia. 1. Selamat, tahun Saka 799 telah berjalan, bulan Magha (Januari – Februari) tanggal 13 bagian bulan terang (= tanggal 28), *wirikung* (nama hari ke 3 dari pekan siklus 6), *wagai* (nama hari ke 3 dari pekan siklus 5), hari Jum'at. Itulah saatnya ketika *Rakarayan* Sirikan bernama Pu Rakap
 2. menancapkan batu batas/meresmikan tanah *kahulunan* di Mamali. Itulah anugerah Sri Mahārāja Rakai Kayuwāni dengan biara di Haliwangbang yang diminta oleh *rakarayān*.
 3. Pemberian kepada *rama* dan orang-orangnya (yang tanahnya) dikenai batas *sima* sebagai tambahan tanah yang dijaganya; semua tanah itu ada di Tunahan. Luas tanah dari sisi timur ke
 4. selatan 267 *dpa*, dari selatan ke barat 221 *dpa*, dari barat ke utara 260 *dpa*, dari utara ke timur
 5. 168 *dpa*, jumlah kelilingnya 876 *dpa*. Sebagai biaya pemancangan/peresmian, dihadiahilah *sang pamgat wadihati* yaitu Pu Manuduk dengan pakaian *añsit* 1 pasang dan emas
 6. 8 *māṣa*, *tuhān* dari Mirāḥmirah yaitu Guwar diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 6 *māṣa*; *sang pamgat makudur* yaitu Pu Mañindit diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan
 7. emas 8 *māṣa*. Di kaharan diberilah *sang tuhān* Manusunni pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 6 *māṣa*. Di Nalapya Dai *sang pamgat* Sañka (juga diberi hadiah) jika masih merupakan satu
 8. *tuhān* (unit/wilayah). Dari Wadihati yang ikut meresmikan (*śimā*) yaitu *tuhān* (nama jabatan) Kulumpitan bernama Si Larak, diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 6 *māṣa*; dari Makudur yang ikut meresmikan (*śimā*)
 9. yaitu *tuhānḍolu* bernama Si Manut, diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 6 *māṣa*. Kepada Sanghyang Kudur sebagai pembeli pinang diberikan pakaian *rañga* 1 pasang dan emas 1 *māṣa*.
 10. Segeralah *sang kudur* minum (air upacara), ia diberi pakaian *rañga* 1 pasang; sebagai simpulnya pakaian *rañga* 1 pasang. Sesaji bagi batu tempat upacara ialah pakaian *rañga* 4 pasang dan emas 4 *māṣa*,
- Ib. 1. *rimwas* 1, *wadung* (kapak) 1, *patuk patuk* 1, *lukai* 1, keris 1, *twak punukan* 4, linggis 4. *lanḍuk* 1, cangkul 1 *gulumi* 1, *kurumbhagi* 1, *nakhacchaida* 1
 2. jarum 1, *tahas* 1, *buri* 1, tempat lampu 1, tempat masak 1, *kampil* 1, *wēas pada* 1, *wsi ikat* 10, *wiwi* 1, *taṇḍas* (kepala) 1, *skul*
 3. *dinyun* (nasi kukus) 4, *pras* 1, *pasilih galuh* (ragam hias ikan) 1 pasang, *argha* 5, *santi* 1, *wēas hinantruan* 5, menjadi satu dengan besi, *wuah hantru* 1
 4. ayam 1, telur 1. Dari tanah yang diresmikan menjadi *sima* datang pula *sang pamgat* dari Mamrati bernama Pu Campa diberi pakaian *gañjar patra* 1 pasang dan
 5. (kain) seperti *mayang* 1 pasang. Lagi yang hadir ialah *sang pamagat* dari Pakubang bernama Pu Riṣi (ia) diberi pakaian *gañjar patra* 1 pasang dan (kain) seperti *mayang* 1 pasang.

6. *Wahuta* (nama jabatan) dari Kahulunan bernama Dumling dan Turuy; *limus* (penggosok intan) bernama Si Talula, *pamasañan* (?) bernama Karuṇā, semua diberi pakaian *añsit* (nama ragam hias) 1 pasang dan emas
7. 2 *māṣa* (1 *māṣa* = 0,002412 kg.) bagi masing-masing. *Sang mamali* (nama jabatan) bernama Pu Mañliñir diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 4 *māṣa*. *Tuhān* (nama jabatan) bernama Si Bañol, *parttaya* (nama jabatan) bernama Si Hawang, semua diberi pakaian
8. *añsit* 1 pasang dan emas 1 *māṣa* bagi masing-masing. *Patih* dari Pikatan bernama Si Mañgala diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 2 *māṣa*. *Wahuta* bernama Si Raksa diberi pakaian *añsit*
9. 1 pasang dan emas 1 *māṣa*; *kalang* (nama jabatan) bernama Si Pundañil ayah Kais diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 2 *māṣa*; *kalang* bernama Si Walu diberi pakaian *añsit* 1 pasang dan emas 1 *māṣa*
10. *gusti* ada 2 yaitu ayah Kwaiḥ dan ayah Sbang; *tuha wanua* (kepala desa) ada 3 yaitu Si Gajul, Si Añgara dan Si Bari; *winkas* bernama Si Tañjung; *hulu wras* bernama Si Byang; *parujar* (juru bicara) ada 2 yaitu Si

- Ila. 1. Tama dan Si Golo; *tuhālas* (mantri kehutanan) ada 3 yaitu Si Jabung, Si Wahas dan Si Uñghan; *mapkan* (mantri pasar) ialah Si Botoḥ; *makajar* (nama jabatan) ialah Si Kusai, semua diberi pakaian
2. *añsit* 1 pasang dan emas 1 *māṣa* bagi masing-masing. *Tuha wēṛḥ* (kepala para pemuda) ada 8 yaitu Si Daka, Si Kares, Si Dumuk, Si Sangkha, Si Kahu, Si Laḍuḥ, ayah Kutil dan Si Ḍaṇu; *hulair* (mantri pengairan) ialah Si Wañkū;
3. *hulairkarāman* (mantri pengairan daerah *karāman*) ialah ayah Bohek; *wariga* (juru nujum) ialah Si Gutra; *tuha buru* (kepala perburuan) ialah Si Wadāwā; *hulu kuwu* (kepala daerah lebih besar dari desa) ialah ayah Ankatan, semua diberi pakaian *añsit* 1 pasang
4. bagi masing-masing. *Rāma maratā* (kepala?) ada 4 yaitu Si Jaya, Si Maja, Si Dras dan Baruti, semua diberi pakaian *rañga* 1 pasang masing-masing. Penjaga di Panruwimgyan ada 7 yaitu
5. di Halu Si Nābha, di Añgēhan Si Kuñci, di Muñgang Si Katēng, di Wanua Galuh Si Bhadra, di Pagrman Si Ḍaṇu, di Pās Si Santul dan di Ta—
6. man Haji Si Parama, semua diberi pakaian *rañga* 1 pasang bagi masing-masing. (Wakil) desa sekitar (yang hadir) ada 4, dari Hanungnang ialah *kalang* bernama Si Julung, dari Lintap ialah *winkas* bernama Si Nawa,
7. dari Srañan ialah *kalang* bernama Si Dipa dan dari Pikatan ialah *gusti* bernama Si Puñḍut, semua diberi pakaian *rañga* 1 pasang bagi masing-masing. Adapun orang yang diberi twak tampilan (alat semacam beliung) satu buah
8. bagi tiap orang ialah Si Huwus, Si Timbun, Si Wsi, Si Birū, Si Pēndang, Si Waḍuak, Si Takuan, Si Ḍahing, Si Soma, Si Dhawala, Si Kuñḍu, Si Kutil
9. Si Julung, Si Lakṣa, Si Julung, Si Wlu, Si Wijai, Si Jala, Si Nañgai, dan Si Wya, jumlahnya 20. Adapun yang diberi keris seorang satu ialah Si Pandawa,
10. Si Jamwi Si Gorotong, Si Kloteng, Si Muñi, Si Hawula, Si Kahū, Si Monek, Si Warā, Si Haji, Si Julung, Si Taguas

- Acuan : 1. L. Ch. Damais :
 "Études D'Épigraphie Indonésienne," III, dalam *BEFEO*, XLVI, 1952, h. 39.
 "Études D'Épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, h. 34.
 2. Himansu Bhusan Sarkar :
Corpus of the Inscriptions of Java, vol. I, 1971, h. 215–216.
 3. Foto O.D. 13707.

Transkripsi ¹⁾ :

- Ia. 1. swasti śakawarṣatīta 800 marggasira māsa. daśami kṛṣṇa pakṣa. wurukung kaliwuan āditya wāra. tatkalā ni kanang.
 2. Imah ning kbuan karamān i mamali watak mamali. winli rakarayan i sirikan ri kanang mas kā 1 sīmā ni kanang prāsada nira i
 3. gunung hyang. lūa ni kanang Imah winli yan sampuna dadi sawah. pañawaitanya lamwēan kidul dpa 146 pañalor nya lamwēa-
 4. n waitan dpa 33 pañuluanya lamwēan lor dpa 106 pañidul nya lamwēan kuluan dpa 46 pakulilihanya pinḍa
 5. dpa 331 pamlyan i ri kanang Imah muang umaku saprakāra ni saṅga rugyanya. i kanang rāma i mamali makaibaihan. kalang si
 6. pundañin rama ni kais. kalang si gatha rama ni ḍaṇul. tuha banua si gajul rama ni saṅkañ. tuha banua si bari rama ni
 7. tkik. tuha banua rama ni kuṇḍū. tuha banua si aṅgāra rama ni watu. hulu wras si bya rama ni wulir. gusti si kwaiḥ rama ni ma-
 8. ḥarani. gusti si piñul. winkas si tañjang rama ni dañi. wariga si gutra rama ni bungsul. parujar si golo rama ni kruḥ.
 9. parujar si gahing rama ni soma. mapkan si botoḥ. tuḥalas si jabung rama ni tira. tuhalas si bahas rama ni la-
 10. ṇḍung. tuha buru si wadwā rama ni tempaiḥ. muang winaihan i kanang rāma i mamali pasak pasak. muang papaṅguḥ pa -
 Ib. 1. ṅuhananya makaibahan. muang anak manuam laki laki. anakbi. wḍihan raṅga yu 7 wḍihan putiḥ yu 4 akan kboa mas mā 9 a-
 2. kan tuakka mas mā 4 wēas pada 5 i sampun ikā umadag i kanang rāma makabaikan ing pahīng mesuk dwādasi kṛṣṇa. humēñanni i ka-
 3. nang Imah winli. sinusukanya ya watu sīmā srang dū // śākṣi tuha kalang i srañan si wura. muang tuha kalang i haliwabang si glar rama ni tarumbang
 4. muang tuha kalang si basu. wahuta i sirikan kulumpang si wanwa rama ni ārthi. kapua ya winaihan pirak mā 1 sowang sowang //

Catatan Transkripsi :

- 1) Transkripsi oleh Damais dan Bhusan Sarkar hanya sebanyak 3 baris saja.

9. Gunung Tanayan ialah *kalang* bernama Si Ruliḥ, dari Muṅgu ialah *kalang* bernama Si Śukra, dari Marabay ialah *gusti* bernama Si Talaga, dari Limpar ialah *kalang* bernama Si Karnna, semua diberi
 10. pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing. Adapun yang diberi *twak tampilan* sebuah bagi tiap orang ialah Si Luitan, Si Wadwā, Si Sinha, Si Wanua, Si Jaya.

- IIIb. 1. Si Glo, Si Slat, Si Watu, Si Pgang, Si Pulut, Si Tugek, Si Kawih, Si Jaya, Si Towo, Si Dgi, Si Glo, Si Sagar, Si Tpuḥ
 2. Si Ghari, Si Wada, jumlahnya 20 orang. Adapun yang diberi keris sebuah bagi tiap orang ialah Si Mañi, Si Oto, Si Laḍuḥ, Si Bla, Si Wuñkuḍu, Si Glar, Si Balun,
 3. Si Haban, Si Kaṇḍut, Si Maṇḍa, Si Mañju, Si Wāni, Si Kahu, Si Mandalani; *tuha paḍahi* (kepala para penabuh gamelan) Si Pasang, Si Kuli, Si Katik, *mañidung* (pembaca kidung/bidu-an) Si
 4. Tamwañcak, Si Palar, Si Bahud, jumlahnya 20 orang. Isterinya *mañagam kon* (pemegang perintah), *kalang* Si Udi, Si Wisik, *gusti* Si Pulut, Si Dmak, *kalima* (ketua kelompok lima) ialah
 5. Si Tulus, *Tuha Banua* (kepala desa) ialah Si Rumpin, Si Drabya; *Winkas* (nama jabatan) ialah Si Hnang dan Si Spang, juru bicara ialah Si Cele dan Si Buddhi, *wariga* (juru nujum) ialah Si Kupat, *Hulu Wras* (nama jabatan)
 6. semua diberi pakaian *halang pakan* (nama ragam hias) 1 helai bagi masing-masing. Lagi para isteri yaitu Si Tēb, Si Mañi, Si Tñat, Si Hnang, Si Amwaramwar.
 7. Si Kahu dan Si Barī semua diberi kain *halang pakan* 1 helai bagi masing-masing. Adapun yang diberi *kēmpit* (semacam kantung) 1 buah bagi tiap orang ialah Si Segeḥ, Rai
 8. Tumwal, Si Srī, Si Kmir, Si Dīnā, Si Rumpung, Rai Naṅgai, Si Siddha, Si Rakṣa, Si Glar, Kwi Tugek, Si Pēṇḍot, Si Rēbut,
 9. Si Jati, Rai Bahū, Rai Bidah, Si Tmbēk, Rai Waged, Si Gawai, Si Nab, jumlahnya 20 orang.

2.7.5 Prasasti Mamali 800 S

- Pemerian : 1. lempeng tembaga ini berukuran panjang 35, 6 cm, lebar 14,7 cm;
 2. tinggi huruf antara 3–5 mm, dan lebarnya antara 5–7,5 mm;
 3. bentuk huruf agak bulat tetapi dekat hubungannya dengan huruf dari Prasasti Jurunan;
 4. pahaatannya cukup dan bentuknya konsisten;
 5. prasasti ini disimpan di Museum Sonobudoyo.

- Riwayat : Prasasti Mamali ini pertama kali disebut oleh Stutterheim di dalam *OV.*, 1938, p. 19. Selanjutnya Damais menelaah unsur penanggalannya dan disebut di dalam *BEFEO*, XLVI dan di dalam *BEFEO*, XLVII. H.B. Sarkar mengutip transkripsi Damais menerbitkan di dalam *Corpus of the Inscriptions of Java*, vol. I, 1971.

- IIb. 1. Si Dahing, Si Tupal, Si Tumwuk, Si Angada, Si Patra, Si Jala. *Mula wuay* (yang dikecualikan) Si Rakṣa menerima emas 2 *kupang* dan 1 keris.
2. Isteri Wahuta Kahulunan (nama jabatan) ada 4, (antara lain) Si Poṣya dan Si Maṇaḍeḥ, semua diberi kain putih 1 helai dan mas 1 *māṣa* bagi masing-masing.
3. Isteri Sang Mamali yaitu Pu Dwi menerima kain 1 helai. Isteri *Tuhān* (nama jabatan), isteri Parttaya dan isteri *Wahuta* (nama jabatan) yaitu Si Turuk, semua menerima kain
4. *halang pakan* (nama jenis ragam hias kain) 1 helai dan mas 1 *māṣa* bagi masing-masing. Isteri *maṇagam kon* (pemegang perintah), *Kalang* (nama jabatan) yaitu Si Wadai menerima kain 1 helai dan 2 *māṣa*; *kalang* yaitu Si Gereme,
5. *kalang ron* (tukang kayu) ialah Si Domok, *Gusti* ialah Si Maṇher dan Si Bes, *Hulu Wras* (nama jabatan) ialah Si Caitra, staf kepala desa ialah Si Kumwah, Si Mandalani dan Si Kling, juru bicara ialah Si Maṇnah dan Si
6. Risti, *Winkas* (nama jabatan) ialah Si Bali, *Tuhālas* (nama jabatan semacam mantri kehutanan) ialah Si Nista, Si Kalyan dan Si Tguh, *Mapkan* (jabatan mantri pasar) ialah Si Dinī, *Makajar* (nama jabatan) ialah Rai Balī, *Mūla* (nama jabatan) ialah Si Buring, semua diberi
7. kain 1 helai dan mas 1 *māṣa* bagi masing-masing. Adapun yang diberi *kempit* (sejenis kantung) seorang satu ialah Si Rumpung, Si Warā, Rai Puṇya, Si Tguh, Rai Gawai, Si Hadyan,
8. Si Kaṭī, Si Sḍang, Si Palyat, Si Kamī, Si Danī, Si Tamī, Si Manū, Rai Pon, Si Barat, Si Tan Merang, Si Bikar, Si Sompong, Si Bikang
9. dan Kwi Mesal, jumlahnya 20. Yang sungguh-sungguh dari Haliwangbang ialah Pu Pikatan, menerima pakaian *aṇsit* (jenis ragam hias) 1 pasang dan mas 4 *māṣa* serta kain bersulam mas 4 *māṣa*, Tuhān (jabatan pimpinan desa)
10. ialah Parttaya diberi pakaian (bersulam) mas 2 buah bagi masing-masing. *Patiḥ* (nama jabatan tinggi) dari Pikatan ialah Si Maṅgala diberi pakaian *aṇsit* 1 pasang. *Kalima* (nama jabatan)
- IIIa. 1. Si Wuṅkudu, *kalang* Si Glar, Si Balun, semua diberi pakaian *aṇsit* 1 pasang dan emas 2 *māṣa* bagi masing-masing; *gusti* Si Haban, Si Kaṇḍut;
2. kepala desa Si Maṇḍa dan Si Maṇju; *winkas* bernama Si Wāni dan Si Kahu; *parujar* (jurubicara) bernama Si Paṇul dan Si Pgēng; *wariga* bernama Si Mandalani, semua diberi pakaian
3. *aṇsit* 1 pasang dan emas 1 *māṣa* bagi masing-masing. Yang menjadi *rāma maratā* ialah Si Hari, Si Nista, Si Maṅling, Si Puru, Si Kaḍat, Si Maṇḍi, Si Rbut, Si Dhara, Si Suṅkul,
4. Si Tugek, Si Puṅjang, Si Buhak, Si Siddha, Si Naṅgai, Si Kṇi, Si Kasiḥ, Si Bhaṭī, Si Sṛi, Si Sēgēḥ dan Si Mandon, semua diberi
5. pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing. Di pertapaan sebagai *hulu wras* ialah Si Julung, diberi pakaian *aṇsit* 1 pasang dan emas 1 *māṣa*, (juga kepada) Si Manūt, Si Gaḍa, Si Julung, Si Maṇi, Si
6. Uliḥ, Si Kabēng, Si Tiruan, Si Sṛi dan Si Bhadra semua diberi pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing. *Paṇumwigyan* ada 10, dari Halu ialah Si Siddha, dari Pamuluṇan
7. ialah Si Maliṇay, dari Wanuṅjikan ialah Si Klo, dari Sraṇan ialah Si Taguas, dari Mamrati ialah Si Sṛi, dari Knap ialah Si Pujut, dari Nagantan ialah Si Wada, dari Hino
8. ialah Si Pulang, dari Truhayu ialah Si Utus, dari Manimpiki ialah Si Paṇḍit, semua diberi pakaian *raṅga* 1 pasang bagi masing-masing. (Wakil) desa sekitar (yang hadir) ada 4, dari

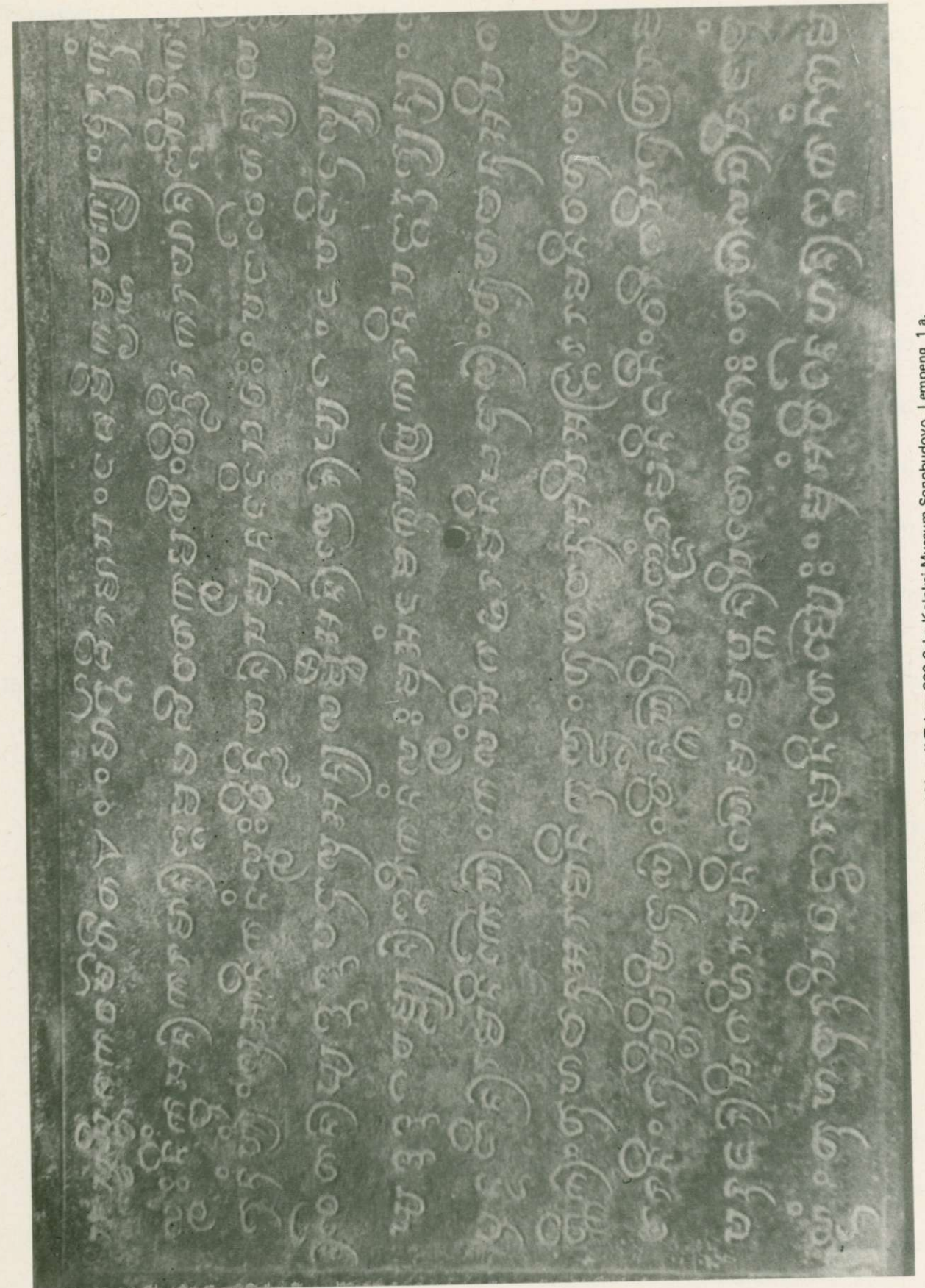


Foto 20 Prasasti Mamali Tahun 800 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Lempeng 1 a.

Terjemahan :

- la. 1. Selamat, tahun Śaka 800 telah berjalan, bulan Marggaśīra, tanggal 10 bagian bulan gelap, *wurukung* (nama hari ke 3 dari pekan siklus 6), *kaliwuan* (nama hari ke 4 dari pekan siklus 5), hari Minggu. Itulah saatnya ketika
2. tanah kebun di desa Mamali wilayah Mamali dibeli oleh Rakarayan Sirikan dengan harga emas 1 *kāti*. Kebun tersebut dijadikan *śīma* bagi bangunan suci di
3. Gunung Hyang. Tanah yang dibeli itu sudah dijadikan sawah dan luasnya demikian: ke timur 146 *dpa*, ke utara
4. 33 *dpa*, ke barat 106 *dpa*, ke selatan 46 *dpa*, jumlah kelilingnya ialah
5. 331 *dpa*. Pembelian tanah itu juga menjadi tanggung jawab bagi semua *rāma* di Mamali yaitu: *kalang* (nama jabatan) bernama Si
6. Pundañin ayah Kais, *kalang* bernama Si Gata ayah Ḍañul, *tuha banua* (kepala desa) Si Gajul ayah Sañkan, *tuha banua* Si Bari ayah
7. Tkik, *tuha banua* ayahnya Kuṇḍu, *tuha banua* Si Aṅgāra ayah Watu, *hulu wras* (pejabat urusan pangan/beras) Si Bya ayah Wulir, *gusti* (nama jabatan) Si Kwaih ayah
8. Mañarani, *gusti* Si Piñul, *winkas* (nama jabatan) Si Tāñjang ayah Dani, *wariga* (juru nujum) Si Gatra ayah Bungsul, jurubicara Si Glo ayah Kruh,
9. jurubicara Si Gahing ayah Soma, *mapkan* (mantri pasar) Si Botoḥ, *tuhālas* (mantri hutan) Si Jabung ayah Tira, *tuhālas* Si Bahas ayah
10. Laṇḍung, *tuha buru* (kepala perburuan) Si Wadwā ayah Tempaih. Para *rāma* di Mamali juga mendapatkan hadiah serta *papaṅguh* (biaya musyawarah ?)
- lb. 1. semua. Anak laki-laki dan isteri mendapatkan pakaian *raṅga* 7 pasang, kain putih 4 pasang, sebagai pengganti kerbau (diberi) emas 9 *māṣa*.
2. sebagai pengganti minuman keras (tuak) emas 4 *maṣa* dan beras 5 *pada* (ikat ?). Sesudah selesai berdirilah para rama semua pada hari *pahing* (nama hari ke 1 dari pekan siklus 5) pagi hari tanggal 12 bagian bulan gelap untuk menyaksikan
3. tanah yang dibeli dan ditancapkannya *watu sima* (batu patok) *srang du* (di situ ?). Saksinya ialah *tuha kalang* dari Srañan bernama Si Wura dan *tuha kalang* dari Haliwangbang bernama Si Glar ayah Tarumbung
4. dan *tuha kalang* bernama Si Basu, *wahuta* (nama jabatan) dari Sirikan Kulumpang bernama Si Wanwa ayah Arthi, semuanya diberi perak 1 *maṣa* masing-masing. //

2.7.6 Prasasti Taragal, 802 S.

- Pemerian : 1. ukuran panjang lempeng tembaga ini 35,6 cm, lebar 14,7 cm, tebal 1,2 mm; permukaannya mulai belang-belang;
2. tinggi huruf antara 4—5 mm; lebarnya antara 3—5 mm.;
3. bentuk huruf tampak tinggi, dipahat agak miring, jadi serupa dengan Prasasti Jurunan;
4. cara menulis angka 4 tidak konsisten, sebagian menyerupai angka 6;
5. pasangan huruf *ḍa* juga dipahat tidak konsisten, kata seperti

matanḍa, *wḍihan* tidak ditulis dengan *ḍa* tetapi dengan *da*; di tempat lain kata *inḍit* ditulis dengan pasangan *ḍa*; penulis prasasti : Dharmmasinta Siwacitta.

Riwayat : Prasasti Taragal ini pertama kali disebut oleh Stutterheim di dalam *OV.*, 1938, p. 19. Selanjutnya Damais membaca dan menerbitkan sebagian (2 baris) yang berkenaan dengan unsur penanggalan di dalam *BEFEO*, 1955. H.B. Sarkar mengutip transkripsi pendek ini dan menerbitkannya di dalam buku *Corpus . . .*, 1971.

Catatan : transkripsi ini mengikuti tulisan prasasti seperti apa adanya.

Acuan : 1. L. Ch. Damais :
"Études D'Épigraphie Indonésienne," IV, dalam *BEFEO*, XLVII, 1955, h. 36
2. Himansu Bhusan Sarkar :
Corpus of the Incrptions of Java, vol. I, 1971, p. 262–263
3. Foto *O.D.* 13709

Transkripsi ¹⁾ :

- la. 1. swasti śaka warṣatīta 802 phalguṇa māsa. tritinya kṛṣṇapakṣa. tunglai kaliwuan soma. wāra. tatkāla rakarayan i sirikan. sumusuk ikanang sa—
2. waḥ i taragal lamwit 1 tampah 2 muang lmaḥ ning sukēt kapua lmaḥ i ruhutan watēk trab. pomahana nikanang kumamēt ikanang sawah muang waitnya pa
3. rī. luā nikanang lmaḥ ning sukēt, tpinya lor ḍpa 77 tpinya kuluan ḍpa 133 hasta 3 tpinya kidul ḍpa 106 tpinya waitan ḍpa 133
4. hasta 3 piṇḍa pakuliliṇanya ḍpa 450 hasta 2 // maminta ikanang anakwanua i ruhutan mas pamlya ikanang sawah muang ikanang lmaḥ ning sukē
5. t. winaiḥ ya mas kā 1 su 1 // paknā nikanang sawah sinusuk. sīmā nikanang prāsāda rakarayan i gunung hyang lmaḥ ri mamali muang ri haliwangbang.
6. dmakan sāṅka i śrī mahārāja rakai kayuwaṇi // katkā ikanang sawah susukēn muang ikanang lmaḥ ning sukēt pomahanan. inangsēan sang pamgat wadi—
7. hati pu manū. paśēk paśēk wyawastaning manusuk sīma. mas mā 8 wḍihan ²⁾ pilih aṅsit yu 1 tuhaṇ 2 mirah mirah si guwar. kulumpitan
8. si larak mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 soang // sang pamgat makudur pu mamnang mas mā 8 wḍihan aṅsit yu 1 tuhaṇ 2 nalu si manūt
9. palintahan si śra mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 soang // wahuta hyang tumūt manusuk pagarwsi si wāhung. kudur tumūt manusuk hanantaran
10. si maṇi. mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 1 soang // paminang 1 sanghyang kudur mas mā 4 wḍihan aṅsit yu 4 // sajining kulumpang mas mā 4 wḍiha—

- Ib. 1. n yu 4 rimwas 1 wadung 1 patuk patuk 1 lukai 1 kris 1 twat³⁾ punukan 4 linggis 4 landuk 1 wankyl 1 gulumi 1 kurumbhāgi 1 nakhaccheda 1 do—
2. m 1 tahas 1 buri 1 padamaran 1 saragi pagañanan 1 saragi inuman 1 kampil 1 wēas pada 1 wsi ikēt 10 wiwi 1 // muang anung winaiḥ
3. wḍihan aṅsit sadugala soang. wahuta mawañkar si mañayu rama ni maniga. patiḥ marbakul si sirapan. parujar nya si gupit. wahuta la—
4. mpuran si wulawan. si wadahuma. si wrut // mañagam kon winaiḥ wḍihan aṅsit sadugala soang. kalang si dras. gusti si pañca. winkas
5. si wañkut. wariga 2 si riwut. si cērmmin. parujar 2 si šukra. si lagur. hulair si dmak. matahun si rawan. makalangkang si gok. mawa—
6. tas si tara. tuhālas 2 si tagu. si tbēng. mapkan si dawēt. makajar si gañsil // rāma maratā winaiḥ wḍihan aṅsit sadugala soang
7. si timur. si cacu. si gabaḥ. si lakṣan // anakbi winaiḥ kain sawlah soang. wahuta si pon. anakbi ning patiḥ anakbi ni mañagam kon
8. kalang. gusti. wariga. winkas. matahun. makalangkang. hulair. mawatas. parujar. mapkan. makajar. tuhālas // i tpi siring winaiḥ wḍi—
9. han sadugala soang. ra kawung hyang winkas si rawa. ra wuga winkas si iṇḍit. ra sukun winkas si sūryya. ra mabañkar gusti si cañting // i ka—
10. na tang rāma. i ruhutan kabaiḥ. matuha manuam. muang anakbi matuha manuam. winaiḥ mamañana mañinumma tumūt i tpi siring

- Ila. 1. i kanang winaiḥ wḍihan kapua mañigal maparimwañi kabaiḥ // kinon rakarayān sumusuka i kanang sawah muang i kanang lmaḥ ning sukēt kapua
2. i ruhutan. sang tuhān kabaiḥ. ra punti si sayut. hujung galuḥ hṛdayaśiwa. paniñgahan si tarka. matañda si manglagai. manurat dharmmasinta
3. šiwacitta //

Catatan Transkripsi :

- 1) Transkripsi prasasti Taragal oleh Damais dan Bhusan Sarkar hanya sebanyak 2 baris saja.
- 2) Semua kata wḍihan dituliskan dengan bentuk pasangan *da* yang agak lain dan serupa dengan bentuk *da* biasa.
- 3) Baca: twak. Ini hanya salah pahat kecil.

Terjemahan :

- Ia. 1. Selamat, tahun Śaka 802 telah berjalan, bulan Phalguna (Februari—Maret), tanggal 3 bagian bulan gelap, *Tunglai* (hari ke 1 dari pekan siklus 6), *kaliwuan* (hari ke 4 dari pekan siklus 5), hari Senen. Itulah saatnya ketika *Rakarayān* Sirikan meresmikan tanah sawah
2. di Taragal seluas 1 *lamwit* (nama ukuran luas) 2 *tampah* (nama ukuran luas yang lebih kecil dari *lamwit*) serta tanah rumput, semuanya tanah di desa Ruhutan wilayah Trab dan tanah pekarangan di Kumamēt. Tanah sawah itu termasuk pohon padinya.
3. Luas tanah rumput, sisi utara 77 *dpa* (panjang rentangan antara dua tangan), sisi barat 133 *dpa* dan 3 *hasta* (lengan), sisi selatan 106 *dpa*, sisi timur 133 *dpa*

4. dan 3 *hasta*, jumlah kelilingnya 450 *dpa* dan 2 *hasta*. Penduduk desa Ruhutan meminta agar tanah sawah dan tanah rumput supaya dibeli
5. dan diberikan emas 1 *kāṭi* (nama ukuran berat) dan 1 *suwārṇa*. Maksudnya, sawah ini dijadikan *sīma* (perdikan) bagi bangunan suci untuk *rakarayān* di Gunung Hyang di daerah Mamali dan Haliwangbang.
6. Itulah maksud Sri Mañarāja Rakai Kayuwañi meresmikan tanah sawah dan tanah rumput serta tanah pekarangan. Diberinyalah Sang Pamgat Wadihati
7. (yaitu) Pu Manu biaya upacara peresmian *sīma* sebesar 8 *māṣa* dan pakaian *pilih aṅsit* 1 pasang. Tuhan ada 2, dari Mirahmirah ialah Si Guwar dan dari Kulumpitan ialah
8. Si Larak (menerima) emas 6 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang bagi masing-masing. *Sang Pamgat* Makudur yaitu Pu Mamnang menerima emas 8 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang. *Tuhān* (ketua) ada 2 yaitu dari Nālū bernama Si Mañūt dan
9. dari Palintahan bernama Si Śra (menerima) emas 6 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang bagi masing-masing. *Wahuta* (nama jabatan) yang ikut meresmikan upacara yaitu dari Pagarwsi bernama Si Wāhung; *kudur* (nama jabatan) yang ikut meresmikan upacara ialah dari Hanan-taran
10. bernama Si Mañi (menerima) emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 1 pasang bagi masing-masing. Pembantu Sang Hyang Kudur menerima emas 4 *māṣa* dan pakaian *aṅsit* 6 pasang. Sesaji untuk *kulumpang* (nama batu tempat upacara) ialah emas 4 *māṣa*, pakaian

- Ib. 1. 4 pasang, *rimwas* 1, kampak 1, patuk-patuk 1, lukai 1, keris 1, *twat punukan* 4, linggis 4, *landuk* 1, cangkul 1 *gulumi* 1, *kurumbhagi* 1, nakaccheda 1, jarum
2. 1, *tahas* 1, *buri* 1, tempat lampu 1, tempat masak 1, tempat minum 1, *kampil* 1, beras 1 *pada*, besi ikat 10, *wiwi* 1. Orang yang diberi
3. pakaian *aṅsit sadugala* masing-masing ialah: *wahuta* dari Mawañkar bernama Si Mañayu ayah Maniga, *patiḥ* dari Marbakul bernama Si Sirapan, jurubicaranya ialah Si Gupit, *wahuta* dari Lampuran
4. ialah Si Wulawan, Si Wadahuma dan Si Wrut. Orang yang disuruh memakai pakaian *aṅsit sadugala* masing-masing ialah: *kalang* bernama Si Dras, *gusti* bernama Si Pañca, *winkas*
5. bernama Si Wañkut; juru nujum ada 2 yaitu Si Riwut dan Si Cērmmin, jurubicaranya ada 2 yaitu Si Šukra dan Si Lagur; juru pengairan ialah Si Dmak; *matahun* ialah Si Rawan, *makalangkang* (nama jabatan) ialah Si Gok, *mawatas*
6. ialah Si Tara; mantri hutan ada 2 yaitu Si Tagu dan Si Tbēng; mantri pasar ialah Si Dawēt; *makajar* (nama jabatan) ialah Si Gañsil. Para kepala desa tua (pensiunan) diberi pakaian *aṅsit sadugala* tiap orang
7. yaitu Si Timur, Si Cacu, Si Gabaḥ, Si Lakṣan dan isteri diberi kain 1 helai masing-masing, *wahuta* yaitu Si Pon; isteri *patiḥ*, isteri *mañagam kon* (pemegang perintah),
8. *kalang*, *gusti*, *wariga*, *winkas*, *matahun*, *makalangkang*, mantri pengairan, *mawatas*, jurubicara, mantri pasar, *makajar* dan mantri hutan. Tetangga sekeliling desa diberi pakaian
9. *sadugala* bagi masing-masing: *ra* (yang Mulia) dari Kawunghyang berpangkat *winkas* bernama Si Rawa, yang mulia dari Wuga berpangkat *winkas* bernama Si Iṇḍit, yang mulia dari Sukun berpangkat *winkas* bernama Sūryya, yang mulia dari Mabañkar berpangkat *gusti* bernama Si

Canṭing. Begitu jugalah

10. *rama* (pemimpin/kepala) dari Ruhutan semua, tua dan muda beserta isteri, baik tua maupun muda semuanya diberi makan dan minum. Tentangga sekitar desa yang ikut (dalam upacara ini)

Ila. 1. diberi pakaian. Begitulah mereka menari dan bersenang-senang semua. *Rakarayān* (para raka/ ketua) yang disuruh mematoki/memasang patok sawah dan tanah rumput, semuanya berasal dari

2. Ruhutan, mereka ialah para *tuhān* (pimpinan desa), dari Rapunti bernama Si Sayut, dari Hujung Galuh bernama Hṛdayasiwa, *matanda* (nama jabatan) ialah Si Manglagai. Penulis (piagam ini) ialah Dharmmasinta Siwacitta.

2.7.7 Prasasti Panggumulan, 824 S

Pemerian : 1. 3 lempeng tembaga dengan panjang antara 45–45,4 cm, lebar antara 18–18,9 cm, tebal antara 1,2–2 mm;
2. tinggi huruf 3 mm, lebar 2,5–5,5 mm;
3. bentuk huruf serupa dengan prasasti dari masa Kayuwaṇi dan Bali-tung tetapi ada sedikit perubahan, agak kaku;
4. penulisan pasangan *da* tidak konsisten, kata *kaṇḍuh* dan *paṇḍai* ditulis dengan pasangan yang benar; kata *wdihan* ditulis dengan pasangan yang menyimpang seperti pada Prasasti Taragal, mungkin ini bentuk pasangan variasi lain;
5. prasasti ini disimpan di Museum Sonobudoyo;
6. prasasti berasal dari desa Kembang Arum, wilayah Klegung, Sle-man, Yogyakarta.

Riwayat : Prasasti Panggumulan yang dikenal pula dengan nama Prasasti Kem-bang Arum, ditemukan di Desa Kembang Arum, wilayah Klegung, Kabuparen Sleman, Yogyakarta. F.D.K. Bosch menerbitkannya di dalam *OV.*, 1925, kemudian Damais menyebutnya di dalam *BE-FEO*, XLVI, 1925. H.B. Sarkar menerbitkannya di dalam *Corpus of the Inscriptiptions of Java*, 1972. Tahun 1982 prasasti ini diter-bitkan dalam buku *Tiga Prasasti dari masa Balitung*, terbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Setahun sebelumnya, prasasti ini menjadi judul skripsi dari Sdri. Titi Surti Nastiti.

Acuan : 1. L. Ch. Damais :
"Études D'Épigraphie Indonésienne," III, dalam *BEFEO*, XLVI, 1952, p. 45.
2. Himansu Bhusan Sarkar :
Corpus of the Inscriptiptions of Java, vol. II, 1972, p. 24–41.
3. F.D.K. Bosch :
"De oorkonde van Kembang Aroem," dalam *O. V.*, 1925, p. 41–49. (Bijl. B.)



Foto 22 Prasasti Panggumulan I Tahun 824 Saka Koleksi Museum Sonobudoyo, Lempeng II b.

— Titi Surti Nastiti, et. al :
Tiga Prasasti Dari Masa Balitung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1982.

Transkripsi dan Terjemahan lihat Acuan tersebut di atas.

2.7.8 Prasasti Wuatan Tija, Abad ke-10 M.

Pemerian : 1. panjang lempeng tembaga 35 cm, lebar bagian tepi 12,4 cm, dan lebar bagian tengah 11,4 cm, tebal 2 mm;
2. campuran logamnya banyak mengandung besi dan permukaannya tidak rata karena aus;
3. tinggi huruf sekitar 2,5 mm, dan lebarnya antara 3--5 mm;
4. bentuk huruf mendekati persegi 4 dan dipahat agak tegak lurus;
5. prasasti ini berasal dari sekitar tahun 802 S;
6. lempeng yang ke 2 berukuran 35 x 11,6 cm.

Riwayat : Prasasti ini ditemukan di Nglipar, Wonosari pada tahun 1924 dan dibeli oleh Resink pada tahun 1925. Selanjutnya prasasti ini menjadi koleksi Museum Sonobudoyo.
W.F. Stutterheim menerbitkannya di dalam *OV*. 1925, p. 171—173 dan di dalam *TBG*, 75, 1935, p. 437—448.

Acuan : 1. W.F. Stutterheim :
"Fragment van een inscriptie op Brons uit de Collectie Resink—Wilkins," dalam *O.V.*, 1925, p. 172—173.
2. W.F. Stutterheim :
"Epigraphica: II. De Oorkonde van Rake Lokapala uit het Zuidergebergte," dalam *TBG.*, 75, 1935, p. 437—443.
3. L. Ch. Damais :
"Epigrafische aantekeningen," dalam *TBG.*, 83. 1949, p. 2—6.

Transkripsi ¹⁾ :

- A. 1. mata ri sira ri ^{2.)} wruhanyan turunya anugraha śrī mahārāja rikanang wanua i wuatan—tija marya ³⁾ yan watēk wintri samgat wintri rikāla punaryya mawuang ri tamyang wi
2: siran māryya watēk wintri ikā wanua i wuatan tija dyah bhūmi pramaṇa riya salwir ni sukha duḥkhanya paṅguhanya mas mā 8 muang wuru wuruan 2 i satahun
3. taḍaḥ haji ⁴⁾ puṅgul nira panikēlana susur anugraha śrī mahārāja ryyanak nira dyah bhūmi/ momaḥumahhakan dyah bhūmi. samgat pinapan samgat sawyan sa
4. mgat sukhapaṅgil rake tulanān dinammakan ikang rama muwaḥ mas su 5 byapāranyan-panaḍaḥ muang ikang patiḥ wahuta/muang sahana ning magamman tpi siringnya

5. ri wanua kabeh naran nika rāma pratāṇḍa rama ni tiwi/anak wanua i srai watak halang si milu rama ni kanyā anak wanua i halang watak saragwa awwilrai ⁵⁾
 6. yo ⁶⁾ rama ni aṅgul anak wanua i tpung sugih watak aṅgul kalang i kupu si amwir rama ni rāghu winēkas si hurip rama ni wadō tuha kalang ri gḍalua ⁷⁾ si ko
 7. pal rama ni jaghi winēkas si gawil rama ni kabikuan i madyoran si bono kaki malawang/i gunuṇan si nohan gusti i tukir si hanton winē
 8. kas i wuat si wanū rama ni dawir winēkas i wunmadis si totoḥ rama ni padōwan tuha paḍahi si rinḍa rama ni aru tlas masamoha manaḍah saha
 9. na nika sang patiḥ wahuta muang ika magamman kabeh muang ika tpi siringnya ri wanua kabeh huwus manaḍah wruh ya kabeh ni pagēḥ ni anugraha śrī mahārā
- B.
1. ja an dyaḥ bhūmi pramāṇa nikā wanua i wuatan—tija salwir ning sukha dukḥanya kabeh tan katamāna dening maṇilala drabya haji/dyaḥ bhūmi ataḥ pramāṇa rika wa
 2. nua i wuatan—tija/mangkana ⁸⁾ anugraha śrī mahārāja rake lokapala ryy anak-nira dyaḥ bhū-mijaya/kinon ta sang wahuta ⁹⁾ hyang kudur umagēhakna ya kumannakna ikang sa
 3. paja i harpan ning wahuta patiḥ muang sahana nikā tanayan wanua i wuatan—tija muang sa tpi siringnya kabeh maṇadag sang wahuta hyang kudur iṇḍaḥ ta kita
 4. hyang baprakeśwara brahmā wiṣṇu maheswara rawi śasi kṣiti jala pawana/hutaśana/yajamāna ākāśa kāla mṛtyu guṇa bhūta siddhya dwaya ahoratri yama ba
 5. ruṇa kuwera bāsapawa yakṣa rākṣasa piśāca/rāmadewatā/preta asurāgaruḍā gandharba ¹⁰⁾ gra-hā kinnara widyadhara/dewaputra nandīśwara mahākāla/nagarāja
 6. wināyakā/durgādewī/kita tuwi sakweḥ ¹¹⁾ ta dewatā/prasiddha mangrakṣa kaḍatuan śrī ma-hārāja i bhūmi i mataram kita umasuk—i hati nikanang wang kabeh tan
 7. kawrang tinahan yāpuan hana anyāya lumangkahanang śasana langghana i ājñā haji/lumabur-ra ike wanua i wu[a] tan—tija ¹²⁾ śīma anugraha śrī mahārāja—ryy—anak nira
 8. dyaḥ bhūmijaya/ndaḥ paṇan ta kamung hyang ḍuḍuk hatinya sabwittakan ¹³⁾ wtangnya rantan ususnya uḍulakan pahungnya wētuaḥen dalēmmanya/tampyal i wirawan mewahi
 9. i taṇannan yan para iṇ—alas paṇanninning mong patukanning ulā ¹⁴⁾ /pulirakna ni dewama-nyuh/yan hana ¹⁵⁾ ya i tēgal paṇannin—ning glap paṇananning wuil sang pamuṇwan
 10. sampalaning rākṣasa arah kita hyang kusikagargametri kurumpu pātāñjalā suwuk lor—kidul kuluan wetan buaṇakan ing ākāśa/salamwi takna ning

Catatan Transkripsi :

1. Transkripsi yang sudah diterbitkan tidak lengkap sehingga perlu disempurnakan dalam transkripsi ini.
2. Stutterheim tidak membaca kata: *ri sira* sehingga kalimatnya kosong (O.V. 1925, p. 172).
3. Stutterheim membaca : *māryya*, suku *ma* dengan *q* panjang.
4. Stutterheim membaca : *taḍahna ni*.
5. Stutterheim membaca : *asilrai*.
6. Stutterheim membaca : *heng*.

7. Stutterheim membaca : *bdalua* di sini pahatannya memang kurang jelas.
8. Stutterheim membaca : *mangkāna*; seharusnya suku *ka* pendek karena tidak ada tanda *ḍaṇḍa*.
9. Stutterheim membaca : *sawah ya ta*; seharusnya *sang wahuta*.
10. Stutterheim membaca : *gandharwa*, pada hal suku *wa* terakhir itu adalah suku *ba*.
11. Stutterheim membaca : *sākṣeḥ*; suku pertama tak ada *ḍaṇḍa* dan pasangan *ṣa* itu sesungguhnya *wa* yang pahatannya agak terbuka.
12. Suku *a* lupa tidak dipahat.
13. Stutterheim membaca : *sawwittakan*, jadi dengan *wa* ganda; seharusnya *wa* pertama itu adalah *ba*.
14. Stutterheim membaca : *patutanning Irai*; di sini ada dua kesalahan, *ta* kedua itu adalah *ka* dan kata yang terakhir itu adalah *ula*. Sesudah benar bacaannya, artinya ialah : digigit ular.
15. Stutterheim membaca : *ya hana*, jadi kurang suku *na* mati yang tidak dibaca.

Transkripsi :

- A.
1. mata bagimu, supaya diketahui tentang turunnya anugerah Śrī Mahārāja kepada penduduk Wuatan Tija dan dilepaskan dari wilayah Wintri. Sangat Wintri pada saat itu ditugaskan di Tamyang
 2. (sebabnya) desa di Wuatan Tija dibebaskan dari kekuasaan Wintri, Dyah Bhumi akan memegang kekuasaan termasuk semua kebaikan dan keburukannya. Yang akan diterimanya ialah emas 8 *māṣa* dan hewan buruan 2 ekor tiap tahun.
 3. Penerimaan dari hak raja akan ditingkatkan/dilipatkan. Demikian anugerah Śrī Mahārāja kepada puteranya Dyah Bhumi ketika Dyah Bhumi dibawa pulang. *Samgat* Pinapan, *samgat* Sawyan,
 4. *Samgat* Sukhapangil dan Rake Tulahan dan *rama* menerima hadiah emas 5 *suwārṇa*. Pada kesempatan itu mereka makan bersama *patiḥ*, *wahuta* dan semua *magamman* (pejabat pemegang senjata ?), desa tetangga sekitarnya
 5. Nama para *rama* ialah Pratāṇḍa, ayah Tiwi, penduduk desa Srai wilayah Halang; Si Milu, ayah Kanya, penduduk desa Halang wilayah Saragwa
 6. ayah Aṅgul, penduduk desa Tpung Sugih wilayah Aṅgul; *kalang* dari Kupu bernama Si Amwir, ayah Rāghu; *winēkas* ialah Si Hurip ayah Wadō; *tuha kalang* di Gḍalua ialah Si Ko—
 7. pal, ayah Jaghi; *winēkas* ialah Si Gawil. *Rama* dari pertapaan di Madyoran ialah Si Bobo, kakak Malawang; Si Nohan dari Gunuṇan, gusti dari Tukir ialah Si Hanton, *winē*—
 8. *kas* di Wuat ialah Si Wanū, ayah Dawir; *winēkas* dari Wunmadis ialah Si Totoḥ, ayah Padōwan; *tuha paḍahi* (nama jabatan) ialah Si Rinḍa ayah Aru. Selesailah semua makan bersama
 9. *patiḥ*, *wahuta* dan *magamman* serta tetangga sekitarnya. Sesudah selesai makan, semuanya mempelajari isi anugerah Śrī Mahārāja.
- B.
1. kepada Dyah Bhumi; besarnya kekuasaan warga Wuatan Tija meliputi segala *sukha dukkha* (denda) semua dan tak boleh dimasuki oleh *maṇilala drabya haji* (para pemungut pajak dan cukai bagi raja) selama Dyah Bhumi berkuasa

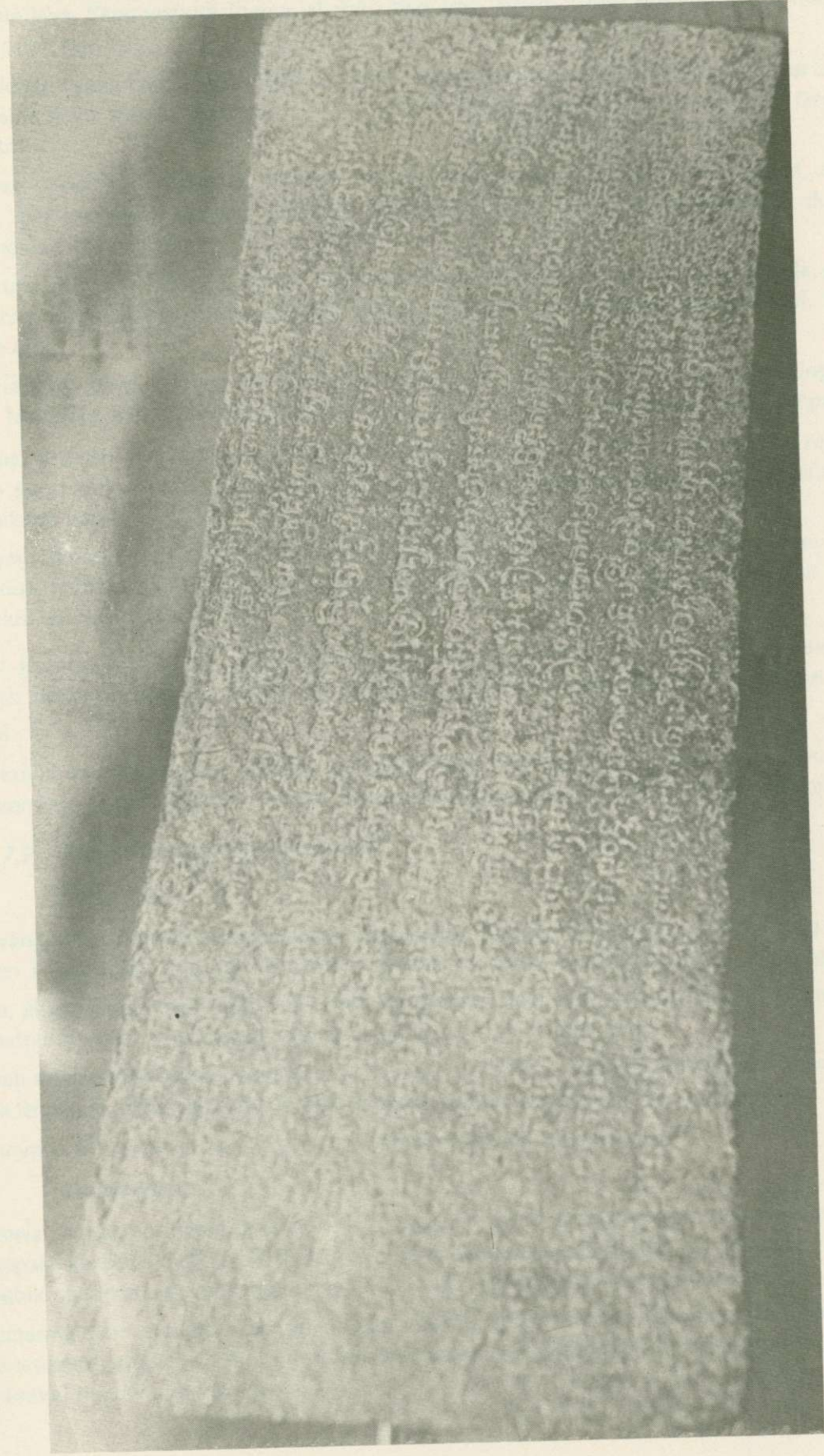


Foto 23 Prasasti Wuatan Tija (Abad ke-10 M) Koleksi Museum Sonobudoyo. Tulisannya Aus dan Kabur.

2. di Wuatan Tija. Begitulah anugerah Śrī Mahārāja Rake Lokapala kepada anaknya yaitu Dyah Bhūmijaya. Sang *wahuta* (nama jabatan) bernama Hyang Kudur diminta untuk meneguhkan anugerah raja itu
3. di depan (yang hadir) yaitu *wahuta*, *patiḥ* dan segenap penduduk Wuatan Tija serta tetangga sekelilingnya semua. Berdirilah Sang *wahuta* Hyang Kudur (dan berkata) : Dengan rahmatmu,
4. (dewa-dewa) Baprakeśwara, Brahṃa, Wisṇu, Maheśwara, matahari, bulan, bumi, air, angin, api, penyelenggara korban, angkasa, waktu, kematian, *gaṇa bhūta* (raksasa), dua cahaya siang dan malam, Yama,
5. Baruṇa, Kuwera, Wāsawa, Yakṣa, rakṣasa, *piśaca*, dewa Rāma, *preta*, *asura*, Garuḍa, *gandarwa*, planet, *kinnara* (makhluk setengah dewa), Bidadara, putra dewa, dewa Nandi, Mahākāla, raja ular,
6. *Wināyaka*, dewi Durga, dan kamu para dewata, hendaknya menjaga/melindungi keraton Śrī Mahārāja di Bhūmī Mataram, kamu yang dapat memasuki hati semua orang tanpa
7. dapat dicegah. Jika ada orang tidak jujur melanggar tempat berdirinya perintah raja, hancurlah penduduk Wuatan Tija (jika mengganggu) tanah perdikan anugerah Śrī Mahārāja untuk anaknya yaitu
8. Dyah Bhūmijaya. Kemudian makanlah (perintah ini, artinya kerjakanlah) olehmu hai dewa, keduk hatinya, banting perutnya, putus ususnyanya, betot tulangnya, keluarkan jeroannya, pukul sisi kirinya dan
9. sisi kanannya. Jika ia pergi ke hutan, hendaknya dimakan harimau, digigit ular, dipuntir oleh dewa kemarahan. Jika ia ada di ladang, hendaknya disambar petir, dimakan oleh dewa api
10. dikoyak-koyakkan oleh raksasa. Hai dewa-dewa Kuśika, Garga, Maitrī, Kurumpu, Patañjala, disembur angin ke utara, selatan, barat dan timur, buanglah ke angkasa, dilemparkan oleh

2.7.9. Prasasti Wuatan Tija (fragmen)

Transkripsi :

- C. 1. hyang kabēḥ tibākēna ing samudra klammakna ing wṛṣabhamukha, tēṭṭalakna ing watu dawuhan i dalam mair duḍutan ni tuwiran sēpahan ni wuhaya aṅkēnan matya ikanang wang anyā
2. ya, ahamēṇana hawu kerir upadrawā ing dewata, kadi syuḥ nikang hantēlu hayam tan baluy matpung umiliha ing naraka tumiba ing mahārorawa hitipan ni ka
3. waḥ sayēṅ makiṅkara i wulatta kita hyang candrāditya mangkana uliḥ hana nikanang manyāya laṅghanā i ājñā haji asing lumēbura ikeng wanua i wuatan tija sīma paṇa—
4. nugrahā śrī mahārāja rake lokapala rryanak nira dyah Bhūmijaya //0//

Terjemahan :

- C. 1. dewa semua. Jatuhkan di samudera, tenggelamkan di (penggorengan neraka) dengan bentuk kepala kerbau, jejakkanlah di sela-sela batu bendungan. Di dalam air hendaknya ia dicabik-cabik dijadikan sisa makanan buaya. Begitulah matinya orang yang durhaka
2. dipermainkan oleh abu sebagai siksaan dewata; seperti hancurnya telur ayam yang tak dapat disatukan kembali. Ia dipilih dibawa ke neraka dan dijatuhkan di *mahārorawa* (nama bagian neraka) dijadikan kerak kawah

3. oleh pelayan dewa Yama. Wahai dewa Matahari dan Bulan, lihatlah itu. Demikianlah nasib orang yang durhaka dan berani melanggar perintah raja dan orang yang merusak desa Wuatan Tija, sebuah desa perdikan anugerah

4. Śrī Mahārāja Rake Lokapala kepada anaknya yaitu Dyah Bhūmijaya //

2.7.10 Prasasti Horrn

- Pemerian :
1. panjang lempeng tembaga 32,6 cm, lebar 10,5 cm, dan tebal 2 mm;
 2. tinggi huruf 5 mm, lebarnya antara 5–8 mm;
 3. bentuk huruf segi 4 panjang dan tiap garis lurus dibengkok; kuncir dibelakang huruf diperpanjang ke bawah hingga menyerupai tanda a panjang;
 4. pahatannya dalam dan jelas, bentuknya konsisten;
 5. ini prasasti dari jaman Majapahit;
 6. prasasti ini disimpan dari di Museum Sonobudoyo Yogyakarta;
 7. prasasti ini belum pernah diterbitkan.

Transkripsi :

- Ib. 1. haji. mānatha. kuṇḍa. minupu ping ro katiga kasaṇa. padamlakna sang hya [ṅg] wānūa haji prāsāsti. sa
2. mbandha. ikang waramgaji i horrn manēmbaḥ i Ibu pāduka śrī mahārāja. manghyang i knohanya
 3. n sumima thāninya. umagēhakna kālīlirana dening wkā wetnya mēnne hlēm tka ri dlāha ning
 4. dlāha. maṅkana [ṅi] mitta maṅkana manastapa nikāṅ warggaji i horrn. tan kasumbat¹⁾ swakarmmanya
 5. ri kahambēknya nyan deni tanpāntara hakirim tka ning śatru. tātan hana saṅka ni panghuniṇā
 6. ring kahara ḍara. ṇuniwehan—dhadyan tumaṅga taṅga ḍatang ni kanang śatru ṣuṇḍa. maṅkana raṣāning panēmbaḥ ni
- II. 1. kanang warggaji i horrn. i Ibu ni pāduka śrī mahārāja. kunang saṅkā ri mahabhara nika hotsa
2. ha nikanang warggaji i horrn. makanimittā pinaka hujung karang pamiṅgir. bhatu ni matihkaḥ baba—
 3. han nitya lot kahudanan kapyeyan. maka dadaḥ śari ning mamrihakēn Ibu ni pāduka śrī mahārāja. ri samara karyya sari sari tumāma hasa ḍatang ni salmaḥ wukir nikanang śatru. ika ta kottamā
 5. ni pamriḥ nikanang warggaji i horrn. ika maṅkana yatika nuwuhakēn purbya rṇa sama i śrī ma
 6. hārāja. hetu ni turuning kārunya śrī mahārāja. i panghyang nikanang warggaji i horrn. maka

1) Baca : kawuntat.

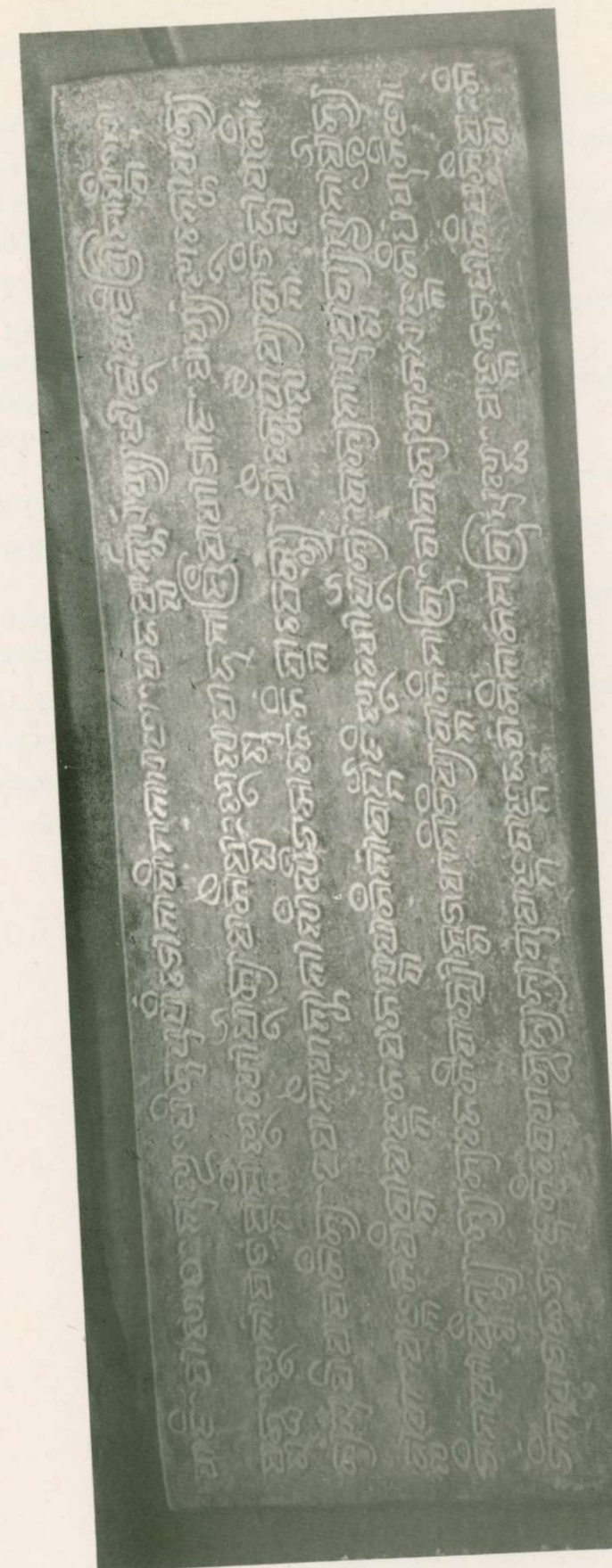


Foto 24 Prasasti Horrn (Abad ke 14 M) Koleksi Museum Sonobudoyo. Tulisannya Sangat Berbeda Dengan Prasasti dari Jawa Tengah.

Terjemahan :

- Ib. 1. *haji* (raja), Mānatha, Kuṇḍa, dipungut dua kali, ketiga, kesembilab. Dibuatlah prasasti raja untuk desa itu.
2. Yang menjadi sebabnya ialah warga desa Horṇ datang menghadap raja dan memohon supaya
3. desanya dijadikan śīma, agar diteguhkan dan dapat diwarisi oleh anak keturunannya sejak sekarang hingga kemudian untuk selama
4. lamanya. Demikianlah yang menjadi sebabnya dan (keinginan ini) menjadikan sedihnya warga desa Horṇ. Tak ketinggalan pula pekerjaannya sendiri
5. yang menjadi pikiran/tujuannya. Tidak berapa lama antaranya setelah (mereka) mengirim (upeti), datanglah musuh. Tidak ada dugaan atau yang mengetahui
6. tentang kerusakan yang tiba-tiba; lagi pula secara mendadak datanglah musuh (dari) Suṇḍa. Demikianlah isi permohonan
- Ila. 1. warga desa Horṇ kepada Śrī Mahārāja. Karena besarnya beban serta usaha
2. warga desa Horṇ yang bagaikan ujung batu karang dapat menyingkirkan batu yang tidak baik letaknya,
3. yang selalu kehujanan dan kepanasan dan mengorbankan diri dengan maksud untuk mengusahakan/membebasan Śrī Mahārāja
4. dari medan pertempuran yang ragu-ragu karena dimasuki dan didatangi musuh dari tanah dan bukit/gunung dengan tiba-tiba. Itulah keutamaan
5. dari usaha warga desa Horṇ. Usaha itulah yang menumbuhkan rasa senang bagi Śrī Ma
6. hārāja. Itulah yang menjadi alasan turunnya anugerah Śrī Mahārāja atas permohonan warga desa Horṇ.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boechari,
1966 "Preliminary Report on the Discovery of an Old—Malay Inscription at Sodjomerto," *MIS*, Oktober, jilid III, nomor 2 dan 3, p. 241—251.
1968 "Śrī Mahārāja Mapanji Garasakan," *MIS*, jilid IV, p. 1—26.
- Bosch, F.D.K.
1926 "Transcriptie van een Inscriptie uit Goenoeng Kidoel," *O.V.*, bijl. B., p. 60.
- Casparis, J.G. de
1950 *Prasasti Indonesia*, I, Bandung.
- Damais, L. Ch.
1952 "Liste des principales inscriptions datees de L' Indonesie, Etudes d'Epigraphie Indonésienne III," *BEFEO*, XLVI, 1, p. 1—105.
- Goris, Roelof
1922 "De Oud—Javaansche Inscripties uit het Sri Wedari Museum te Soerakarta," *OV.*, pp. 63—70.
- Krom, N.J.
1931 *Hindu Javaansche Geschiedenis*.
- Naerssen, F.H. van
1939 "Een Nieuwe Vondst van Oud—Javaansche Oorkonde," *Cultureel Indie*, 1939, p. 157—158.
- Pigeaud, Th. G. Th.
1960 *Java in the Fourteenth Century*, Vol. I—V.
- Poerbatjaraka
1922 "Transcriptie van een Koperen Plaat in het Museum te Solo," *OV.*, bijl. L., p. 85.
- Sarkar, Himansu Bhusan
1972 *Corpus of the Inscriptions of Java*, Vol. I—II.
- Stutterheim, W.F.
1926 "Een Javaansche Oorkonde uit den Bloeitijd van Madjapahit," *DJAWA*, Vol. 6, p. 195—204.
- Stutterheim en Pigeaud
1925 "Fragment van een Inscriptie op Brons uit de Collectie Resink—Wilkens," *OV.*, bijl. K., p. 171—173.
- Titi Surti Nastiti Cs
1982 *Tiga Prasasti Dari Masa Balitung*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P & K.